

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PEMESANAN BERBASIS WEB PADA RESTORAN BILLIECHICK  
**Adi Sopian, Andy Dharmalau dan Lindawati**

PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN GRESIK  
**Ayu Anggita Sari, Alifa Asta Sabilla dan Diana Hertati**

EFEKTIVITAS PEMBERIAN *COLD PRESSED VIRGIN COCONUT OIL* SECARA TOPIKAL TERHADAP PERCEPATAN PENYEMBUHAN PASKA PENCABUTAN ANTARA MAKSILA DAN MANDIBULA TIKUS JANTAN STRAIN WISTAR SECARA KLINIS  
**Elishendro Tandry, Samantha, Ngo Viet Nhan, Mellisa Sim dan Florenly**

ANALISIS FAKTOR GAYA HIDUP YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KEJADIAN GASTRITIS BERULANG  
**Endah Sari Purbaningsih**

PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PERILAKU *PHONE AND SNUBBING* KARYAWAN LIFEPAL  
**Fajar Pahlawan dan Christian Bangun Adi Prabowo**

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN *STRORE ATMOSPHERE* TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DI *BRAVO RESTO*  
**Henry Eko Siagian, Rudi Wahono dan Meta Erlita**

RANCANGAN SISTEM INFORMASI INVENTORY BARANG BERBASIS WEB STUDI KASUS PADA CV. LIMOPLAST  
**Lela Nurlela, Andy Dharmalau dan Nong Tatu Parida**

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (STUDI PADA UKM PEMBUAT KOPI MURIA)  
**Maulana Mahrus Syadzali**

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEMBUK BAWANG DI SUB TERMINAL AGRIBISNIS LARANGAN  
**Nur Khojin, Suci Nur Utami, dan Muhammad Syaifulloh**

AKTIVITAS FANATISME *K-POP* DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS TEKSTUAL PADA AKUN TWITTER @WINGSFORX1)  
**Rofifah Yumna, Alifah Sabila dan Aisyah Fadhilah**

HUBUNGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PENGHASILAN ORANG TUA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA PEREMPUAN DI DESA KUTA BOGOR  
**Rosalia Rahayu**

ANALISIS DESKRIPTIF PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN TEKNIK SBAR (*SITUATION BACKGROUND ASSESSMENT RECOMMENDATION*) UNTUK *PATIENT SAFETY* PADA PERAWAT PELAKSANA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN PATI  
**Santi Puspa Ariyani dan Santosa**

ANALISIS PENGARUH *SOCIAL DISTANCING* DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS CORONA DENGAN PELAKSANAAN SHOLAT FARDHU BERJAMAAH DI MASJID AL IKHLAS DESA SUKOHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI JAWA TENGAH  
**Santosa dan Santi Puspa Ariyani**

PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, KETERAMPILAN DAN PEMELIHARAAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KONVEKSI  
**Siti Latifah**

PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP POLA HIDUP ETNIS TIONGHOA (FOKUS PENELITIAN PASCA KEMERDEKAAN)  
**Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati**



## SYNTAXIDEA

---

Syntax Idea  
Diterbitkan oleh:  
Syntax Corporation Indonesia

Alamat Redaksi:

Jalan Pangeran Cakrabuana, Greenland Sendang No. H-01, D-02 & E-06  
Sumber Kab.Cirebon 45611, Jawa Bara–Indonesia  
Telp. (0231) 322887 Email: syntaxidea@gmail.com

Publisher:



Indexed:



Checked:



---

Syntax Idea adalah jurnal yang diterbitkan setiap satu bulan sekali oleh CV. Syntax Corporation. Syntax idea akan menerbitkan artikel-artikel ilmiah dalam cakupan bidang ilmu umum. Artikel yang dimuat adalah artikel hasil penelitian, kajian atau telaah ilmiah kritis dan komprehensif atas isu penting dan terkini atau resensi dari buku ilmiah.

**EDITORIAL TEAM****EDITOR IN CHIEF**

**Taufik Ridwan**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7046-4773>, (ID Scopus: 57208041335, Google Scholar; h-index: 2), Syntax Corporation Indonesia.

**ASSOCIATE EDITOR**

1. **Dedy Setiawan**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0756-1321>, Syntax Corporation Indonesia
2. **Abdurokhim**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6009-5318>, Syntax Corporation Indonesia
3. **Ikhsan Nendi**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9895-5865>, Syntax Corporation Indonesia
4. **Siti Komara**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6605-2063>, Syntax Corporation Indonesia
5. **Saeiful Anwar**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-1401-5137>, Syntax Corporation Indonesia
6. **Aen Fariah**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3875-5137>, Syntax Corporation Indonesia
7. **Abdullah**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4876-3843>, Syntax Corporation Indonesia
8. **Arif Rahman Hakim**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3761-7456>, Syntax Corporation Indonesia.

**EDITORIAL BOARD**

1. **Yanto Heryanto**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.co.id/citations?user=UEPeAYUAAAAJ&hl=en&authuser=1&oi=ao>, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
2. **Endang Sutrisno**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=ZqtLKMgAAAAJ>, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
3. **Otong Saeiful Bahri**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.co.id/citations?user=QrYpmV0AAAAJ&hl=en&oi=ao>, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia
4. **Muhammad Ridwan**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5794-289X>, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
5. **Mahfud**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-1770-5659>, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada Cirebon, Indonesia
6. **Retina Sri Sedjati**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4038-7193>, STIE Cirebon, Indonesia
7. **Ahmad Azrul Zuniarto**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3094-0979>, STF YPIB Cirebon, Indonesia
8. **Iman Nasrulloh**, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia
9. **Azwar Muin**, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
10. **Leni Pebriantika**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.com/citations?user=whIVkdAAAAJ&hl=en&oi=ao>, Universitas Baturaja, Indonesia
11. **Yayat Rahmat Hidayat**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.com/citations?user=bcE5xGgAAAAJ&hl=en&oi=ao> Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
12. **Fereddy Siagian**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=HdTvTZYAAAAJ>, Akademi Maritim Cirebon, Indonesia
13. **Rusmadi**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5855-8953>, Akademi Maritim Cirebon, Indonesia
14. **Mulyawan S. Nugraha**, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sukabumi, Indonesia
15. **Farida Nurfalalah**, Google Scholar  
ID: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=8XPQpGcAAAAJ> Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia – Ilmu Komunikasi

**INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD**

1. **Rohit Kumar Verma**, Institute Of Law Jiwaji University India – Ilmu Hukum
2. **Muhammad Talhah bin Jima'ain**, Universiti Teknologi of Malaysia – Pendidikan Islam

## DAFTAR ISI

|   |                |
|---|----------------|
| <b>PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PEMESANAN BERBASIS WEB PADA RESTORAN BILLIECHICK</b>  | <b>1-20</b>    |
| Adi Sopian, Andy Dharmalau dan Lindawati  |                |
| <b>PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN GRESIK</b>   | <b>21-35</b>   |
| Ayu Anggita Sari, Alifa Asta Sabilla dan Diana Hertati  |                |
| <b>EFEKTIVITAS PEMBERIAN <i>COLD PRESSED VIRGIN COCONUT OIL</i> SECARA TOPIKAL TERHADAP PERCEPATAN PENYEMBUHAN PASKA PENCABUTAN ANTARA MAKSILA DAN MANDIBULA TIKUS JANTAN STRAIN WISTAR SECARA KLINIS</b>               | <b>36-49</b>   |
| Elshendro Tandry, Samantha, Ngo Viet Nhan, Mellisa Sim dan Florenly   |                |
| <b>ANALISIS FAKTOR GAYA HIDUP YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KEJADIAN GASTRITIS BERULANG</b>  | <b>50-60</b>   |
| Endah Sari Purbaningsih   |                |
| <b>PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, INTENSITAS PENGGUNAAN <i>SMARTPHONE</i> DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PERILAKU <i>PHONE AND SNUBBING</i> KARYAWAN LIFEPAL®</b>  | <b>61-67</b>   |
| Fajar Pahlawan dan Christian Bangun Adi Prabowo   |                |
| <b>PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN <i>STORE ATMOSPHERE</i> TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DI BRAVO RESTO</b>  | <b>68-73</b>   |
| Henry Eko Siagian, Rudi Wahono dan Meta Erlita  |                |
| <b>RANCANGAN SISTEM INFORMASI INVENTORY BARANG BERBASIS WEB STUDI KASUS PADA CV. LIMOPLAST</b>  | <b>74-90</b>   |
| Lela Nurlaela, Andy Dharmalau dan Nong Tatu Parida  |                |
| <b>MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (STUDI PADA UKM PEMBUAT KOPI MURIA)</b>   | <b>91-97</b>   |
| Maulana Mahrus Syadzali   |                |
| <b>PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEMBUK BAWANG DI SUB TERMINAL AGRIBISNIS LARANGAN</b>   | <b>98-105</b>  |
| Nur Khojin, Suci Nur Utami, dan Muhammad Syaifulloh   |                |
| <b>AKTIVITAS FANATISME KPOP DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS TEKSTUAL PADA AKUN TWITTER @WINGSFORX1)</b>   | <b>106-115</b> |
| Rofifah Yumna, Alifah Sabila dan Aisyah Fadhilah  |                |
| <b>HUBUNGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PENGHASILAN ORANG TUA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA PEREMPUAN DI DESA KUTA BOGOR</b>   | <b>116-121</b> |
| Rosalia Rahayu  |                |
| <b>ANALISIS PENGARUH <i>SOCIAL DISTANCING</i> DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS CORONA DENGAN PELAKSANAAN SHOLAT FARDHU BERJAMAAH DI MASJID AL IKHLAS DESA SUKOHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI JAWA TENGAH</b> | <b>122-131</b> |
| Santi Puspa Ariyani dan Santosa   |                |



**ANALISIS DESKRIPTIF PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN TEKNIK SBAR  
(*SITUATION BACKGROUND ASSESSMENT RECOMMENDATION*) UNTUK *PATIENT SAFETY*  
PADA PERAWAT PELAKSANA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN PATI** 132-141  
Santosa dan Santi Puspa Ariyani

**PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, KETERAMPILAN DAN PEMELIHARAAN KERJA  
TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KONVEKSI** 142-151  
Siti Latifah

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP POLA HIDUP ETNIS TIONGHOA  
(FOKUS PENELITIAN PASCA KEMERDEKAAN)** 152-159  
Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati

## **PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PEMESANAN BERBASIS WEB STUDI KASUS PADA RESTORAN BILLIECHICK**

**Adi Sopian, Andy Dharmalau dan Lindawati**

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Swadharma, Jakarta

Email: adisopian@swadharma.ac.id, andy.d@swadharma.ac.id dan

lindawati.linda92@gmail.com

### **Abstrak**

*Informasi adalah salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan dunia usaha yang dinamis, terkendali dan berkembang dengan cepat. Perkembangan dunia bisnis saat ini sangat pesat, seiring dengan kemajuan teknologi. Restoran Billiechick adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang kuliner yaitu penjualan makanan, minuman serta cake. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan masalah dalam operasionalnya yaitu pelanggan harus menunggu lama dalam memesan menu dan kesulitan pengelola dalam mengontrol operasionalnya, untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka dirancanglah sebuah aplikasi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh restoran Billiechick. Sebuah sistem aplikasi pemesanan berbasis web yang diaplikasikan pada restoran Billiechick diharapkan dapat mengatasi permasalahan operasionalnya. Aplikasi pemesanan berbasis web yang dirancang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pelanggan dan mempermudah perusahaan mengontrol pelayanan dan transaksi yang terjadi. Aplikasi pemesanan berbasis web dapat menjadi parameter penilaian untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Meningkatnya mutu pelayanan diharapkan dapat menjalin hubungan baik untuk menciptakan pelanggan yang loyal. Rancangan Sistem Pemesanan berbasis web telah diimplementasikan dan berjalan dengan baik sehingga dapat memudahkan pelanggan serta karyawan dalam proses pemesanan di restoran Billiechick.*

**Kata kunci:** *Sistem Informasi, Sistem Informasi dan Pemesanan Restoran.*

### **Pendahuluan**

Seiring dengan semakin menjanjikan peluang bisnis di bidang kuliner yang merupakan kebutuhan pokok dari masyarakat, keberadaan restoran atau tempat penyedia makanan menjadi semakin mudah ditemukan. Sekarang ini banyak restoran yang membuka cabang di berbagai tempat guna menjangkau pelanggan di berbagai wilayah.

Pengelolaan restoran tentunya tidak dapat terpisahkan dari berbagai informasi dan data seperti menu makanan, bahan baku, hingga penjualan yang apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah tersendiri bagi manajemen.

Manajemen persediaan merupakan teknik yang digunakan untuk mengelola persediaan perusahaan secara efektif, salah satunya dengan mengoptimalkan nilai persediaan. Kelebihan dan kekurangan nilai persediaan dalam rantai pasokan akan

mempengaruhi ketersediaan produk dan terganggunya layanan kepada konsumen (Nisa, Suharman, & Hasyir, 2020).

Pada umumnya restoran mengalami kesulitan untuk melayani pemesanan menu makanan dan minuman, kesulitan tersebut adalah pelanggan menunggu terlalu lama untuk mendapatkan menu makanan dan minuman yang dipesan. Selain itu pelayan juga mengalami kesulitan ketika menanyakan pesanan menu dari pelanggan yang dicatat di kertas. Pencatatan pesanan kurang efisien dari sisi waktu, penumpukan nota disaat pembeli banyak yang akan mengakibatkan tidak urutnya pemesanan dan memakan biaya operasional yang lebih tinggi, namun hal tersebut dapat dikurangi dengan adanya kemajuan dan penggunaan teknologi komputer, pemanfaatan teknologi komputer ini pelayan tidak harus datang ke dapur dan ke kasir untuk memberitahu pesanan menu dari pelanggan, melainkan dapat di *input* melalui seperangkat komputer yang dikirim ke *server* selanjutnya diteruskan ke kasir dan dapur. Pemesanan menu di restoran dengan cara komputerisasi dapat mengurangi keterlambatan atau terlalu lama mengantar pesanan menu kepada pelanggan, pemesanan akan urut dan tentunya biaya operasional lebih kecil.

Salah satu restoran yang menjadi objek penelitian adalah Restoran Billiechick yang merupakan salah satu restoran yang terletak di Pondok Indah. Restoran ini menyediakan hampir semua menu, tersedia sajian barat atau hidangan asia kedua nya ada. Bahkan restoran ini juga berfungsi sebagai kafe atau *cake shop* yang menawarkan *cake* serta aneka minuman. Outlet Billiechick di Pondok Indah Mal terletak di South Skywalk.

Tidak dapat dipungkiri disemua sektor termasuk dunia usaha memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempermudah pekerjaannya, tidak terkecuali pada bisnis restoran. Setiap restoran berusaha menyajikan sesuatu yang baru dan unik kepada pelanggannya.

Menurut (Mulyanto, 2009) sistem adalah sekumpulan elemen, komponen atau subsistem yang saling berintegrasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Indrajani, 2011), sistem secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sekelompok elemen yang saling berhubungan atau berinteraksi hingga membentuk satu persatuan.

Pengertian Informasi menurut (Krismiaji, 2010) dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi Akuntansi menjelaskan bahwa “informasi adalah data yang telah diorganisasikan dan telah memiliki kegunaan dan manfaat”. Menurut Kenneth C.Laudon dalam buku (Laudon, Kenneth C dan Laudon, 2008) informasi adalah data yang sudah dibentuk kedalam sebuah formulir bentuk yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk manusia. Menurut Mukhtar, dalam buku (Gondodiyoto, 2007) informasi adalah hasil suatu proses yang terorganisasi, memiliki arti dan berguna bagi orang yang menerimanya. Pengertian sistem informasi menurut (Gondodiyoto, 2007) sistem informasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen-elemen/ sumber daya dan jaringan prosedur yang saling berkaitan secara terpadu, terintegrasi dalam suatu hubungan hirarkis tertentu, dan bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi.

Menurut (Subhan, 2012) dalam bukunya yang berjudul Analisa Perancangan Sistem mengungkapkan “Sistem informasi merupakan kumpulan dari perangkat keras dan perangkat lunak komputer serta perangkat manusia yang akan mengolah data menggunakan perangkat keras memegang peranan yang penting dalam sistem informasi. Data yang akan dimasukkan dalam sebuah sistem informasi dapat berupa formulir-formulir, prosedur-prosedur dan bentuk data lainnya”. Menurut (Tantra, 2012) dalam bukunya Manajemen Proyek Sistem Informasi mengungkapkan bahwa sistem informasi adalah cara yang terorganisir untuk mengumpulkan, memasukkan, dan memproses data dan menyimpannya, mengelola, mengontrol dan melaporkannya sehingga dapat mendukung perusahaan atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

Metode observasi merupakan pengamatan langsung ke lapangan untuk meneliti terhadap objek-objek dan dokumen-dokumen yang diamati atau diselidiki sehingga diperoleh gambaran untuk menganalisa sistem pendataan alumni STMIK Swadharma.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan menggunakan proses tanya jawab dengan Kepala Lembaga Komputer STMIK Swadharma, Ketua Jurusan/ Program Studi STMIK Swadharma dan Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STMIK Swadharma.

### **Metode Penelitian**

Metode Observasi (Pengamatan) yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ditempat objek penelitian terhadap proses-proses dan dokumen-dokumen yang dipergunakan. Metode Interview (wawancara) yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Sehingga dapat memeriksa kebenaran yang diterima guna mencari ketepatan informasi. Disamping metode diatas dilakukan juga analisa dokumen untuk mencari informasi berdasarkan dari data data pada dokumen yang digunakan oleh sistem yang sedang berjalan. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan sistem yang akan dirancang. Sistem yang berjalan ini dianalisa dengan menggunakan metode PIECES (*Performance, Information, Control, Efficiency, dan Service*). Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai jurnal ilmiah, skripsi, buku-buku yang terkait, internet serta referensi lain yang memiliki permasalahan yang sama.

### **Hasil dan Pembahasan**

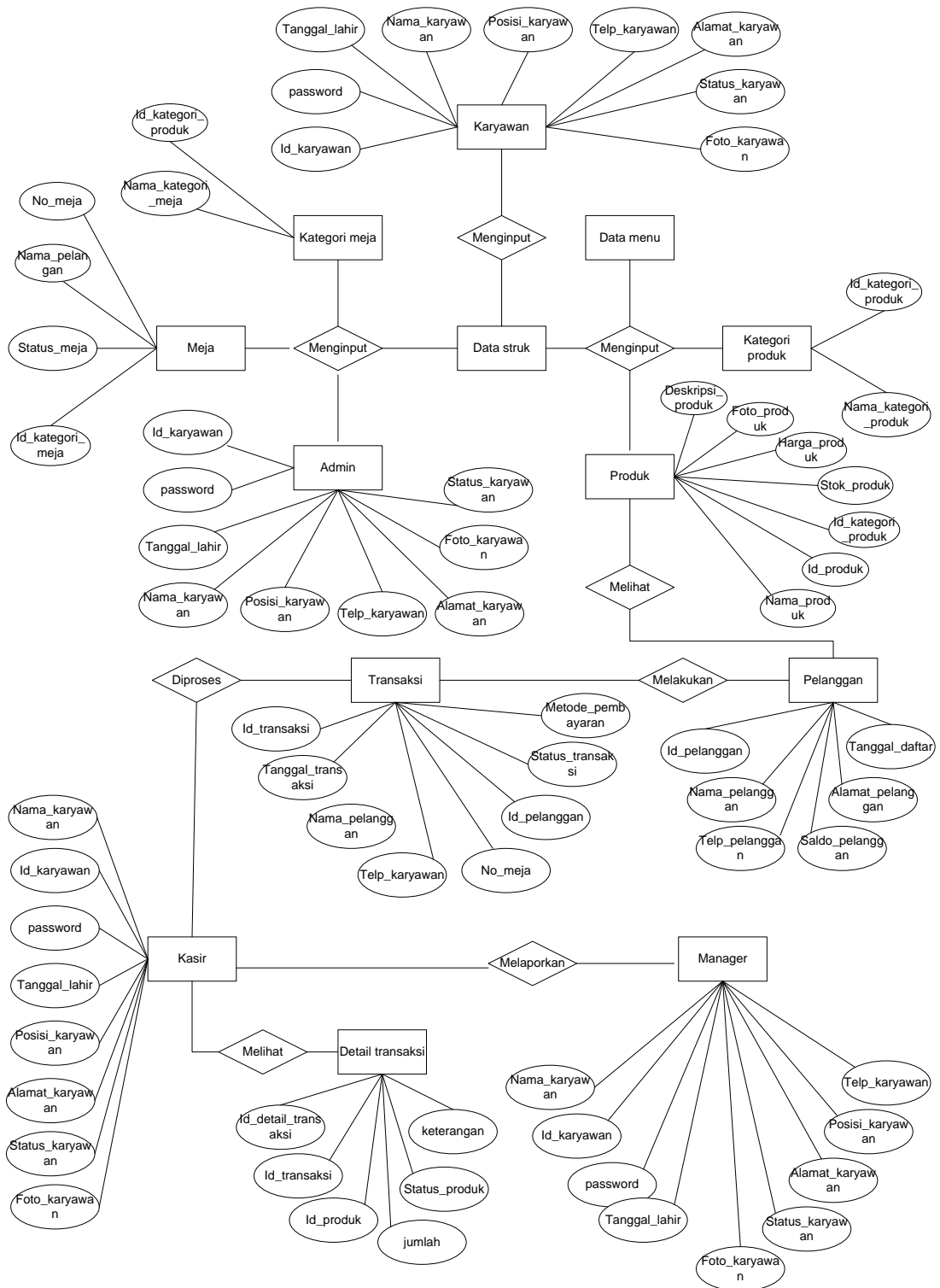
#### **A. Analisis Kebutuhan Sistem**

Analisis Kebutuhan sistem Informasi yang ada, terdapat beberapa laporan yang dibuat yaitu:

- a. Laporan transaksi
- b. Laporan *Top Up*

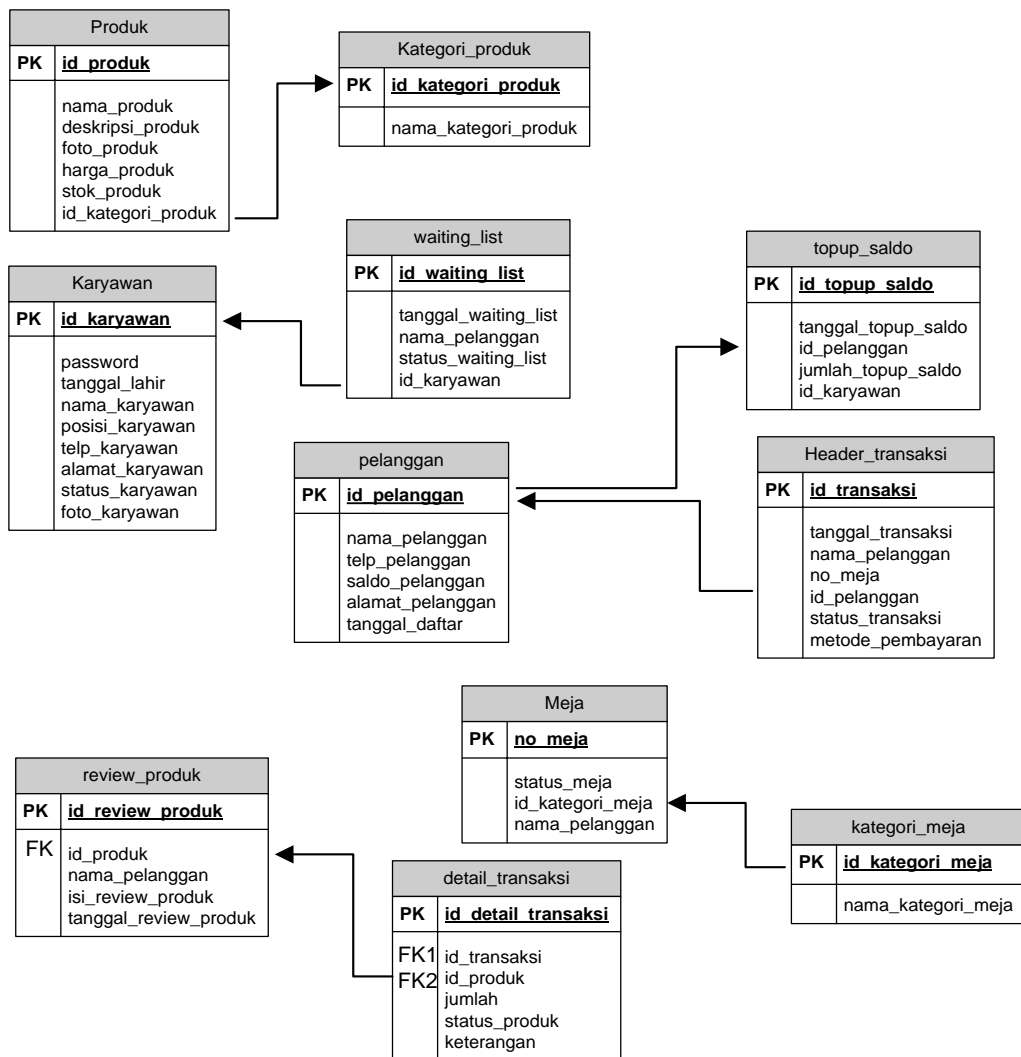
**B. Entity Relationship Diagram (ERD)**

ERD merupakan model didalam database untuk menjelaskan hubungan antar data berdasarkan objek-objek dasar data yang terhubung relasi. Berikut ini diagram ERD nya:



**Gambar 1**  
**Diagram Entity Relationship Diagram (ERD)**

**C. Logical Record Structure (LRS)**



**Gambar 2**  
*Logical Record Structure (LRS)*

**D. Rancangan Kode**

Rancangan Kode yang dipakai menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Kode Transaksi

Untuk kode Transaksi menggunakan kode PN yang merupakan Kode Transaksi dan penggunaan angka 31067 merupakan No Urut Pemesanan dan angka 0001 merupakan No Urut Transaksi. Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: PN 310617 0001.

2. Kode Admin

Untuk kode admin menggunakan kode huruf awal KARADM yang merupakan Kode admin dan pemakaian angka 0001 merupakan No Urut Admin. Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARADM 0001.

3. Kode Resepsionis  
Untuk kode kapster menggunakan huruf KARRSP yang merupakan Kode Resepsionis dan penggunaan angka 0001 merupakan No Urut Resepsionis. Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARRSP 0001.
4. Kode Kasir  
Untuk kode kasir menggunakan huruf KARKSR yang merupakan Kode Kasir dan pemakanai angka 0001 merupakan No Urut Kasir. Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARKSR 0001.
5. Kode Manager  
Untuk kode manager menggunakan huruf KARMAN yang merupakan Kode Manager dan penggunaan angka 0001 merupakan No Urut Manager . Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARMAN 0001.
6. Kode Waiter  
Untuk kode waiter menggunakan huruf KARWTR yang merupakan Kode Waiter dan penggunaan angka 0001 merupakan No Urut Waiter . Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARWTR 0001.
7. Kode Chef  
Untuk kode Chef menggunakan huruf KARCHF yang merupakan Kode Chef dan penggunaan angka 0001 merupakan No Urut Chef. Contoh penggunaan kodenya sebagai berikut: KARCHF 0001.

#### **E. Spesifikasi Sistem Komputer**

Spesifikasi sistem komputer yang digunakan untuk menjalankan sistem yang dirancang, diperlukan beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

##### **1. Analisis Kebutuhan Perangkat Lunak**

- a. Sistem Operasi Berbasis Windows
- b. Program aplikasi Adobe DreamWeaver CS5
- c. Program aplikasi yang dibutuhkan untuk menampilkan report adalah, database yang digunakan adalah MySql
- d. Browser untuk menampilkan halaman Restoran Billiechick
- e. Apache sebagai Web Server

##### **2. Analisis Kebutuhan Perangkat Keras**

Untuk bisa menjalankan sistem, maka hardware yang direkomendasikan adalah Satu set perangkat komputer dengan spesifikasi minimal sebagai berikut:

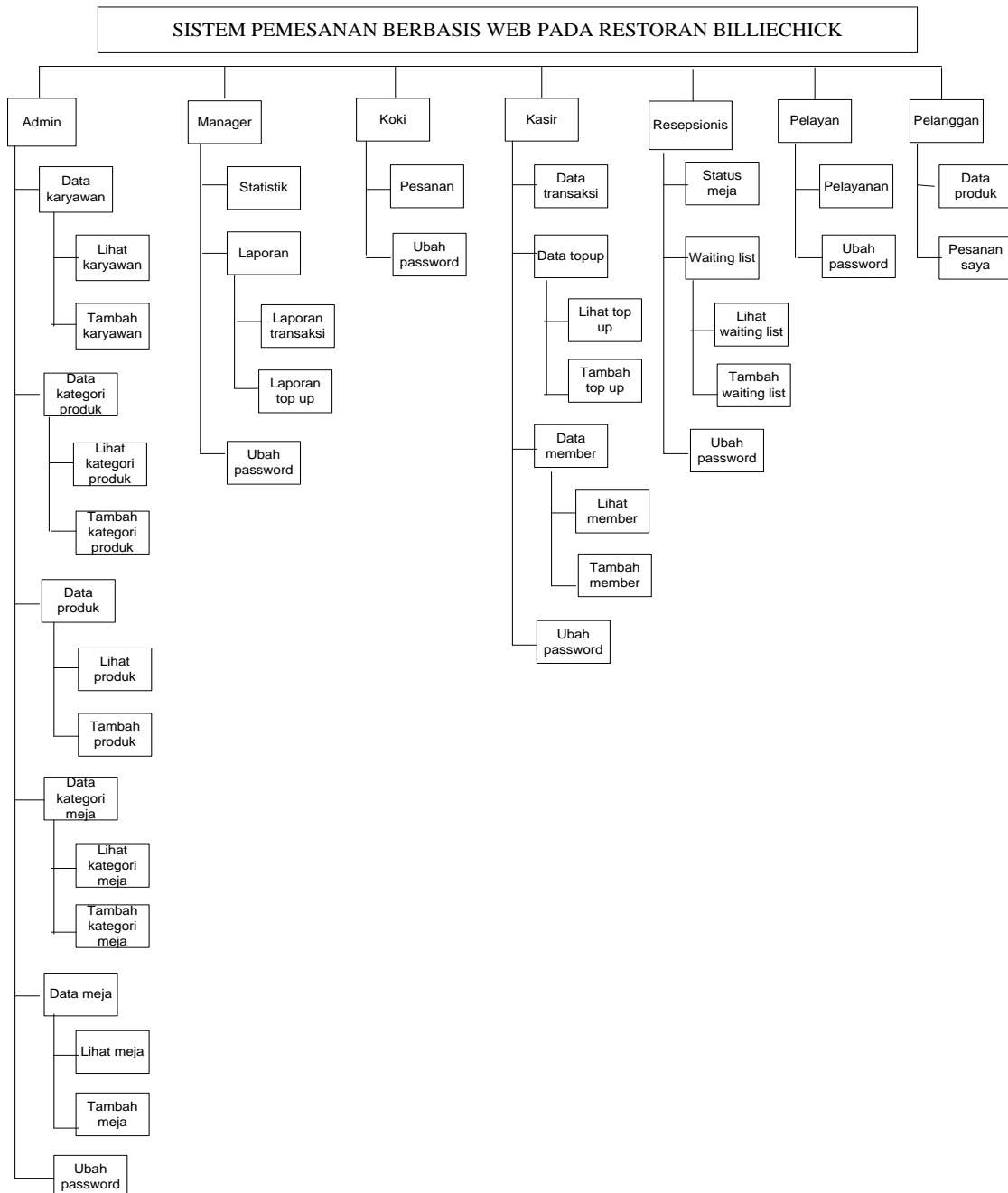
- a. Dual core 2,5 Ghz
- b. Hardisk 250 GB
- c. RAM min 2 GB
- d. Printer

##### **3. Analisis Kebutuhan Pengguna**

- a. Pengguna Sistem adalah: Karyawan, Kasir, *Manager*, Pelayan, Koki, Resepsionis, Pengunjung.

- b. Keahlian untuk menjalankan program adalah: Menguasai sistem operasi, Memiliki pengetahuan data keahlian dasar mengenai komputer, seperti: cara menggunakan *mouse*, keahlian menetik, cara menggunakan *printer*, dan sebagainya. Memiliki pengetahuan menggunakan *smartphone*.

**F. Diagram Dekomposisi**



**Gambar 3**  
**Diagram Dekomposisi**

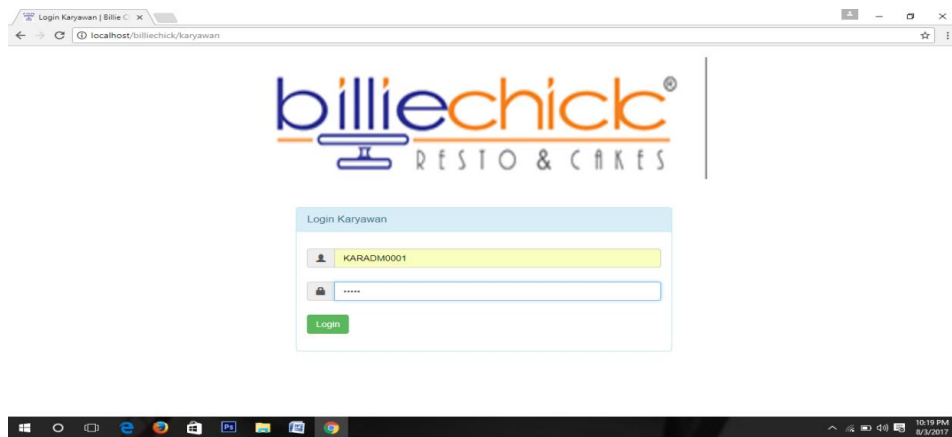


## G. Implementasi

Rancangan tampilan:

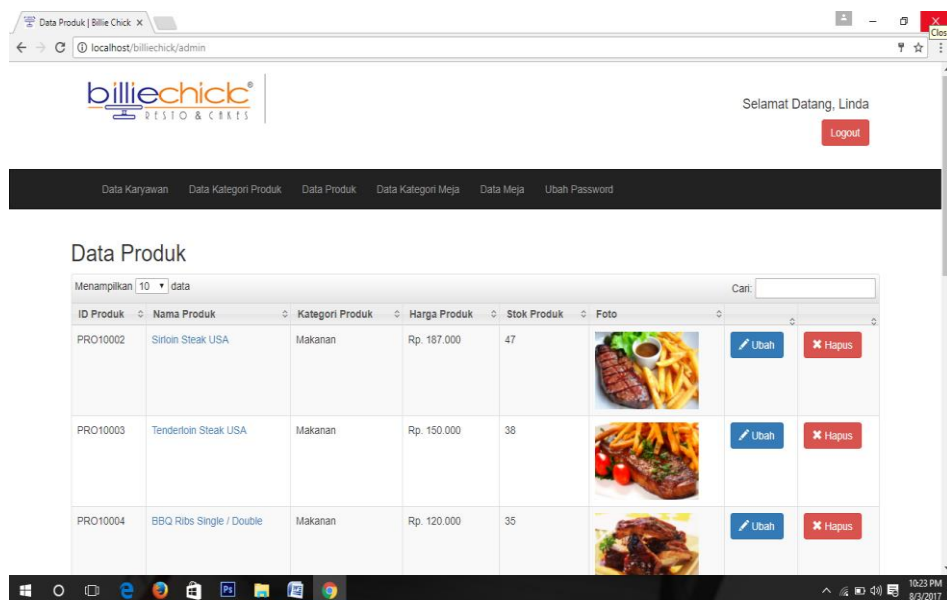
### A. Admin

#### 1. Login



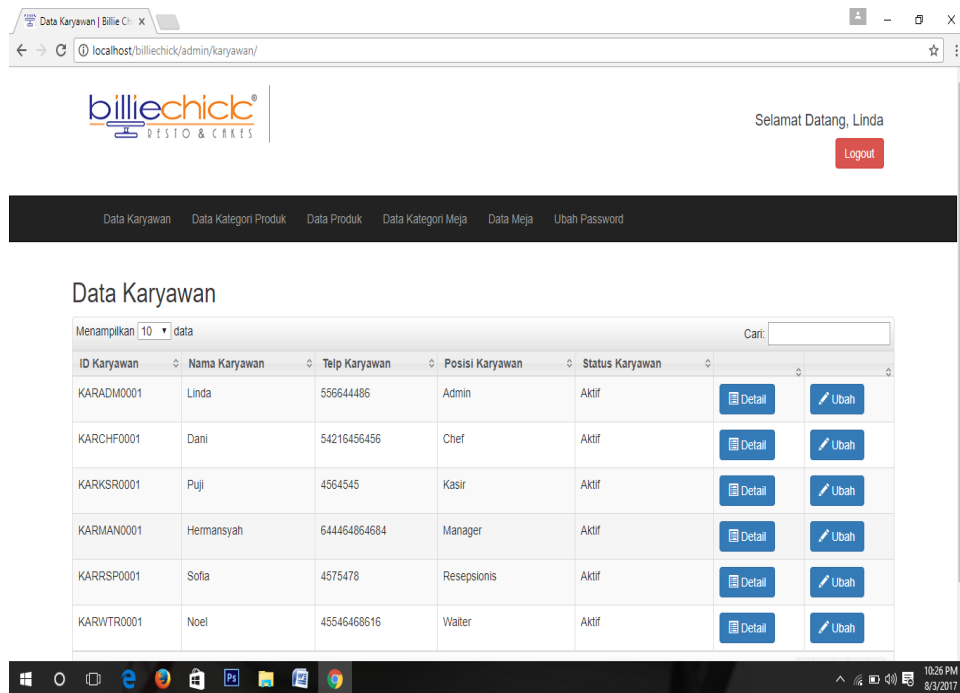
**Gambar 4**  
*Login*

#### 2. Home Admin



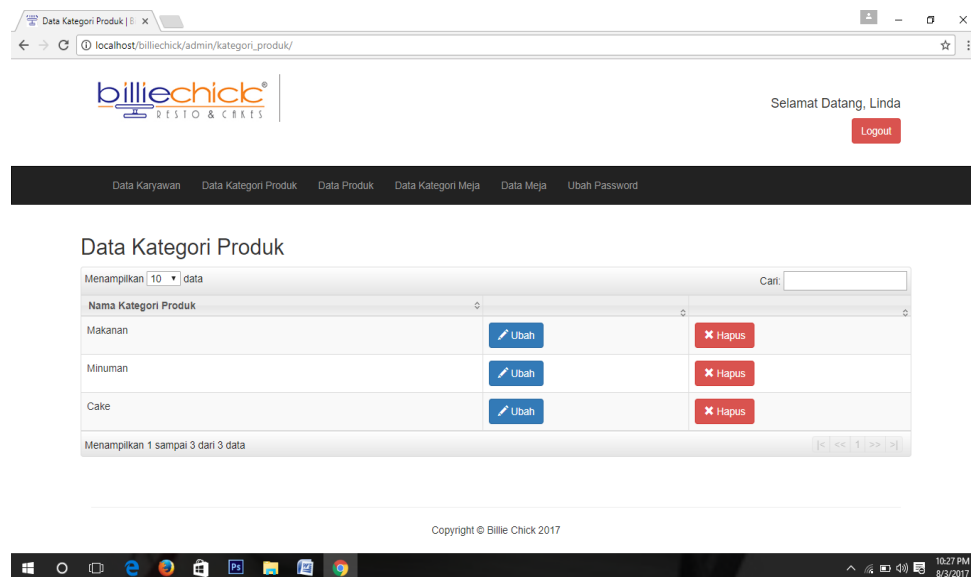
**Gambar 5**  
*Home Admin*

### 3. Lihat Data Karyawan



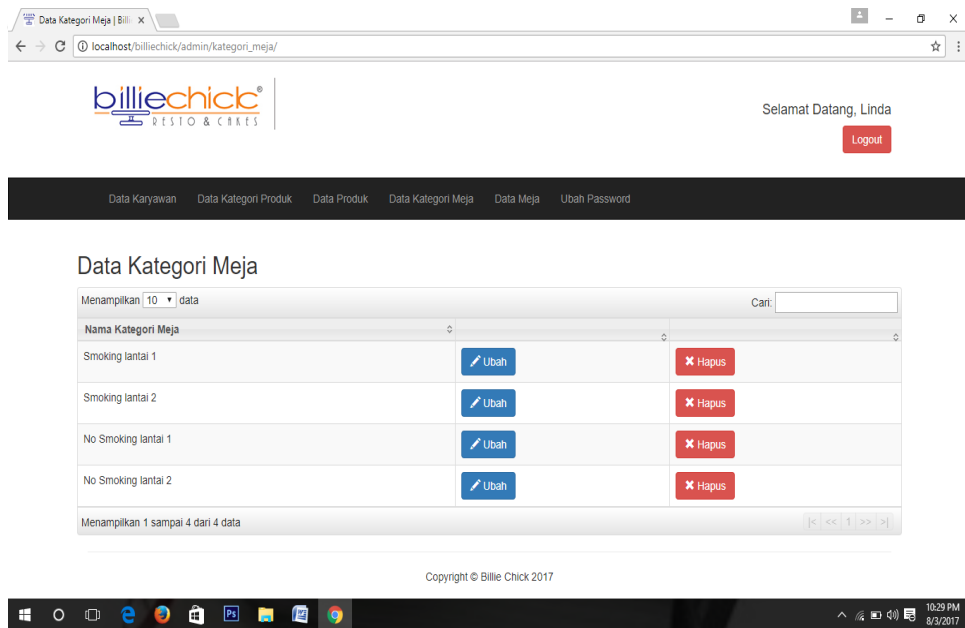
**Gambar 6**  
**Lihat Data Karyawan**

### 4. Lihat Kategori Produk



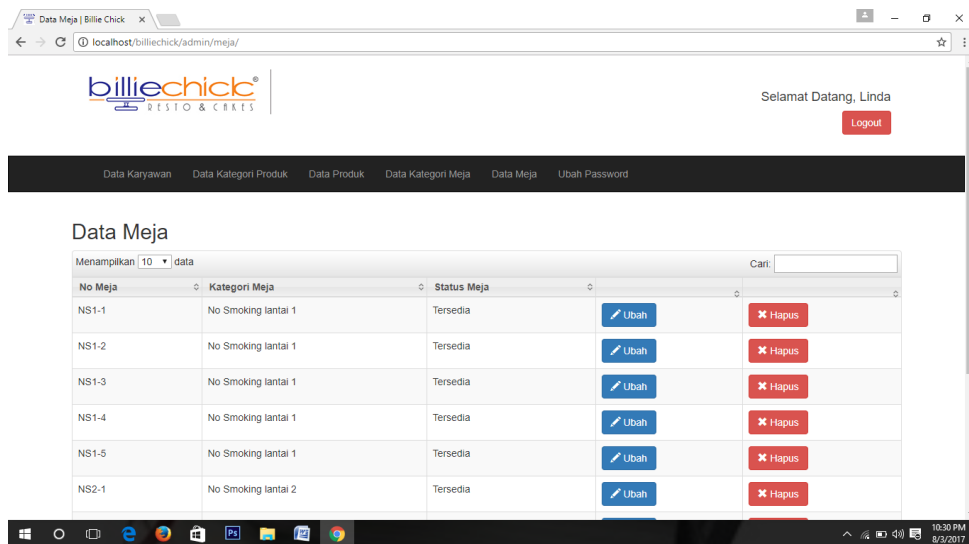
**Gambar 7**  
**Lihat Kategori Produk**

## 5. Lihat Data Kategori Meja



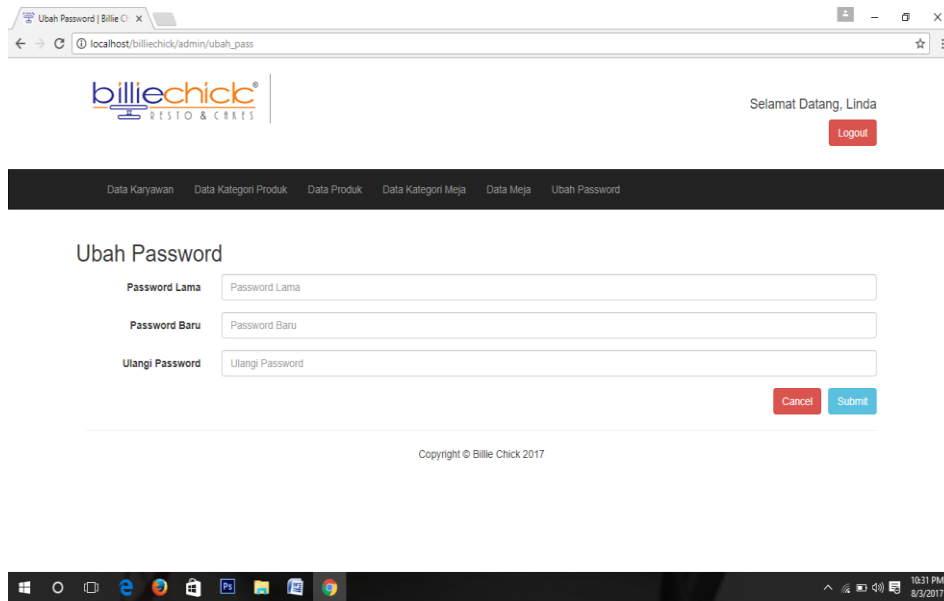
**Gambar 8**  
**Lihat Data Kategori Meja**

## 6. Lihat Data Meja



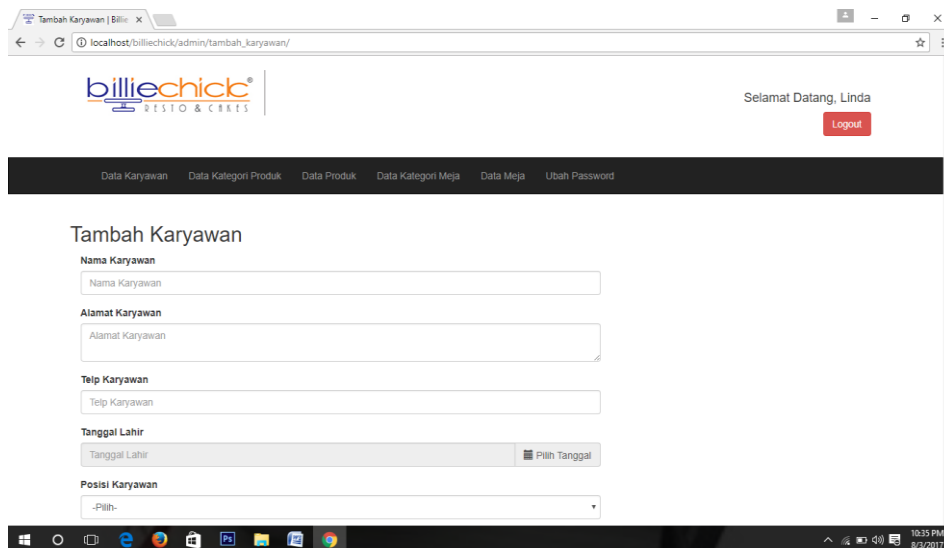
**Gambar 9**  
**Lihat Data Meja**

## 7. Ubah Password



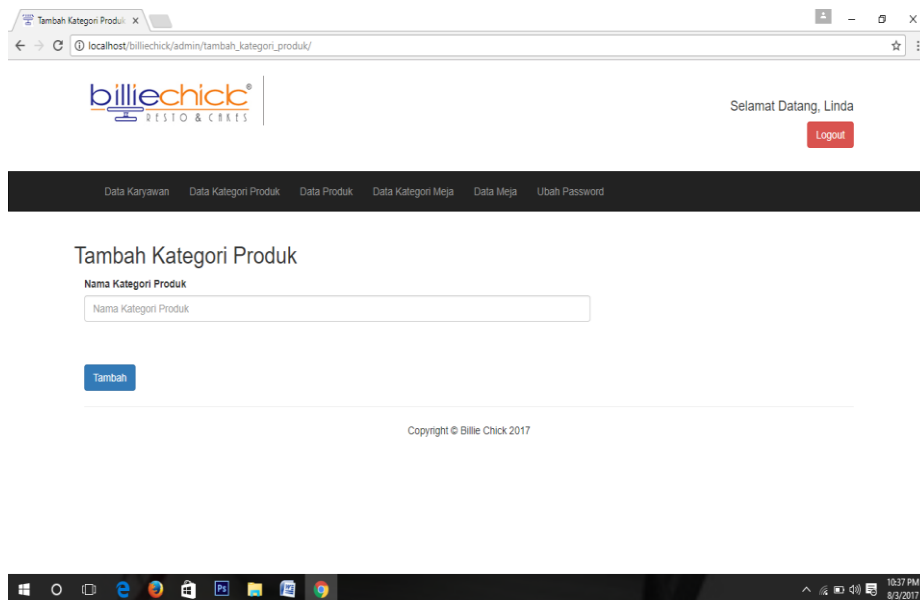
**Gambar 10**  
**Ubah Password**

## 8. Tambah Karyawan



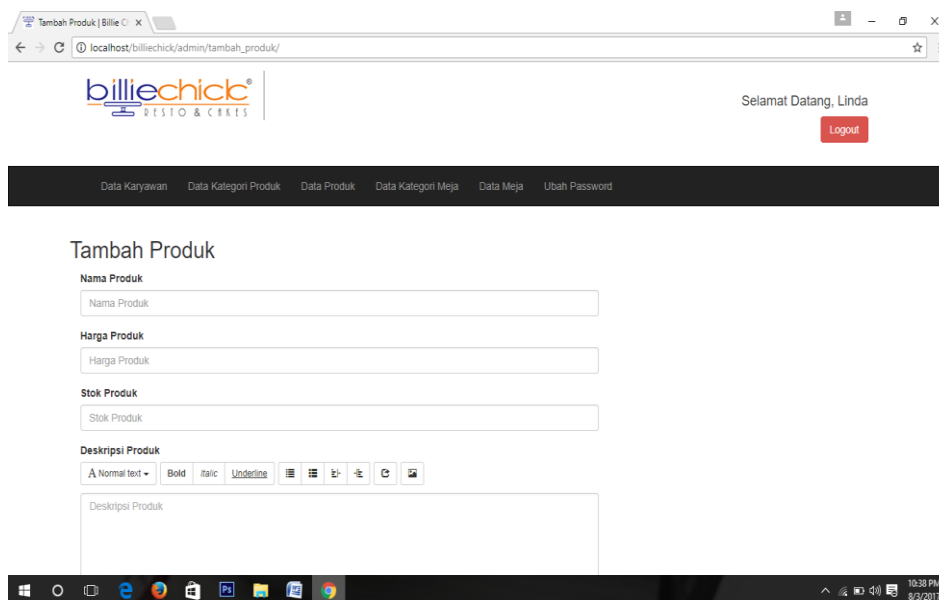
**Gambar 11**  
**Tambah Karyawan**

## 9. Tambah Kategori Produk



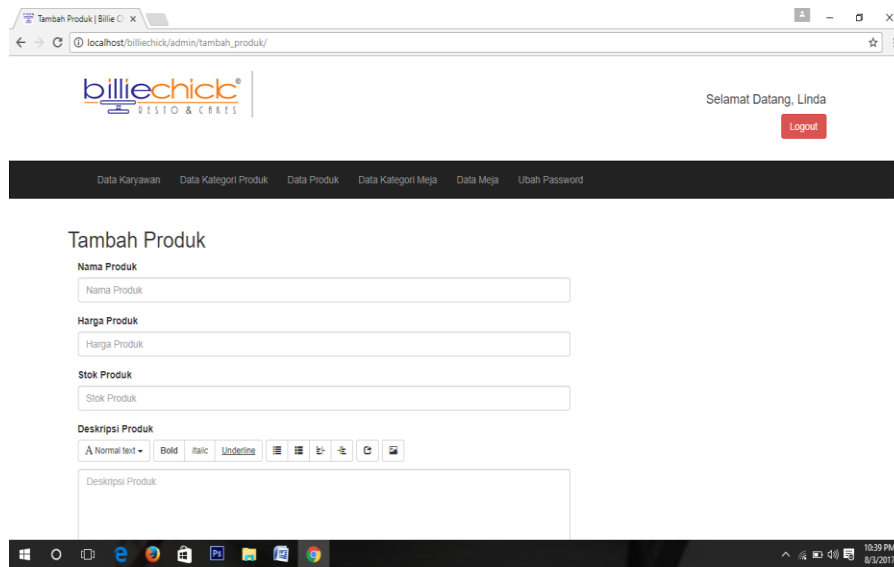
**Gambar 12**  
**Tambah Karyawan**

## 10. Tambah Data Produk



**Gambar 13**  
**Tambah Data Produk**

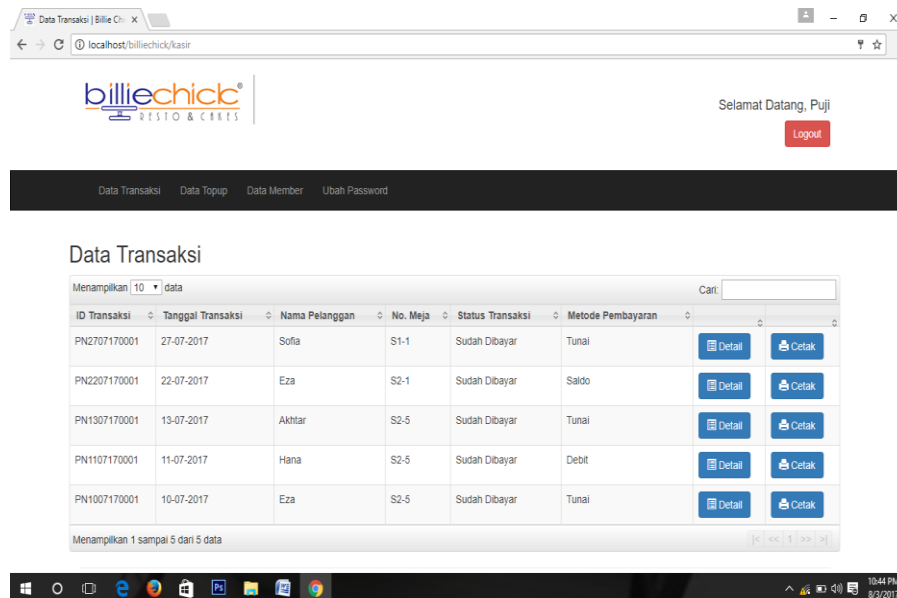
## 11. Tambah Produk



**Gambar 14**  
**Tambah Produk**

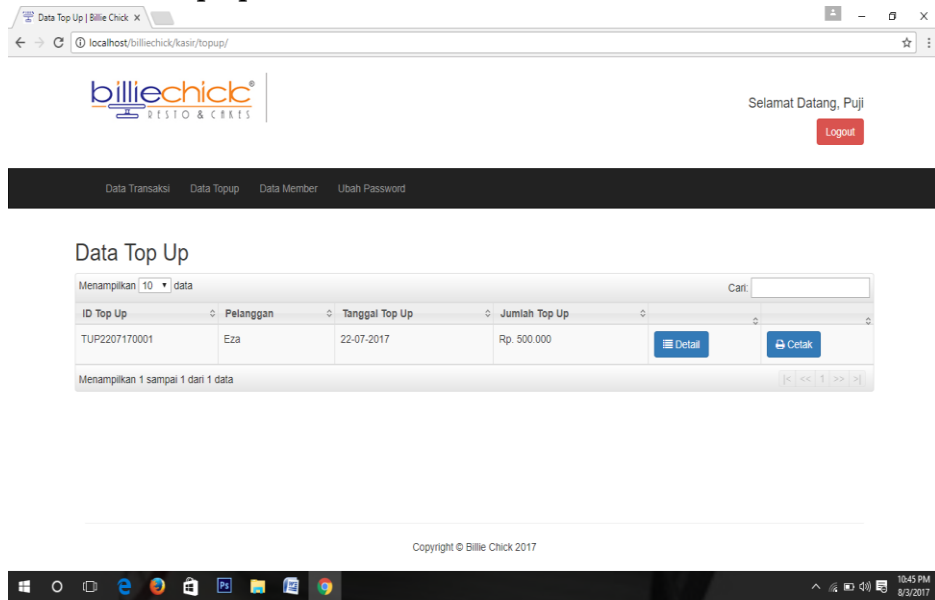
## B. Kasir

### 1. Lihat Data Transaksi



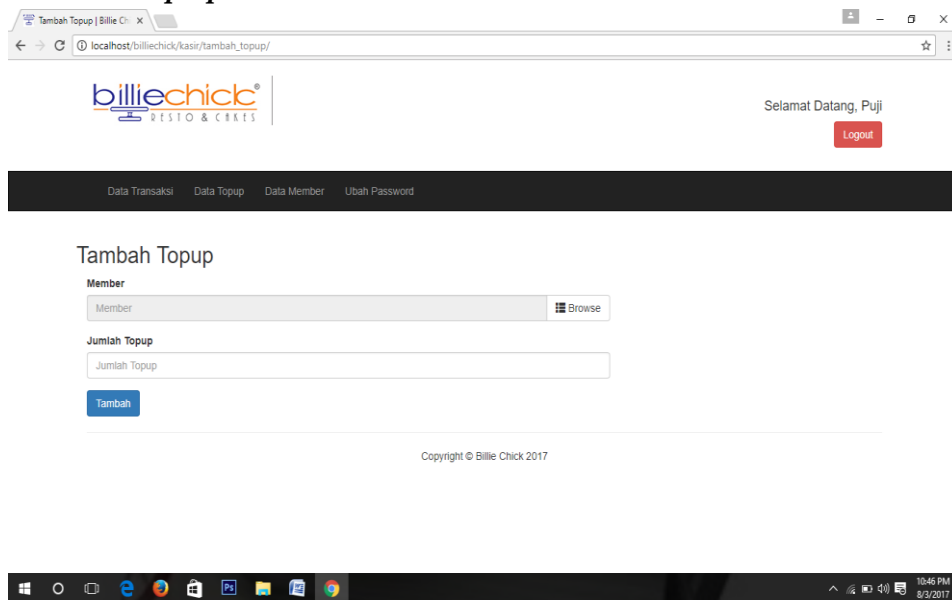
**Gambar 15**  
**Lihat Data Transaksi**

## 2. Lihat Data *Top up*



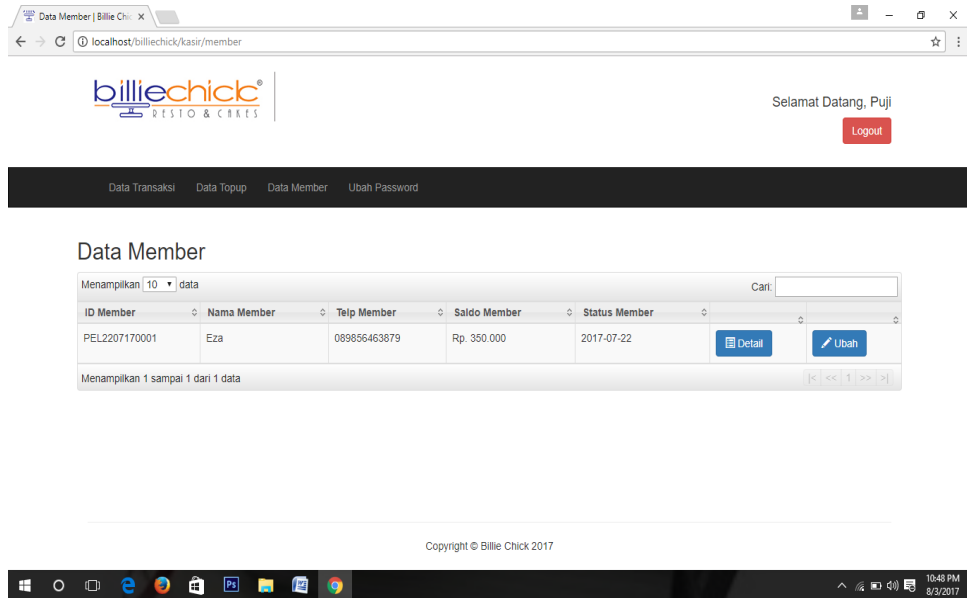
**Gambar16**  
**Lihat Data *Top up***

## 3. Tambah *Top up*



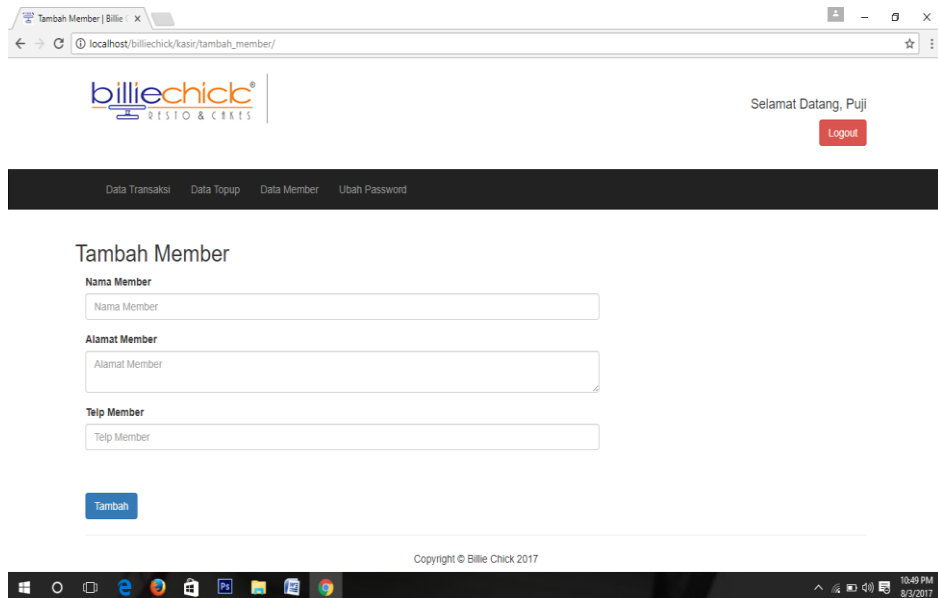
**Gambar 17**  
**Tambah *Topup***

#### 4. Lihat Data Member



**Gambar 18**  
**Lihat Data Member**

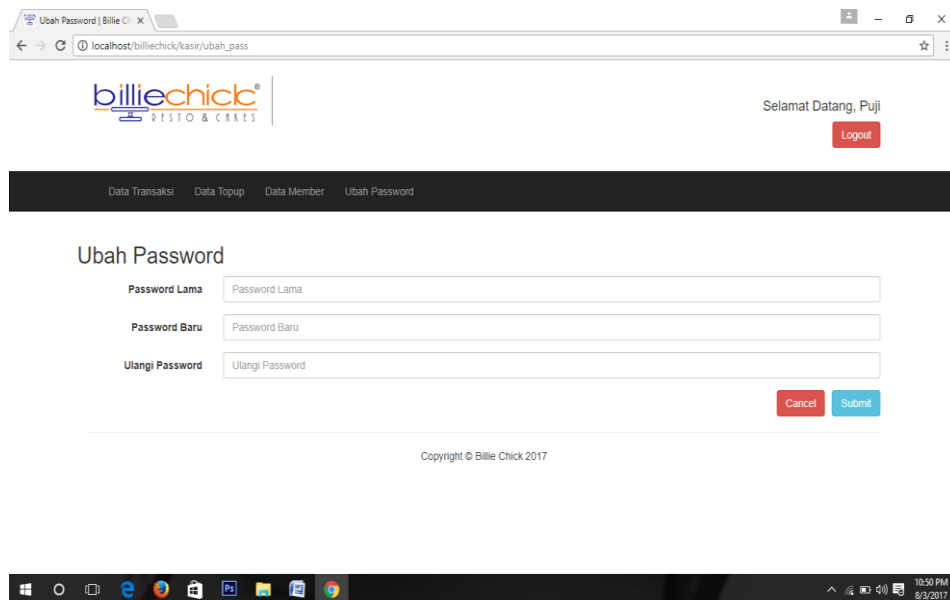
#### 5. Tambah Member



**Gambar 19**  
**Tambah Member**



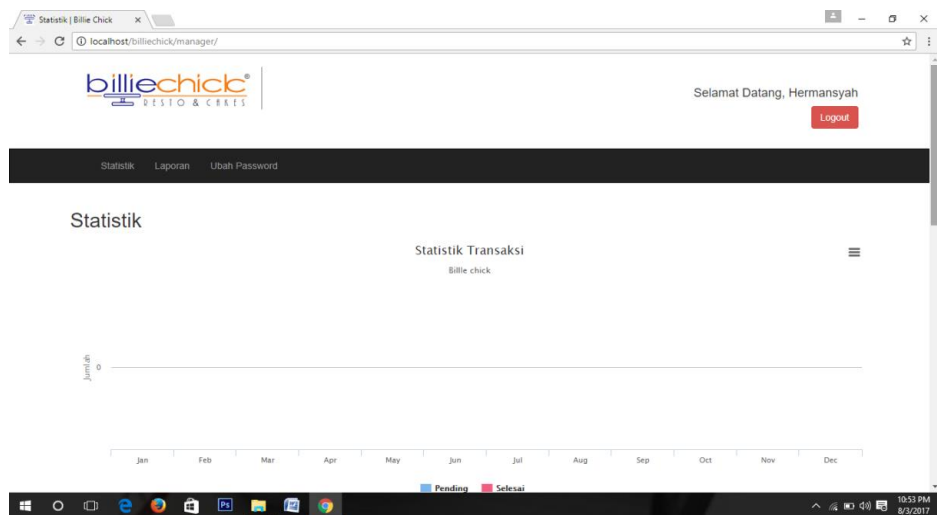
## 6. Ubah Password



**Gambar 20**  
**Ubah Password**

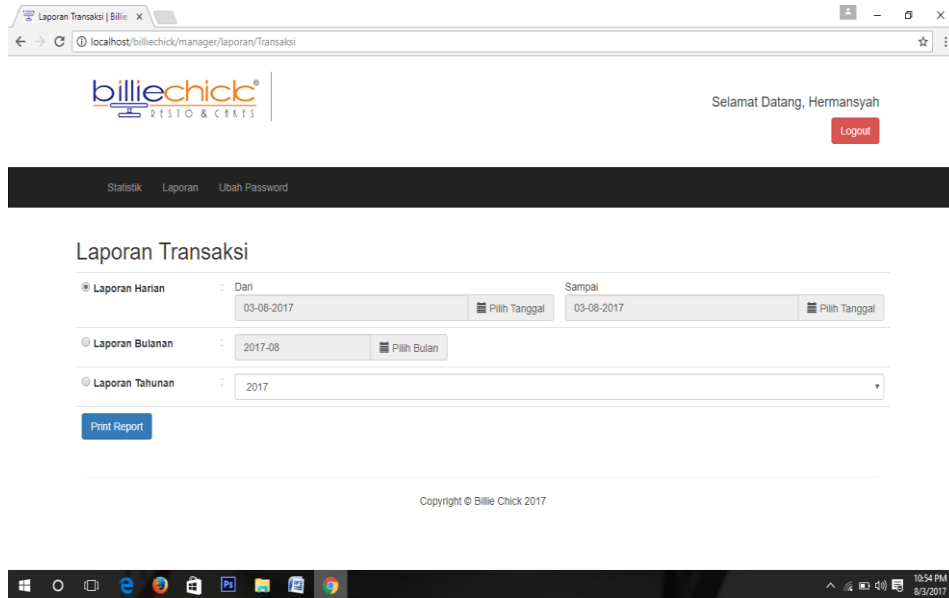
## C. Manager

### 1. Lihat Statistik



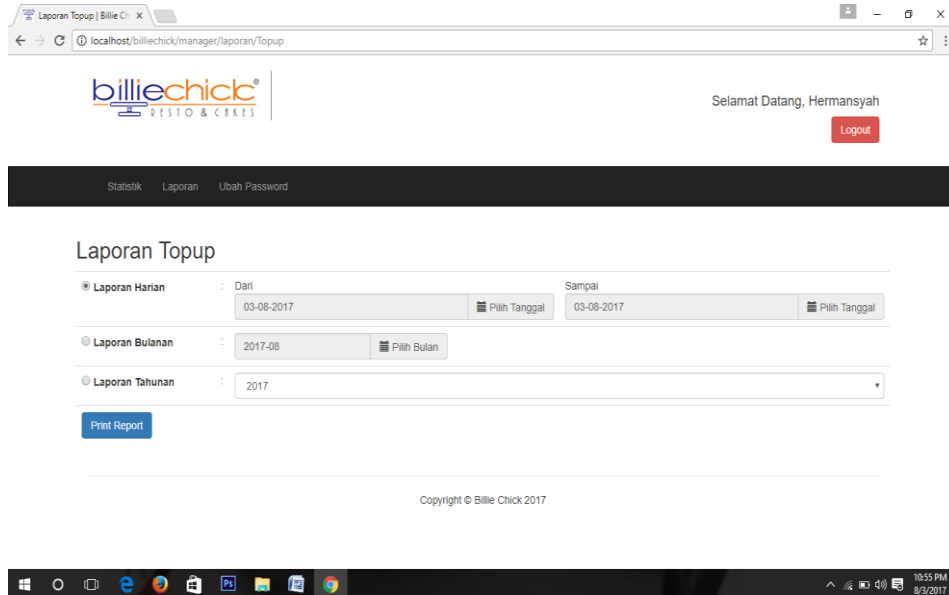
**Gambar 21**  
**Lihat Statistik**

## 2. Lihat Laporan Transaksi



**Gambar 22**  
**Lihat Laporan Transaksi**

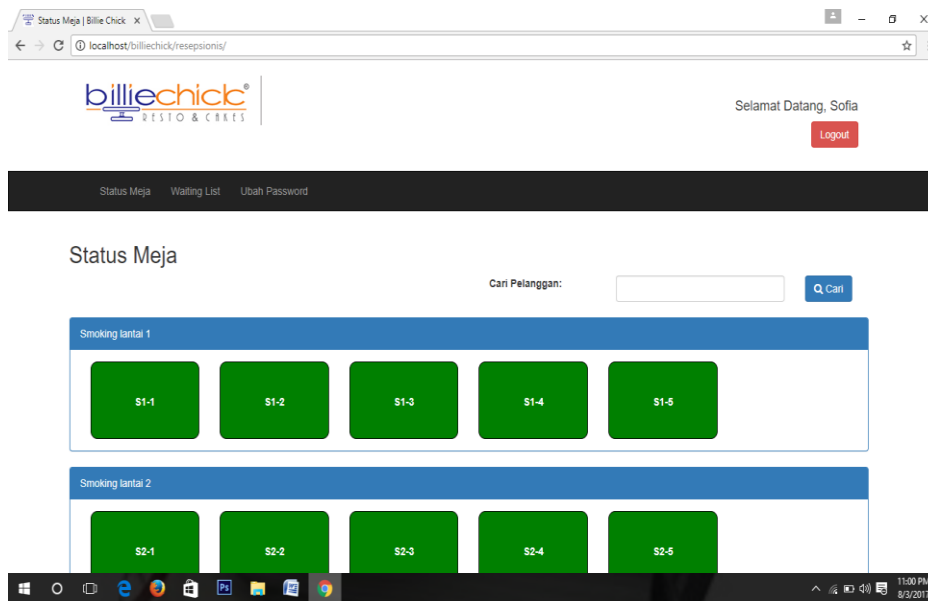
## 3. Lihat Laporan Top up



**Gambar 23**  
**Lihat Laporan Top up**

## D. Resepsionis

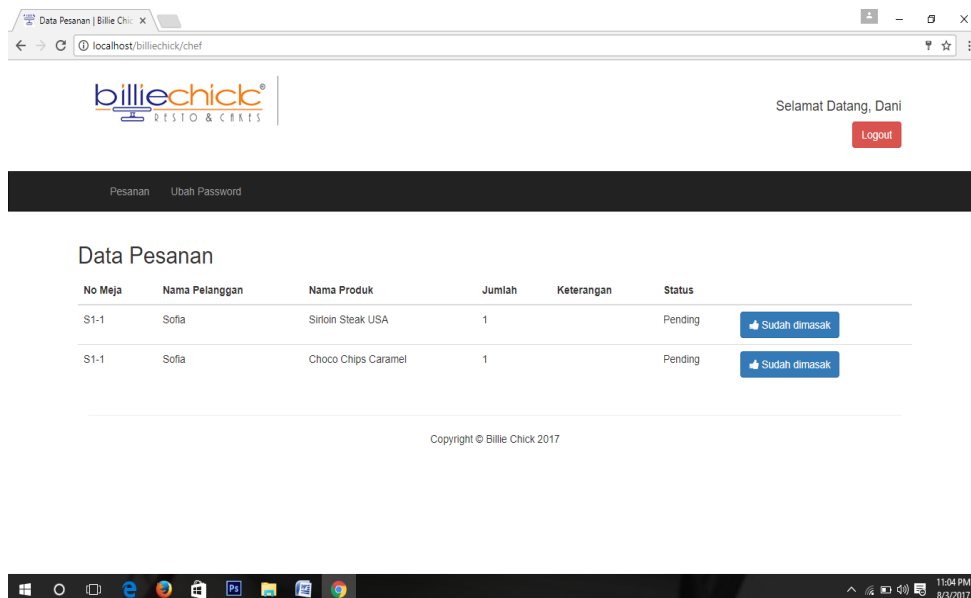
### 1. Lihat Status Meja



**Gambar 24**  
**Lihat Status Meja**

## E. Chef

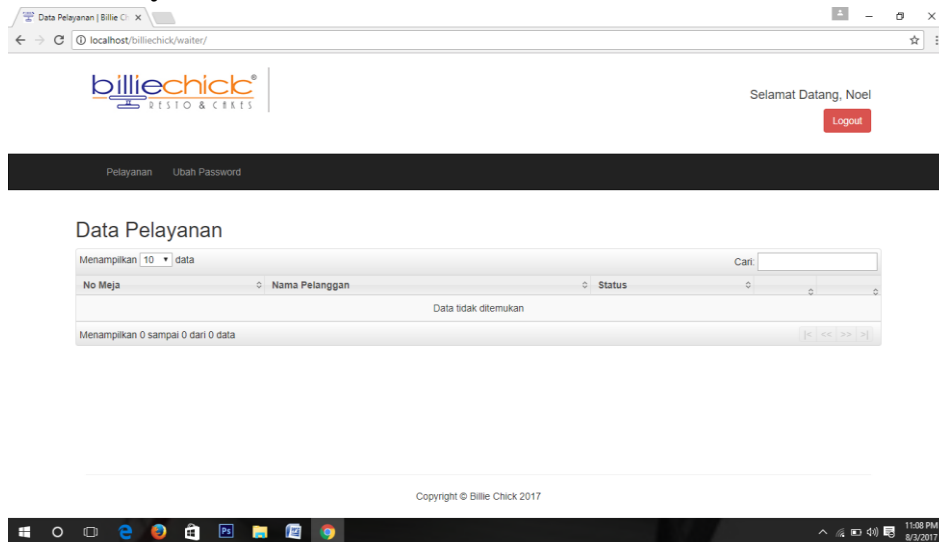
### 1. Lihat Data Pesanan



**Gambar 25**  
**Lihat Data Pesanan**

## F. Waiter

### 1. Lihat Pelayanan



**Gambar 26**  
**Lihat Pelayanan**

## Kesimpulan

Rancangan sistem pemesanan berbasis web merupakan aplikasi yang dapat memudahkan pelanggan serta karyawan dalam menjalankan tugas dalam operasional di Restoran Billiechick. Sistem informasi pemesanan yang dibuat telah diimplementasikan dan berjalan sesuai dengan tujuan dari rancangannya. Aplikasi ini merupakan media yang dapat membantu restoran Billiechick dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pelanggan.

## BIBLIOGRAFI

- Gondodiyoto, Sanyoto. (2007). *Audit Sistem Informasi + Pendekatan Cobit*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Indrajani, S. (2011). *Perancangan Basis Data Dalam all in 1*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Krismiaji. (2010). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Laudon, Kenneth C dan Laudon, Jane P. (2008). *Sistem Informasi Manajemen* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem Informasi konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1, 1–5.
- Nisa, Farhatun, Suharman, Harry, & Hasyir, Dede Abdul. (2020). Ketidakpastian Permintaan Pelanggan Sebagai Pemicu Manajemen Persediaan Dengan Pendekatan Analisis FSN. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 56–63.
- Subhan, M. (2012). *Analisa Perancangan Sistem*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Tantra, Rudy. (2012). *Manajemen Proyek Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.

## **PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN GRESIK**

**Ayu Anggita Sari, Alifa Asta Sabilla dan Diana Hertati**

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Jawa Timur

Email: ayuanggita03@gmail.com, alifaasta@gmail.com dan

diana\_hertati.adneg@upnjatim.ac.id.

### **Abstrak**

*Bencana banjir yang diakibatkan oleh meluapnya Kali Lamong yang sudah tidak dapat menampung debit air yang masuk. Dampak luapan Kali Lamong tersebut menggenangi sebagian wilayah Kabupaten Gresik khususnya yang terjadi Kecamatan Balongpanggang, Benjeng, Cerme, Menganti, Wringinano dan Kedamaian. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar di masyarakat. Mengingat hal tersebut, maka pemerintah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir dampak yang ditimbulkan dan dengan pengoptimalan manajemen bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gresik dalam tanggap darurat bencana banjir yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana menggambarkan suatu kejadian atau upaya yang dilakukan oleh BPDB Kabupaten Gresik. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan BPDB Kabupaten Gresik untuk memperoleh informasi yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Gresik dalam tanggap darurat bencana berpedoman dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana. Tanggap darurat bencana tersebut meliputi pengkajian secara cepat dan tepat, program pengeralahan sumber daya manusia, program pengeralahan peralatan dan logistik, penyelamatan dan evakuasi korban, dan pemulihan dini yang telah dilakukan dengan baik dengan bekerja sam dengan pihak-pihak terkait agar penanggulangan bencana dapat berjalan lancar.*

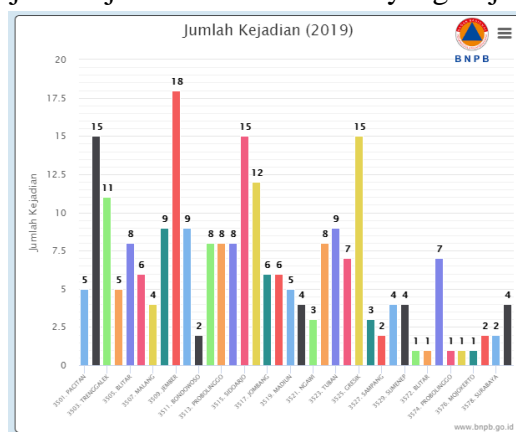
**Kata kunci:** *Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Manajemen Bencana, Tanggap Darurat Bencana*

### **Pendahuluan**

Republik Indonesia adalah salah satu dari sekian negara yang memiliki wilayah lautan yang lebih luas dari daratan. Secara teritorial, wilayah lautan Indonesia mencakup 2/3 dari total luas wilayahnya (Simarmata, 2017). Negara Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa. Secara geografis Indonesia merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana alam. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada diantara Benua Asia dan Australia serta diantara Samudra Pasifik dan Hindia dan juga berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif utama dunia yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Eurasia di bagian

utara dan lempeng Pasifik di bagian timur yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Sehingga memerlukan penanggulangan bencana yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Menurut (Faizana et al., 2015) Bencana alam adalah salah satu fenomena yang dapat terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun sehingga menimbulkan risiko atau bahaya terhadap kehidupan manusia, baik kerugian harta benda maupun korban jiwa manusia. Selain itu menurut (Hamida & Widyasamratri, 2019) mendefinisikan bencana sebagai kekuatan alam yang bukan di bawah kontrol manusia dan menyebabkan bencana yang menimbulkan kerusakan dan kematian. Penyebab bencana alam dapat dibagi menjadi dua yaitu bencana alam yang disebabkan alam itu sendiri seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, angin puting beliung, dan lain-lain. Sedangkan bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia yaitu banjir, kebakaran hutan, wabah penyakit, ledakan hama, dan lain-lain. Terjadinya bencana alam sudah pasti membawa konsekuensi bagi manusia, dan lingkungannya. Kerentanan terhadap bencana alam dapat disebabkan karena kurangnya manajemen bencana yang tepat, dampak lingkungan, atau manusia itu sendiri. Kerugian yang disebabkan bencana, misalnya kerusakan lingkungan, pemukiman penduduk, kehilangan harta benda, bahkan kehilangan nyawa.

Secara geografis Jawa Timur dianggap memiliki potensi terjadi bencana seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, gempa, tsunami dan sebagainya. Hampir seluruh daerah di Jawa Timur merupakan daerah rawan bencana. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jumlah kejadian bencana yang terjadi di Jawa Timur, berikut adalah data yang menunjukkan jumlah bencana alam yang terjadi:



**Gambar 1**  
**Jumlah Kejadian Bencana Alam 2019 (BNPB, 2019)**

Dari data diatas menunjukkan bahwa potensi bencana alam di Jawa Timur cukup tinggi, terutama pada musim penghujan yang biasanya terjadi angin puting beliung, tanah longsor dan juga banjir. Banjir adalah salah satu bencana yang sering terjadi, khususnya pada daerah-daerah bantaran sungai ataupun daerah yang memiliki daerah ketinggian rendah. Penyebab banjir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu banjir yang disebabkan perbuatan manusia, yaitu kebiasaan yang tidak bisa menjaga lingkungan dengan baik. Sebagai contoh adalah kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke

sungai, yang tanpa mereka sadari hal tersebut dapat menimbulkan bencana banjir dikarenakan aliran sungai tidak bisa mengalir dengan lancar. Kemudian banjir yang disebabkan oleh bencana alam contohnya adalah, akibat curah hujan yang sangat tinggi dalam kurun waktu yang lama, sehingga mengakibatkan debit air sungai meningkat dan juga sistem drainase yang tidak dapat menampung derasny air hujan yang turun, sehingga mengakibatkan banjir di suatu daerah.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang sering mengalami bencana banjir. Bahkan banjir sudah menjadi bencana rutin yang melanda Kabupaten Gresik. Hal ini disebabkan oleh meluapnya Kali Lamong. Kali Lamong merupakan salah satu sungai yang ada di Kabupaten Gresik. Secara administratif Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Lamong berada diwilayah Kabupaten Lamongan, Mojokerto, Gresik dan Kota Surabaya. Pada musim penghujan, sungai Kali Lamong tidak bisa menampung semua debit air yang masuk, sehingga mengakibatkan banjir di daerah DAS Kali Lamong. Salah satu DAS Kali Lamong yang sering mengalami banjir adalah Kabupaten.Gresik. Wilayah pada Kabupaten Gresik yang selalu mengalami bencana banjir yaitu: Kecamatan Balongpanggang, Benjeng, Morowudi, Cerme, Menganti, dan Driyorejo

Sepanjang tahun 2019, Kabupaten Gresik telah beberapa kali dilanda banjir sehingga menyebabkan masyarakat yang tinggal dibantaran sungai menjadi resah. Dikarenakan banjir yang terjadi menyebabkan kerugian yang cukup besar, kerugian tersebut seperti kerusakan rumah, jalan raya, jalan poros desa, sawah, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Pada pertengahan tahun 2019, bencana banjir Kabupaten Gresik tergolong cukup besar karena merendam empat wilayah kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Gresik. Kecamatan yang terdampak banjir yaitu, Kecamatan Cerme, Menganti, Benjeng dan Balongpanggang, hal ini dibuktikan dari berita sumber: (Suarajatim.id, 2020). Berikut adalah data bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Gresik yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Jumlah Kejadian Bencana Banjir Di Kabupaten Gresik Tahun 2019**

| No  | Bulan     | Kecamatan sekitar Daerah Aliran Sungai Kali Lamong |         |          |                 |          |           |                |
|-----|-----------|--|---------|----------|-----------------|----------|-----------|----------------|
|     |           | Cerme  | Benjeng | Menganti | Balong Panggang | Kedamean | Driyorejo | Duduk Sampeyan |
| 1.  | Januari   |  | 1       | 1        | 1               |          |           |                |
| 2.  | Februari  | 2  |         | 2        |                 |          |           |                |
| 3.  | Maret     | 3  | 2       |          |                 | 2        | 5         |                |
| 4.  | April     | 2  | 2       | 1        | 3               |          | 1         | 1              |
| 5.  | Mei       | 1  | 1       | 1        | 1               | 1        |           |                |
| 6.  | Juni      |  |         |          |                 |          |           |                |
| 7.  | Juli      |  |         |          |                 |          |           |                |
| 8.  | Agustus   |  |         |          |                 |          |           |                |
| 9.  | September |  |         |          |                 |          |           |                |
| 10. | Oktober   |  |         |          |                 |          |           |                |
| 11. | November  |  |         |          |                 |          |           |                |
| 12. | Desember  |  |         |          |                 |          |           |                |
|     | Jumlah    | 8  | 6       | 5        | 5               | 3        | 6         | 1              |

Sumber: BPBD Kabupaten Gresik, 2019



Menurut data dari BPBD Kabupaten Gresik yang didapati peneliti sebagaimana tabel diatas, banjir Kali Lamong yang terjadi pada Bulan Maret 2019 merupakan kejadian yang paling ekstrem, karena dampak yang ditimbulkan cukup parah. Banjir yang terjadi telah merendam tujuh kecamatan terparah, 54 desa, 16 sekolah, 24 tempat ibadah, 7 fasilitas kesehatan, 14 gedung pemerintahan, 1 pasar, 9,991 rumah, 3,950 M jalan raya, 22,525 M jalan poros desa, 50,950 M jalan lingkungan, 2,290 Ha sawah, 2,397 Ha tambak, 46,758 warga terdampak, dan 4 korban jiwa. Setiap tahun luapan Kali Lamong menggenangi dan bahkan merendam beberapa wilayah seperti diatas. Dengan demikian perlu adanya manajemen resiko bencana banjir yang ditangani oleh pihak yang terlibat dan berkepentingan atas pengelolaan Kali Lamong. Masalah banjir yang terjadi ini perlu ditangani dengan serius agar tidak menimbulkan kerugian baik sosial maupun ekonomi bagi masyarakat dan tidak menimbulkan dampak yang berkepanjangan.

Terdapat empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*).
2. Sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (*vulnerability*).
3. Kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan.
4. Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. (Bencana, 2007).

Mengingat akibat yang ditimbulkan dari adanya bencana banjir cukup memprihatinkan, maka diperlukan adanya upaya penanggulangan bencana oleh pemerintah dalam mengantisipasi dan melindungi dari berbagai macam ancaman bencana tersebut maka pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Dalam hal ini masyarakat sebagai objek dan subjek pelaksanaan penanggulangan bencana termasuk dalam pengurangan resiko bencana yang mempunyai hak yang sama dalam mencapai pendapat yang dapat digunakan sebagai acuan prioritas pemerintah dalam penanggulangan bencana (Ariyanto, 2018).

Badan penanggulangan bencana yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurangi resiko dampak bencana alam telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007) tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Menurut (Faturahman, 2018) penanggulangan bencana telah membawa perubahan paradigma dalam pengelolaan bencana di Indonesia. Paradigma yang dulu lebih bersifat responsif, namun sekarang dirubah tidak hanya responsif tetapi juga memperhatikan preventif, sehingga resiko bencana bisa diminimalisir. Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana tersebut pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana ditingkat nasional maupun daerah dengan menerbitkan Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3

Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2008).

BPBD Kabupaten Gresik dibentuk sebagai upaya pemerintah dalam penanggulangan bencana secara menyeluruh mulai dari saat sebelum terjadi bencana, kemudian saat terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana, hal ini yang disebut sebagai manajemen bencana. Salah satu bentuk penanggulangan bencana yaitu tanggap darurat bencana yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat terjadinya bencana yang bertujuan menangani dampak dari bencana yang terjadi. Dengan adanya manajemen bencana tersebut diharapkan mampu mengantisipasi dan meminimalisir ancaman bencana. Seperti yang dikemukakan dalam jurnal (Deby et al., 2019) bahwa peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gresik sangat berpengaruh dalam penanggulangan bencana yang ada di Kabupaten Gresik. (Ramadhan & Matondang, 2016) mengatakan untuk mencapai penanggulangan bencana yang efektif, efisien BPBD Gresik dirancang sedemikian rupa agar dilakukan penanggulangan bencana secara menyeluruh, tidak hanya tanggap darurat tetapi memberikan penekanan pada semua aspek penanggulangan bencana yang berfokus pada manajemen resiko bencana. (Brian & P, 2010) menjelaskan bahwa *Effective risk management requires balancing several, sometimes competing, goals, such as protecting public health and ensuring cost control*, yang berarti manajemen resiko bencana yang efektif membutuhkan penyeimbangan beberapa tujuan, mengutamakan keselamatan masyarakat dan mengontrol pengendalian biaya. Dalam ini Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Gresik berfokus pada bagaimana cara mengurangi ancaman (*Hazards*) dan Kerentanan (*Vulnerability*) yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan (*Capacity*) masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman (Sadat, 2016). Sehingga Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gresik diharapkan memiliki daya tanggap yang baik dan selalu meningkatkan kemampuannya dalam hal kapasitas SDM, kapasitas lembaga, ketersediaan sarana prasarana, dan jaringan kerjasama. Hal tersebut diperlukan untuk melindungi segenap masyarakat sekitar daerah bencana agar dapat menekan angka korban jiwa, kerugian materi. Dengan adanya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gresik sebagai garda terdepan dalam penanggulangan bencana, khususnya bencana banjir, diharapkan mampu tercipta profesionalitas dalam aktualisasi manajemen bencana yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam manajemen bencana saat tanggap darurat bencana banjir Kali Lamong di Kabupaten Gresik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Menurut (Furlog, Lovelace & Lovelace, 2000) dikutip (Yuwanto, 2012:83-84) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena. Serta berikut adalah ciri-ciri penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang bertujuan memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak mencari atau

menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*central tendency*) atau ukuran sebaran (*dispersion*) dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kenyataan sosial atau suatu fenomena, dengan cara mendeskripsikan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti antara fenomena yang diuji. Oleh karena itu dalam penelitian memiliki tujuan untuk memaparkan peran BPBD Kabupaten Gresik dalam tanggap darurat bencana banjir di Kabupaten Gresik. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui peran BPBD dalam tanggap darurat penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Gresik. Lokus penelitian Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Gresik, dengan menggunakan dasar teori berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Proses penanggulangan bencana meliputi tahap pra bencana, tanggap darurat bencana, pasca bencana, dan peneliti memfokuskan pada satu aspek tanggap darurat bencana saat terjadinya bencana.

Data- data yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pegawai BPBD Gresik sebagai aktor utama dalam menangani kasus bencana banjir di Kabupaten Gresik, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti dokumen, laporan, dan arsip-arsip lainnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014:8) dalam terjemahan (Rohidi, 2009) yaitu analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Manajemen bencana adalah kegiatan kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan bencana dan keadaan darurat, sekaligus memberikan kerangka kerja untuk menolong masyarakat dalam keadaan beresiko tinggi agar dapat menghindari ataupun pulih dari dampak bencana (Sinaga, 2015). Manajemen bencana adalah suatu proses yang harus diselenggarakan terus menerus oleh segenap pribadi, kelompok, dan komunitas dalam mengelola seluruh bahaya (*hazards*) melalui usaha-usaha meminimalkan akibat dari bencana yang mungkin timbul dari bahaya tersebut (*mitigasi*) dikutip (Hidayah, 2015). Selanjutnya pendapat lain juga dikemukakan oleh Kusumasari (2015) dikutip (Sukmana, 2018) menyatakan bahwa secara umum manajemen bencana (*disaster management*) merupakan rangkaian fase penanggulangan bencana yang meliputi: (1) Fase Mitigasi (*Mitigation*); (2) Fase Kesiap-siagaan (*Preparedness*); (3) Fase Tanggap darurat (*Emergency respons*); dan (4) Fase Pemulihan (*Recovery*).

Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan

rehabilitasi. Kegiatan penanggulangan bencana bertujuan untuk mengurangi dari ancaman bencana. Proses penanggulangan bencana meliputi tahap:

a. Pra bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 dapat dilakukan sebelum bencana terjadi melalui beberapa kegiatan, yaitu kesiapsiagaan bencana, peringatan dini dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan hal mendasar yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui langkah-langkah yang berdaya guna, dengan adanya kesiapsiagaan tersebut masyarakat akan lebih waspada dan siap jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Selain itu dilakukannya mitigasi bencana yang merupakan suatu usaha untuk mengurangi resiko bencana, baik dilakukan dengan cara peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana, pembangunan-pembangunan fisik yang dilakukan untuk menunjang penanggulangan bencana agar dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat diminimalisir.

b. Tanggap Darurat Bencana

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, tanggap darurat bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat terjadi bencana untuk menangani dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Tanggap darurat bencana dapat dilakukan dengan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan yang aman, serta pemulihan sarana dan prasarana. Tetapi BPBD Kabupaten Gresik dalam menjalankan tupoksinya selain berlandaskan pada UU No. 24 Tahun 2007, juga berlandaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 tahun 2012, Tanggap Darurat Bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan evakuasi korban, penyelamatan nyawa dan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan darurat prasarana dan sarana.

c. Pasca Bencana

Pasca bencana dapat dilakukan dengan adanya rehabilitasi dan juga rekonstruksi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Sedangkan rekonstruksi dikemukakan oleh B.N Marbun adalah pengembalian sesuatu tempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (Muzwardi, 2016).

Peneliti memfokuskan pembahasan manajemen bencana hanya pada satu aspek, yaitu saat terjadi bencana atau tanggap darurat. Dalam hal ini bencana yang dimaksud adalah banjir kali lamong di Kabupaten Gresik, yang kemudian dikaitkan dengan peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam manajemen bencana banjir Kali Lamong berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 tahun

2012 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, 2012). Peran dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaannya. Dalam hal ini peran BPBD Kabupaten Gresik dalam tanggap darurat bencana adalah serangkaian upaya yang mencakup kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

Pada tahap ini terdapat langkah-langkah yang harus segera dilakukan agar dampak dari kejadian bencana banjir yang terjadi tidak menimbulkan kerugian yang semakin besar. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gresik.

Tanggap darurat bencana dilakukan saat terjadinya bencana untuk menangani dampak-dampak yang ditimbulkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan BPBD Kabupaten Gresik mengenai tanggap darurat bencana meliputi:

#### **1. Pengkajian secara cepat dan tepat**

Pengkajian secara cepat dan tepat merupakan suatu tindakan pengambilan data di lapangan pada saat terjadinya bencana. Data tersebut berupa data jumlah korban, data identitas korban, data kerusakan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menentukan tindakan apa saja yang perlu dilakukan dan juga untuk memenuhi kebutuhan saat terjadinya tanggap darurat bencana. Dalam pengkajian secara cepat dan tepat BPBD Kabupaten Gresik terus berkoordinasi dengan pemerintah setempat guna sebagai validitas BPBD dalam menerjunkan personel ke lapangan.

Berdasarkan data yang dihimpun dari BPBD Kabupaten Gresik selama tahun 2019 terjadi beberapa kali banjir dengan Maret sebagai banjir terekstrim yang terjadi pada tahun tersebut. Cakupan lokasi dari dampak terjadinya banjir merendam tujuh kecamatan di Kabupaten Gresik dengan lima diantaranya dengan keadaan terparah yaitu Kecamatan Cerme, Menganti, Benjeng, Balongpanggang, dan Driyorejo, dengan banyaknya daerah yang terkena dampak banjir menyebabkan 12.988 KK tergenang banjir, kerusakan sarana prasarana umum seperti sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, gedung pemerintahan, dan pasar. Selain itu tambak dan sawah merupakan salah satu yang memiliki kerugian besar.

Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan maka pemerintah dalam hal ini BPBD menentukan tindakan apa yang harus diambil secara cepat agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih banyak. BPBD menjalankan perannya dalam penanganan darurat bencana sebagai komando, pelaksana, dan koordinator ketika berada dilapangan. Saat terjadinya bencana BPBD telah siap dengan peralatan yang dibutuhkan seperti perahu karet yang dapat digunakan untuk mengevakuasi masyarakat, pelampung yang wajib dibukakan pada saat melakukan evakuasi korban, dan alat pendukung lainnya. Selain itu BPBD dan juga OPD lainnya juga menyiapkan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat saat terjadinya bencana, seperti posko bantuan, air bersih, tempat pengungsian, dan juga makanan.

Selain menyediakan kebutuhan dasar, BPBD Kabupaten Gresik juga melakukan pemantauan terhadap sarana dan prasarana umum yang terkena dampak bencana banjir. Dengan adanya pengkajian cepat dan tepat yang dilakukan BPBD Kabupaten Gresik dapat mengevaluasi kerusakan yang disebabkan oleh bencana yang terjadi.

## **2. Program Pengerahan Sumberdaya Manusia**

Pengerahan sumber daya manusia yaitu memanfaatkan potensi sumber daya para anggota BPBD yang berkompeten dalam penanggulangan bencana. Tindakan yang dilakukan BPBD Kabupaten Gresik yaitu mengerahkan sumber daya manusia yang potensial. Menurut pemaparan hasil wawancara dengan pihak BPBD Kabupaten Gresik dalam mengerahkan sumber daya manusia yang ada di BPBD Kabupaten Gresik tentunya para anggota yang ditunjuk dalam keadaan sehat jasmani/ rohani, telah mengikuti pelatihan, dan sudah berpengalaman di bidang kedaruratan bencana. BPBD Kabupaten Gresik terus berupaya meningkatkan kapasitas aparatur dimana dalam meningkatkan kapasitas aparatur harus ada spesifikasi kompetensi yang dikeluarkan oleh LSP yang dimana para anggota/ pegawai betul-betul kompeten di bidangnya sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Hal ini dirasa sangat penting karena untuk memperlancar proses kegiatan evakuasi korban saat terjadi bencana.

BPBD Kabupaten Gresik sendiri telah mempunyai pasukan yang akan dikerahkan saat terjadi bencana. Pasukan tersebut adalah Tim Reaksi Cepat (TRC) dan Tim Kaji Cepat (TKC). Tim Reaksi Cepat mempunyai tugas untuk merespon dengan segera ketika terjadi bencana, kemudian melakukan pendataan korban, bagaimana situasi dan kondisi di lapangan dan apa saja yang dibutuhkan oleh korban terdampak bencana, serta melakukan koordinasi dengan SKPD terkait untuk penanganan respon setelah menerima laporan adanya kejadian bencana, penyelamatan korban, tindakan evakuasi, penyediaan kebutuhan dasar, dan penyediaan dapur umum. Sedangkan Tim Kaji Cepat datang ke lokasi bencana setelah mendapat instruksi dari Tim Reaksi Cepat yang bertugas, Tim Kaji Cepat memiliki tugas untuk mengkaji/ menilai kerusakan yang disebabkan oleh bencana yang terjadi. Ketika terjadi bencana maka BPBD Kabupaten Gresik akan langsung mengirim Tim Reaksi Cepat dan Tim Kaji Cepat dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada seperti mobil *ranger*, perahu karet, pelampung, dan sebagainya. Staf pegawai BPBD Kabupaten Gresik mengatakan bahwa prosedur yang dilakukan oleh Tim Reaksi Cepat dalam pelaksanaan kedaruratan bencana banjir sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) seperti yang terdapat dalam Peraturan Kepala BNPB No. 9 Tahun 2008 tentang Prosedur Tetap Tim Reaksi Cepat Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

## **3. Program Pengerahan Peralatan dan Logistik**

Selain melakukan pengerahan sumber daya yang memadai saat melakukan tindakan kedaruratan bencana banjir di lokasi, Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gresik juga melakukan kegiatan pendukung selain pengerahan sumber daya manusia, yaitu dengan

memberikan bantuan atau sumbangan kepada korban bencana banjir. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf pegawai BPBD Kabupaten Gresik, bahwa pemberian bantuan logistik pada korban bencana banjir harus tepat sasaran, artinya BPBD Kabupaten Gresik telah melakukan *survey* ke lokasi terdampak banjir dan mengambil keputusan siapa saja yang berhak menerima bantuan. Masyarakat yang menjadi korban bencana banjir tentunya mengalami kerugian harta benda, oleh karena itu untuk membantu mereka dari musibah tersebut, maka diperlukan pemberian bantuan kebutuhan dasar minimal selama 3 hari maupun bahan material sebagai stimulus atau pendorong agar masyarakat korban bencana dapat bertahan hidup seperti dalam keadaan normal sebelum terkena bencana. Oleh karena itu perlunya BPBD Kabupaten Gresik memiliki *buffer stock* atau persediaan logistik yang senantiasa siap diberikan kepada korban bencana banjir. Dalam hal bantuan pemenuhan kebutuhan dasar ini BPBD Kabupaten Gresik mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang berasal dari APBN/ APBD, dan mendapatkan bantuan dari pihak swasta juga. Dalam keadaan tanggap darurat bencana, pemberian bantuan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Gresik sesuai standar minimal, yang meliputi: 1). Penampungan/ tempat hunian sementara, 2). Pangan, 3). Sandang, 4). Kebutuhan air bersih, air minum dan sanitasi, 5). Pelayanan kesehatan, 6). Sarana kegiatan ibadah.

Seperti yang telah dijelaskan oleh staf pegawai BPBD Kabupaten Gresik dalam wawancaranya dengan penulis, dikatakan bahwa pemerintah akan menyediakan posko bencana dilokasi yang aman, dan didaerah wilayah yang tinggi sehingga dapat mencegah apabila sewaktu-waktu banjir datang kembali. Namun masyarakat korban bencana juga diperbolehkan jika ingin mengungsi ke rumah saudaranya yang aman, untuk makanan kebutuhan sehari-hari di sekitar posko bencana disediakan satu unit truk dapur umum untuk memasak dan pihak BPBD Kabupaten Gresik juga menyumbang makanan tambahan gizi dan makanan siap saji. Kemudian untuk pakaian sehari-hari harus tetap bersih meskipun sedang dalam keterbatasan agar masyarakat korban bencana banjir tetap terjaga kebersihannya dan tidak sakit-sakitan, maka ada beberapa pakaian yang diberikan oleh BPBD Kabupaten Gresik yaitu seperti *family kit*, selimut, perlengkapan bayi, pakaian dan lain-lain. Sumbangan ini berasal dari bantuan dari pihak swasta dan pihak relawan juga. Korban bencana banjir yang dipengungsian juga disediakan layanan kesehatan. Masyarakat terdampak bencana bisa memeriksakan kesehatannya dan diberikan obat secara gratis jika diperlukan. Dalam hal ini BPBD Kabupaten Gresik bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Gresik.

#### **4. Penyelamatan dan Evakuasi Korban**

Penyelamatan dan evakuasi korban merupakan suatu tindakan penyelamatan yang dilakukan dengan pemindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana menuju daerah yang lebih aman. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan BPBD Kabupaten Gresik, pada saat proses penyelamatan dan evakuasi korban, petugas dari BPBD Kabupaten Gresik akan mendatangi lokasi banjir untuk

melakukan penyelamatan dan evakuasi korban ataupun harta benda. Dalam hal ini biasanya BPBD akan bekerja sama dengan tim SAR untuk bersiaga apabila ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti korban yang hilang terbawa arus atau ada korban yang harus dievakuasi. BPBD sebagai komando dalam menginstruksikan proses penyelamatan dan evakuasi korban. Bagi korban yang selamat, petugas BPBD Kabupaten Gresik akan memberikan himbuan kepada masyarakat untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman, bisa untuk ke rumah saudara ataupun ke tempat pengungsian yang telah disiapkan. Biasanya warga diungsikan ke tempat yang lebih tinggi seperti balai desa atau ke mushola yang lokasinya aman dari ancaman banjir. Proses penyelamatan dan evakuasi korban biasanya dilakukan pada daerah yang memiliki potensi yang berbahaya sehingga BPBD akan mengevakuasi seluruh masyarakat dan juga harta benda yang masih bisa diselamatkan.

BPBD yang dibantu dengan pihak lain seperti Dinas Kesehatan ataupun TNI akan mendirikan posko kesehatan yang mana masyarakat yang telah dievakuasi akan menerima pertolongan pertama untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Selain itu, pada saat terjadinya bencana, tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan kesehatan menjadi utama untuk diperhatikan. Karena biasanya pada saat terjadinya banjir banyak yang mengeluhkan kondisi kesehatannya seperti gatal-gatal, diare, dan lain sebagainya.

## **5. Pemulihan Dini**

Pemulihan dini merupakan suatu tindakan mengembalikan dan memperbaiki suatu kondisi menjadi lebih baik. Pada saat terjadinya banjir, BPBD Kabupaten Gresik akan memberikan karung yang berisikan pasir untuk digunakan dalam perbaikan tanggul, hal tersebut dilakukan agar air sungai tidak meluap lagi ke permukiman penduduk.

Pemulihan dini terkait fungsi sarana dan prasarana vital pada lokasi bencana banjir dilakukan untuk tetap berlangsungnya kegiatan kehidupan masyarakat seperti sedia kala. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan segera oleh lembaga terkait yaitu dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum sepenuhnya sesuai dengan kewenangan yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Pemulihan sarana dan prasarana dilakukan dengan perbaikan lingkungan bencana, seperti membersihkan jalan-jalan dari sisa banjir, memperbaiki fasilitas umum seperti sekolah, fasilitas kesehatan, gedung pemerintahan agar proses pelayanan publik dapat dijalankan seperti sebelumnya.

Pemulihan dini dapat dilakukan secara gorong royong oleh warga masyarakat, BPBD, TNI, relawan dan lain-lain untuk mempercepat proses perbaikan sarana dan prasarana agar masyarakat dapat kembali beraktivitas seperti biasa. Selain pada sarana dan prasarana umum, pemulihan juga dilakukan pada rumah-rumah warga yang terkena arus banjir yang biasanya mengalami kerusakan kecil, sedang, hingga parah. Biasanya pemerintah akan memberikan bantuan kepada korban bencana untuk dapat memperbaiki rumah mereka dengan besaran uang tertentu.



## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian Secara Cepat dan Tepat: merupakan suatu tindakan pengambilan data di lapangan pada saat terjadinya bencana. Data tersebut berupa data jumlah korban, identitas korban, kerusakan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menentukan tindakan apa saja yang perlu dilakukan dan juga untuk memenuhi kebutuhan saat terjadinya tanggap darurat bencana. BPBD menentukan tindakan apa yang harus diambil secara cepat agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih banyak. BPBD menjalankan perannya dalam penanganan darurat bencana sebagai komando, pelaksana, dan koordinator ketika berada dilapangan. Dengan adanya pengkajian cepat dan tepat yang dilakukan BPBD Kabupaten Gresik dapat mengevaluasi kerusakan yang disebabkan oleh bencana yang terjadi.
2. Program Pengerahan Sumber Daya Manusia: dalam mengerahkan sumber daya manusia yang ada di BPBD Kabupaten Gresik tentunya para anggota yang ditunjuk dalam keadaan sehat jasmani/ rohani, telah mengikuti pelatihan, dan sudah berpengalaman di bidang kedaruratan bencana. BPBD Kabupaten Gresik terus berupaya meningkatkan kapasitas aparatur dimana dalam meningkatkan kapasitas aparatur harus ada spesifikasi kompetensi yang dikeluarkan oleh LSP yang dimana para anggota/ pegawai betul-betul kompeten di bidangnya sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Hal ini dirasa sangat penting karena untuk memperlancar proses kegiatan evakuasi korban saat terjadi bencana.
3. Program Pengerahan Peralatan dan Logistik: Pemberian bantuan kepada korban bencana banjir harus tepat sasaran, artinya pihak BPBD Kabupaten Gresik telah melakukan survey ke lokasi terdampak banjir dan mengambil keputusan siapa saja yang berhak menerima bantuan. Dalam keadaan tanggap darurat bencana, pemberian bantuan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Gresik sesuai standar minimal, yang meliputi: 1). Penampungan/ tempat hunian sementara, 2). Pangan, 3). Sandang, 4). Kebutuhan air bersih, air minum dan sanitasi, 5). Pelayanan kesehatan, 6). Sarana kegiatan ibadah.
4. Penyelamatan dan Evakuasi Korban: Merupakan suatu tindakan penyelamatan yang dilakukan dengan memindahkan penduduk dari daerah yang rawan menuju daerah yang lebih aman. Petugas dari BPBD Kabupaten Gresik akan mendatangi lokasi banjir untuk melakukan penyelamatan dan evakuasi korban ataupun harta benda. Dalam hal ini biasanya BPBD akan bekerja sama dengan tim SAR untuk bersiaga apabila ada kejadian kejadian yang tidak diinginkan seperti korban yang hilang terbawa arus atau ada korban yang harus dievakuasi.
5. Pemulihan Dini: merupakan suatu tindakan mengembalikan dan memperbaiki suatu kondisi menjadi lebih baik. BPBD Kabupaten Gresik akan memberikan karung yang berisikan pasir untuk perbaikan tanggul. Pemulihan dini terkait fungsi sarana dan prasarana vital pada lokasi bencana banjir dilakukan untuk tetap berlangsungnya

kegiatan kehidupan masyarakat seperti sedia kala. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan segera oleh lembaga terkait yaitu dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum sepenuhnya sesuai dengan kewenangan yang berdasarkan peraturan yang berlaku.

## BIBLIOGRAFI

- Ariyanto, D. (2018). Koordinasi Kelembagaan Dalam Meningkatkan Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah. *Journal of Management Review*, 2(1), 161. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i1.1118>
- Bencana, B. K. P. (2007). *Pedoman Penanggulangan Bencana Banjir*. Pelaksana Harian Bakornas PB.
- Brian, J. B., & P, W. M. (2010). The importance of multiple performance criteria for understanding trust in risk managers. *Risk Analysis*, 30(7), 1099–1115.
- Deby, C. A., Cikusin, Y., & Pindahanto, R. (2019). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 34–41.
- Faizana, F., Nugraha, A. L., & Yuwono, B. D. (2015). Pemetaan Resiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang. *Geodesi Undip*, 4(1), 223–234.
- Faturahman, B. M. (2018). Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 2018.
- Hamida, F. N., & Widyasamratri, H. (2019). Risiko Kawasan Longsor dalam Upaya Mitigasi Bencana Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Pondasi*, 24(1), 67–89.
- Hidayah, K. (2015). Kebijakan Penanggulangan Bencana Di Era Otonomi Daerah (Kajian Terhadap Penanganan Kasus Luapan Lumpur Lapindo Brantas) (Disaster Management Policies In The Era Of Regional Autonomy (Study on Handling Cases Surge Lumpur Lapindo Brantas)). *Jurnal Borneo Administrator*, 11(3), 298–315. <https://doi.org/10.24258/jba.v11i3.204>
- Muzwardi, A. (2016). Kerjasama Korea Selatan –Indonesia dalam Manajemen Bencana Alam (Rekonstruksi Aceh Pasca Tsunami Samudera Hindia). *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 5(2), 178. <https://doi.org/10.25077/ajis.5.2.178-193.2016>
- Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, (2012).
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, (2008).
- Ramadhan, I., & Matondang, A. (2016). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(2), 176–185.
- Rohidi, T. R. (2009). *Analisis Data Kualitatif. In Qualitative data Analysis*. UI Press.

- Sadat, A. (2016). Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencan Daerah dalam Pengurangan Resiko Bencana Di Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 2503–4685.
- Simarmata, P. (2017). Hukum Zona Ekonomi Eksklusif dan Hak Indonesia Menurut Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1983. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 108–123.
- Sinaga, S. N. (2015). Peran Petugas Kesehatan dalam Manajemen Penanganan Bencana Alam. *Jurnal Ilmiah Integritas*, 1(1), 1–7.
- Suarajatim.id. (2019). *Kali Lamong Meluap, Empat Kecamatan di Gresik Terendam Banjir*. Suarajatim.Id.
- Sukmana, O. (2018). Pengetahuan Manajemen Bencana Dan Kearifan Sosial Di Kabupaten Malang. *Sosio Konsepsia*, 7(3), 190–204. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i3.1417>
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (2007).
- Yuwanto, L. (2012). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen*. Dwiputra Pustaka Jaya.

## **EFEKTIVITAS PEMBERIAN *COLD PRESSED VIRGIN COCONUT OIL* SECARA TOPIKAL TERHADAP PERCEPATAN PENYEMBUHAN PASKA PENCABUTAN ANTARA MAKSILA DAN MANDIBULA TIKUS JANTAN STRAIN WISTAR SECARA KLINIS**

**Elshendro Tandry, Samantha, Ngo Viet Nhan, Mellisa Sim dan Florenly**

Universitas Prima Indonesia (UPI) Medan

Email: elshendrotandry@gmail.com, samanthaflowerdew@gmail.com,  
nhanngoviet@gmail.com dan ly@unprimdn.ac.id

### **Abstrak**

*Tindakan ekstraksi gigi bertujuan mengambil gigi dari dalam soket tanpa atau dengan pembukaan jaringan lunak dan keras, serta meninggalkan jaringan luka. Luka dapat sembuh secara alami, namun dapat dipercepat dengan menggunakan bahan alami. minyak kelapa murni (Virgin Coconut Oil) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cold pressed yang mempunyai potensi untuk mempercepat penyembuhan luka bekas ekstraksi gigi karena memiliki kandungan senyawa asam laurat konsentrasi tinggi (48,5%). Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas Cold Pressed Virgin Coconut Oil terhadap percepatan penyembuhan luka paska ekstraksi gigi pada tikus jantan strain wistar dengan pemberian secara topikal. Penelitian experimental laboratoris ini menggunakan sampel tikus wistar jantan dengan jumlah 24 ekor yang dibagi menjadi empat kelompok, yakni: 2 kelompok kontrol rahang atas dan rahang bawah, 2 kelompok perlakuan VCO topikal rahang atas dan rahang bawah. Setelah ekstraksi gigi dilakukan, Cold Pressed VCO diberikan secara teratur selama 7 hari, diobservasi dan dicatat kondisi jaringan lunaknya selama penyembuhan. Data diuji menggunakan non-parametrik Kruskal Wallis test, menunjukkan adanya perbedaan penyembuhan luka paska pencabutan gigi antara kelompok perlakuan dan kontrol secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan Cold Pressed VCO efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka paska ekstraksi gigi. Hal ini disebabkan karena kandungan senyawa aktif yang terdapat didalamnya, antara lain: asam laurat dan oleat. Selain itu, aplikasi obat secara topikal memberikan efek langsung pada sasaran dengan onset of action yang lebih cepat tanpa mempengaruhi keadaan sistemiknya.*

**Kata kunci:** *Ekstraksi Gigi, Cold Pressed Virgin Coconut Oil, Penyembuhan luka*

### **Pendahuluan**

Pelayanan kesehatan di rumah sakit melibatkan berbagai jenis tenaga kesehatan. Dokter sebagai tenaga kesehatan ialah tenaga medis sedangkan tenaga kesehatan lainnya dikenal dengan tenaga non medis. Tindakan medis hanya bisa dilaksanakan oleh tenaga medis (yaitu, dokter gigi, dokter spesialis dan dokter gigi spesialis) (Lambok & Asyiafa, 2019). Ekstraksi gigi bertujuan mengambil gigi dari dalam soket tanpa atau dengan pembukaan jaringan lunak dan jaringan keras (Dostalova, 2010), idealnya,

dalam ekstraksi satu gigi terjadi trauma minimal terhadap jaringan penyokong gigi, namun tidak disertai rasa sakit. Luka paska ekstraksi umumnya sembuh dengan baik tanpa menimbulkan masalah prostetik (Howe, 1990). Hasil Penelitian Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan indeks DMFT masyarakat Indonesia adalah 4,6 dengan persentase terbesarnya gigi yang diekstraksi (*missing tooth*) sebesar 2,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Indonesia rata-rata mempunyai tiga gigi yang diekstraksi atau menjadi indikasi tindakan ekstraksi (D, 2013).

Ekstraksi gigi merupakan prosedur perawatan gigi yang dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dari dimensi *alveolar ridge*. soket gigi yang tersusun dari tulang kortikal meninggalkan luka paska ekstraksi dimana ligament periodontalnya terputus (Meta Maulida Damayanti, 2016). Ekstraksi gigi dapat menyebabkan komplikasi berupa fraktur pada mahkota gigi (16,8%), fraktur pada akar gigi (13,6%), *drying socket* (4%), pendarahan (1,6%) dan rasa sakit (1,6%) (Priana E, 2013).

Soket bekas ekstraksi gigi dapat sembuh secara alami melalui proses yang cukup kompleks meliputi fase hemostasis, fase inflamasi, fase proliferasi dan fase remodeling. Ketiga fase tersebut merupakan gabungan dari proses substansi dasar, angiogenesis, fibroplasias, epitelisasi, kontraksi, sintesis matriks dan remodeling (Fitra P, 2015).

Proses penyembuhan luka ekstraksi gigi dapat terlihat melalui gambaran sel fibroblast, makrofag, MMP dan TGF- $\beta$ . Sel fibroblas mempunyai peran penting dalam pembentukan kolagen, juga mempengaruhi proses reepitelisasi dalam penutupan jaringan bekas ekstraksi gigi. Sel fibroblas mempersiapkan jaringan untuk menghasilkan struktur protein yang diperlukan selama proses perbaikan (Sumbayak, 2015). (Rajagukguk, Syukur, Ibrahim, & Syafrizayanti, 2017) menyimpulkan adanya percepatan penyembuhan luka dan peningkatan jumlah sel fibroblas paska palatoplasty pada lima pasien yang diberikan VCO. Sel makrofag merupakan sel imun dalam proses inflamasi. Jumlah sel makrofag mempengaruhi jaringan yang terbentuk, dimana dalam jumlah sedikit proses penyembuhan luka terhambat selama proses proliferasi. Sedangkan dalam jumlah berlebih, proses peradangan bertambah panjang dan terbentuk jaringan fibrosis (Budi, Soesilowati, & Imanina, 2017).

Selain penyembuhan luka bekas ekstraksi secara alami, untuk mempercepat penyembuhan luka dapat digunakan bahan alami yang mengandung senyawa fitokimia. Penggunaan bahan alami lebih ekonomis, mudah dicari dan kemungkinan mempunyai efek samping yang lebih sedikit dibandingkan bahan obat-obatan yang diproduksi secara kimia (Mirza, Amanah, & Sadono, 2017). Salah satu bahan yang mempunyai potensi untuk mempercepat penyembuhan luka bekas ekstraksi adalah minyak VCO (*virgin coconut oil* atau VCO).

Sejak 3960 tahun, buah kelapa banyak dipakai sebagai bahan pokok makanan dan kesehatan. VCO diolah dari daging kelapanya dan banyak diproduksi untuk konsumsi masyarakat (Darmoyuwono, 2006; Setiaji dan Prayugo, 2006). Di Indonesia, minyak kelapa murni telah digunakan sejak dulu sebagai bahan dasar olahan di dapur serta penyemir rambut. Minyak kelapa murni (VCO) mengandung senyawa kimia asam

lemak jenuh rantai (*Medium Chain Fatty Acid*) yang dapat dicerna dan diserap tubuh. Selain itu, VCO juga mengandung senyawa kimia sterol, vitamin E dan fraksi polifenol (asam fenolat) (Maria, LP; R. Yogaswara; FR, 2016). Senyawa kimia tersebut bermanfaat untuk tubuh manusia sebagai antioksidan dan antiradikal bebas (Sukandar, Hermanto, & Silvia, 2009). VCO memiliki efek anti-radang, anti-piretik, dan anti-nyeri. Hal ini didukung dengan adanya penelitian (Maria, LP; R. Yogaswara; FR, 2016) menyimpulkan VCO memiliki khasiat sebagai anti kanker, menghambat infeksi virus, meningkatkan imun tubuh, melembabkan kulit, serta mempercepat penyembuhan luka.

Dari hasil latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efek pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara oles/ topikal terhadap percepatan penyembuhan pasca pencabutan pada tikus jenis *wistar* secara klinis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian jenis eksperimental laboratoris menggunakan rancangan acak yang terkontrol dengan pola *post test only control group design*.

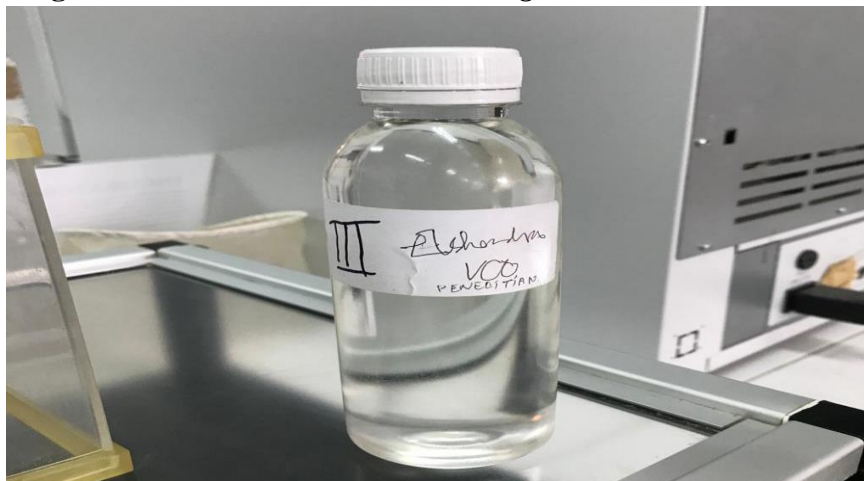
Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia, Laboratorium Farmakologi dan Laboratorium Obat Tradisional Fakultas Farmasi USU, Laboratorium Fakultas MIPA USU dan Laboratorium PPKS Medan yang dilakukan mulai bulan Januari-Maret 2020.

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer yang didapat dari hasil pengukuran (pemberian skor) pada gambaran klinis proses percepatan penyembuhan luka paska ekstraksi gigi dengan pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

##### 1. Kandungan Asam Lemak *Cold Pressed Virgin Coconut Oil*



**Gambar 1**  
**Minyak Cold Pressed Virgin Coconut Oil**

**Tabel 1**  
**Kandungan Cold Pressed VCO**

| Nomor | Jenis Asam Lemak(As.) | Kandungan Air | Kandungan Asam Lemak (%) |
|-------|-----------------------|---------------|--------------------------|
|       |                       |               | VCO Hasil Penelitian     |
| 1.    | As. kaprilat (C8:0)   |               | 10,6                     |
| 2.    | As. kaprat (C10:0)    |               | 6,4                      |
| 3.    | As. laurat (C12:0)    |               | 48,5                     |
| 4.    | As.miristat (C14:0)   |               | 17,8                     |
| 5.    | As. palmitat (C16:0)  | <b>0,34</b>   | 8,1                      |
| 6.    | As. stearat (C18:0)   |               | 2,9                      |
| 7.    | As. oleat (C18:1)     |               | 5,0                      |
| 8.    | As. linoleat (C18:2)  |               | 0,7                      |
| 9.    | As. arachidat (C20:0) |               | 0,1                      |

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil uji *cold pressed VCO* yang dipakai pada penelitian ini mengandung as.lemak jenuh rantai sedang (*average chain fatty acid*) yang terdiri atas: asam laurat (48,5%), asam miristat (17,8%), asam kaprilat (10,6%), asam palmilat (8,1%), asam kaprat (6,4%), asam oleat (5,0%), asam stearat sebesar (2,9%), asam linoleat (0,7%) dan asam arachidat (0,1%).



**Gambar 2**  
**Ekstraksi Gigi**

## **2. Rata-rata Penyembuhan Luka Pasca Ekstraksi Gigi Terhadap Grup Perlakuan dan Grup Kontrol Hari ke-1 sampai ke-7**

Rata-rata hasil penyembuhan luka pasca pencabutan gigi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol hari pertama sampai dengan hari ke tujuh dapat dilihat pada tabel 2 berikut:



**Tabel 2**  
**Rata-rata Penyembuhan Luka Paska Ekstraksi Gigi Terhadap Grup**  
**Perlakuan dan Grup Kontrol dimulai dari Hari ke-1 sampai ke-7**

| Kelompok                           | Hari ke- | Rata-rata±SD |
|------------------------------------|----------|--------------|
| Dengan VCO Topical<br><i>Upper</i> | 1        | 2,83±0,408   |
|                                    | 2        | 2,17±0,408   |
|                                    | 3        | 1,83±0,408   |
|                                    | 4        | 1,67±0,516   |
|                                    | 5        | 1,17±0,408   |
|                                    | 6        | 1,00±0,000   |
|                                    | 7        | 1,00±0,000   |
| Dengan VCO Topical<br><i>Lower</i> | 1        | 3,00±0,000   |
|                                    | 2        | 2,33±0,516   |
|                                    | 3        | 1,50±0,548   |
|                                    | 4        | 1,50±0,548   |
|                                    | 5        | 1,33±0,533   |
|                                    | 6        | 1,17±0,408   |
|                                    | 7        | 1,00±0,000   |
| Tanpa VCO <i>Upper</i>             | 1        | 2,83±0,408   |
|                                    | 2        | 2,83±0,408   |
|                                    | 3        | 2,00±0,000   |
|                                    | 4        | 1,67±0,516   |
|                                    | 5        | 1,67±0,516   |
|                                    | 6        | 1,67±0,516   |
|                                    | 7        | 1,83±0,408   |
| Tanpa VCO <i>Lower</i>             | 1        | 2,83±0,408   |
|                                    | 2        | 2,83±0,408   |
|                                    | 3        | 1,83±0,408   |
|                                    | 4        | 1,67±0,516   |
|                                    | 5        | 1,67±0,516   |
|                                    | 6        | 1,67±0,516   |
|                                    | 7        | 1,50±0,548   |

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata penyembuhan luka pasca pencabutan gigi pada hari pertama grup perlakuan dan kontrol adalah sama nilainya yaitu 2,83±0,408. Pada hari ketujuh, grup perlakuan memiliki rerata penyembuhan luka yang lebih besar dibandingkan dengan grup kontrol.

### 3. Analisa Penyembuhan Luka Pasca Ekstraksi Gigi Terhadap Grup Perlakuan dan Grup Kontrol Hari ke-1 sampai ke-7

Pada penelitian ini, dengan jumlah sampel 24 (lebih kecil dari 50 sampel), test uji normalitas yang dipakai adalah dengan uji-*Shapiro wilk*.

Hasil uji normalitas penyembuhan luka paska ekstraksi gigi pada grup perlakuan dan grup control mulai dari hari pertama sampai hari ketujuh dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Penyembuhan Luka Paska Ekstraksi Gigi Terhadap Grup Perlakuan dan Grup Kontrol dimulai dari Hari ke-1 sampai ke-7**

| Kelompok                | Jumlah pengamatan     | <i>p value</i> |
|-------------------------|-----------------------|----------------|
| Dengan VCO <i>Upper</i> | 42 (6 tikus x 7 hari) | 0,000          |
| Dengan VCO <i>Lower</i> | 42 (6 tikus x 7 hari) | 0,000          |
| Tanpa VCO <i>Upper</i>  | 42 (6 tikus x 7 hari) | 0,000          |
| Tanpa VCO <i>Lower</i>  | 42 (6 tikus x 7 hari) | 0,000          |

Dengan dasar penilaian yang digunakan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* antara lain:

1. Apabila nilai  $p > 0,05$  maka artinya data memiliki indikasi distribusi normal.
2. Apabila nilai  $p < 0,05$  maka artinya data memiliki indikasi berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas, seluruh kelompok didapati  $p\ value = 0,000$ . Dari hasil analisa statistik tersebut dapat dinyatakan bahwa semua data penelitian tentang penyembuhan luka pasca pencabutan gigi adalah berdistribusi tidak normal. Maka analisa statistik yang dilakukan berikutnya adalah uji *Kruskal Wallis* dengan derajat kepercayaan 95%.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji *Kruskal Wallis* Penyembuhan Luka Paska Ekstraksi Gigi Terhadap Grup Perlakuan dan Grup Kontrol dimulai dari Hari ke-1 sampai ke-7**

| Kelompok                | Rerata $\pm$ SD  | <i>p value</i> |
|-------------------------|------------------|----------------|
| Dengan VCO <i>Upper</i> | 1,67 $\pm$ 0,721 | 0,010          |
| Dengan VCO <i>Lower</i> | 1,69 $\pm$ 0,780 |                |
| Tanpa VCO <i>Upper</i>  | 2,07 $\pm$ 0,640 |                |
| Tanpa VCO <i>Lower</i>  | 2,00 $\pm$ 0,698 |                |

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil uji menunjukkan bahwa rerata $\pm$ SD penyembuhan luka pasca pencabutan gigi pada kelompok perlakuan yaitu dengan *cold pressed virgin coconut oil upper* adalah 1,67 $\pm$ 0,721 dan *cold pressed virgin coconut oil lower* 1,69 $\pm$ 0,780. Sedangkan, kelompok kontrol tanpa *cold pressed virgin coconut oil upper* 2,07 $\pm$ 0,640 dan *cold pressed virgin coconut oil lower* 2,00 $\pm$ 0,698. Dari hasil analisa, didapatkan  $p\ value = 0,010$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat differensiasi penyembuhan luka paska ekstraksi gigi pada grup perlakuan dan kontrol hari ke-1 sampai dengan hari ke-7.

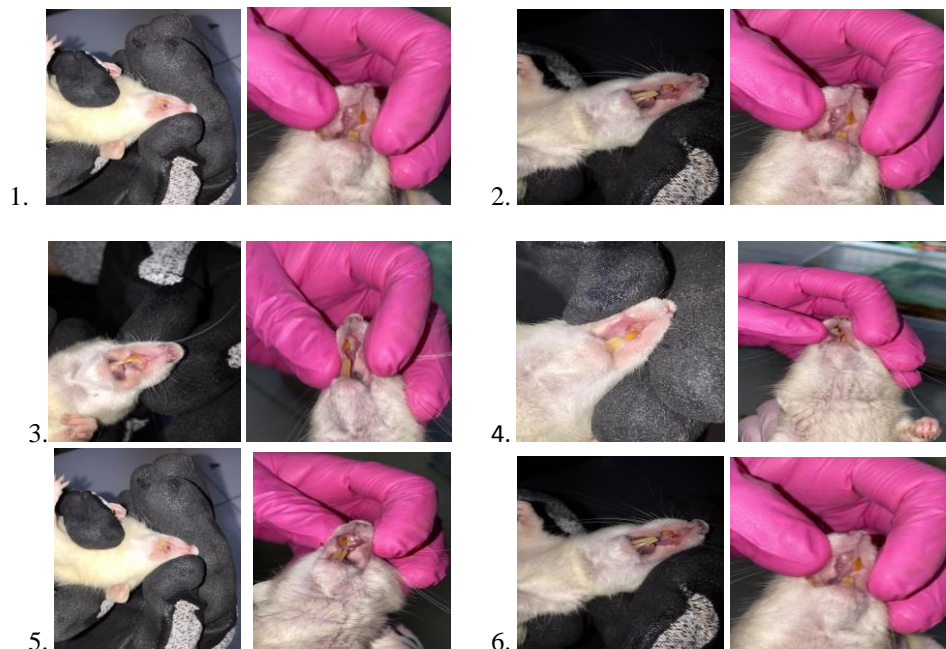
Selanjutnya, dilakukan analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman* yang bertujuan untuk mengetahui keeretan korelasi pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal antara rahang atas dan rahang bawah terhadap percepatan sembuhnya luka paska ekstraksi gigi terhadap tikus *strain wistar* secara klinis. Hasil pengukuran uji korelasi *Spearman* selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Uji korelasi *Spearman***

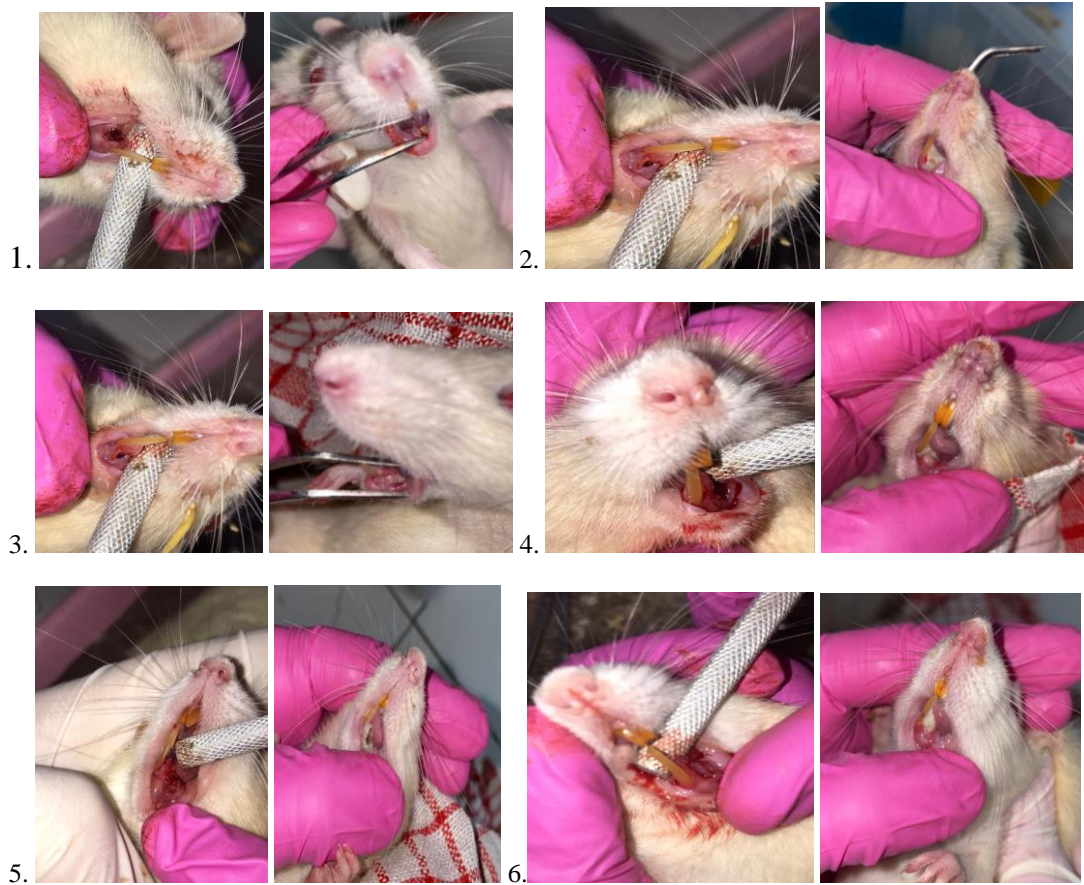
|                  | r      | p value |
|------------------|--------|---------|
| Pemyembuhan luka | -0,523 | 0,000*  |

**\*Signifikan**

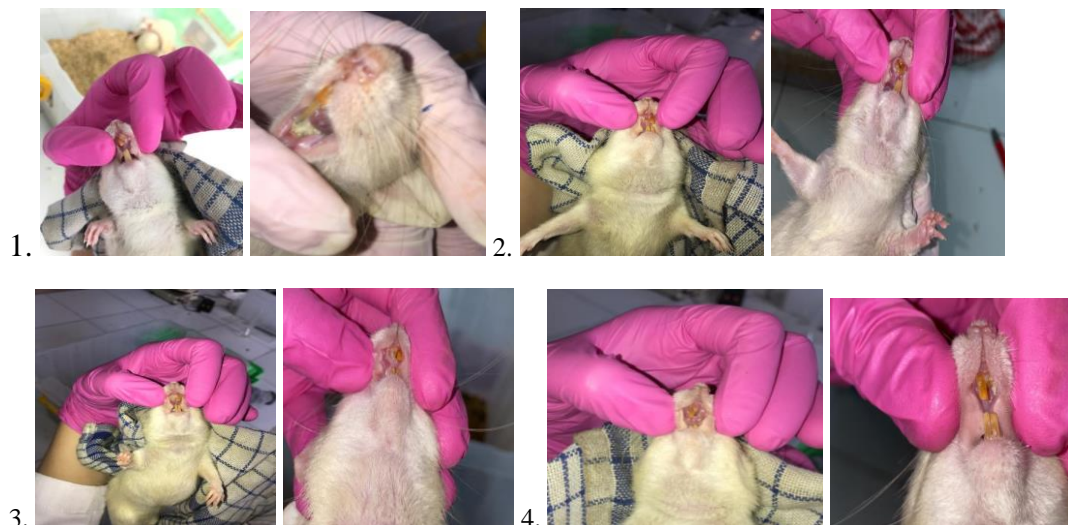
Berdasarkan uji korelasi *Spearman* tentang keeretan korelasi pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal antara rahang atas dan rahang bawah terhadap percepatan penyembuhan pada luka paska ekstraksi gigi pada tikus jantan jenis *strain wistar* secara klinis maka diperoleh nilai *p value* = 0,000 dan hasil *r* = 0,523 berarti adanya hubungan korelasi yang bermakna antara pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal antara rahang atas dan rahang bawah terhadap percepatan penyembuhan luka paska ekstraksi gigi.



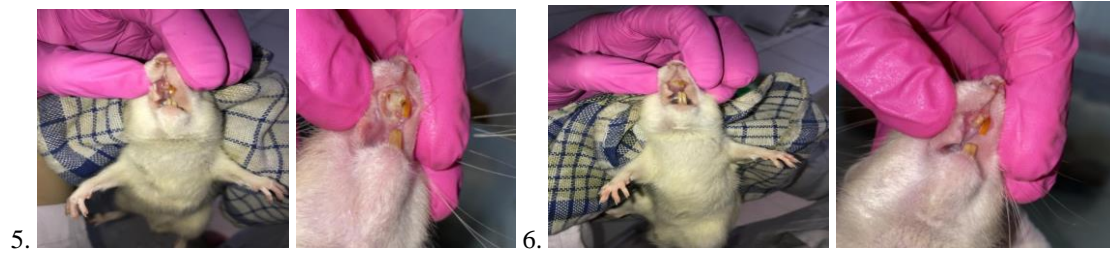
**Gambar 3**  
**Klinis Proses Penyembuhan Luka**  
**Perbandingan Penyembuhan Luka Kelompok Kontrol Maksila pada Tikus**  
**Wistar antara Hari ke-1 dan dengan hari ke-7**



**Gambar 4**  
**Perbandingan Penyembuhan Luka Kelompok Kontrol Mandibula pada Tikus Wistar antara Hari ke-1 dan dengan hari ke-7**







**Gambar 5**  
**Perbandingan Penyembuhan Luka Kelompok Perlakuan Maksila dengan VCO secara Topikal pada Tikus Wistar antara Hari ke-1 dan dengan hari ke-7**



**Gambar 6**  
**Perbandingan Penyembuhan Luka Kelompok Perlakuan Mandibula dengan VCO secara Topikal pada Tikus Wistar antara Hari ke-1 dan dengan hari ke-7**

## B. Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi efektivitas dari pemberian *cold pressed* VCO secara topikal terhadap percepatan penyembuhan luka paska dilakukannya ekstraksi gigi. Jenis spesimen yang dipakai terhadap penelitian ini adalah tikus *strain wistar* yang jantan sebanyak 24 ekor dan dibagi menjadi empat grup perlakuan yaitu dengan *cold pressed virgin coconut oil upper*, dengan *cold pressed virgin coconut oil lower*, tanpa *cold pressed virgin coconut oil upper* serta tanpa *cold pressed virgin coconut oil lower* dimana setiap grup terdiri dari 6 ekor tikus.

Hasil dari penelitian ini telah membuktikan bahwa *cold pressed* VCO yang digunakan mengandung beberapa senyawa asam lemak jenuh sedang (*medium chain fatty acid*). Senyawa asam lemak tersebut antara lain: asam laurat sebesar (48,5%), miristat sebesar (17,8%), kaprilat sebesar (10,6%), palmitat sebesar (8,1%), kaprat sebesar (6,4%), oleat (5,0%), stearat sebesar (2,9%), linoleat (0,7%) dan arachidat (0,1%). Kandungan asam laurat paling tinggi, hampir mencapai 50%. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dibuat oleh Novilla et al (2017) yang menyimpulkan bahwa senyawa asam laurat merupakan komponen paling utama yang terdapat dalam *cold pressed virgin coconut oil*, yaitu sebesar 32,73%. Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh Codex Alimentarius, kualitas dari *cold pressed virgin coconut oil* dinyatakan terbaik jika mengandung asam laurat dengan kadar 45,1 – 53,2%. APCC juga mensyaratkan bahwa kandungan asam lemak laurat *virgin coconut oil* adalah sebesar 43,0 – 53,0 % (Damin et al, 2017). Asam laurat yang terdapat dalam *cold pressed virgin coconut oil* merupakan jenis asam lemak yang paling banyak dibutuhkan dan bermanfaat untuk kesehatan. Asam laurat merupakan sumber vitamin, mempunyai kapasitas antioksidan, aktivitas antimikroba dan juga antivirus (Mansor, Man, Shuhaimi, Afiq, & Nurul, 2012).

Kualitas minyak yang dihasilkan oleh *cold pressed virgin coconut oil* juga ditentukan dari kadar airnya. Hal ini disebabkan air dapat mempercepat terjadinya proses *hidrolisis* pada minyak. Semakin rendah kadar air *cold pressed virgin coconut oil*, maka semakin tinggi kandungan asam lemak yang diperoleh (Damin, Alam, & Sarro, 2017). Dalam penelitian ini, kadar air yang dihasilkan oleh *cold pressed virgin coconut oil* adalah sebesar 0,34. Berdasarkan APCC, kadar air yang diperoleh oleh *cold pressed virgin coconut oil* sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan syarat kadar air dari *virgin coconut oil* adalah 0,1 - 0,5% (Darmayuono, Setiaji, 2006)

Prosedur yang sangat sering dilakukan dalam praktek dokter gigi adalah ekstraksi gigi. Pada tindakan ekstraksi gigi, idealnya tanpa disertai adanya rasa sakit dan trauma yang berlebihan dengan demikian jaringan pada daerah luka dapat sembuh secara cepat (Wisesa, 2017). Kapasitas penyembuhan luka terjadi secara selular dan biokimia untuk memperbaiki struktur jaringan daerah luka, yang disebut juga dengan *wound healing* (Kurnia & Ardhiyanto, 2015). Menurut (MacKay & Miller, 2003), proses penyembuhan luka akibat pencabutan gigi berlangsung secara

berkesinambungan dan kompleks untuk mengembalikan integritas jaringan. Oleh sebab itu, kemungkinan dapat terjadi komplikasi pada luka selama masa penyembuhan tersebut, antara lain timbulnya rasa nyeri dan ketidaknyamanan dalam rongga mulut (Tamara, Rochmah, & Mujayanto, 2015).

Dari hasil penelitian ini terlihat adanya perbedaan penyembuhan luka antara rahang atas dengan rahang bawah setelah pemberian *cold pressed virgin coconut oil* selama tujuh hari. Dari hasil terlihat penyembuhan luka pada rahang bawah lebih cepat dibandingkan rahang atas setelah diberikan *cold pressed virgin coconut oil*. Hasil ini didukung dengan hasil statistik korelasi Spearman yang menunjukkan terdapat korelasi yang bermakna antara pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal antara rahang atas dan rahang bawah terhadap percepatan penyembuhan luka pasak ekstraksi gigi dengan tingkat korelasi adalah kuat. Arah korelasi negatif berarti semakin lama waktu pemberian *cold pressed virgin coconut oil* maka secara klinis semakin kecil jumlah luka.

Berdasarkan hasil uji statistik Kruskal Wallis didapatkan bahwa ada perbedaan secara signifikan waktu penyembuhan luka antara kelompok dengan dan tanpa *cold pressed virgin coconut oil*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cold pressed VCO* terbukti sangat efektif dalam mempercepat proses sembuhnya pada luka paska ekstraksi gigi. Pemberian *cold pressed virgin coconut oil* pada luka akibat ekstraksi gigi mengalami penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan tanpa menggunakannya. Penelitian sejenis pernah dilakukan juga oleh (Indra Wijaya, 2012) yang menyatakan bahwa *virgin coconut oil* efektif mempercepat waktu penyembuhan luka. Penelitian oleh (Fatonah, Hrp, & Dewi, 2016) juga menyimpulkan bahwa pemberian *virgin coconut oil* secara topikal terbukti efektif terhadap proses penyembuhan luka tekan grade I dan II. Penelitian yang dilakukan pada 18 tikus jenis Sprague-Dawley dengan luka eksisi juga membuktikan bahwa *virgin coconut oil* terbukti mampu meningkatkan *proliferasi* sel fibroblast sehingga mengakibatkan kepadatan serat kolagen menjadi meningkat (Nevin & Rajamohan, 2010). Peneliti (Nevin & Rajamohan, 2010) menyimpulkan bahwa pengaruh *cold pressed virgin coconut oil* terhadap luka paska ekstraksi dipengaruhi oleh berbagai kandungan senyawa aktif yang terdapat didalamnya. Komponen senyawa-senyawa aktif tersebut diantaranya adalah asam laurat dan oleat. Hal ini berkenaan dengan ungkapan yang disebutkan oleh Agero dan Verallo-Rowell dalam (Damin et al., 2017) yang menyatakan senyawa asam laurat serta oleat yang terdapat di *dalam cold pressed virgin coconut oil* efektif dan aman digunakan dalam mempercepat proses penyembuhan pada luka di daerah kulit.

Pemberian obat dapat dilakukan secara oral, topikal maupun injeksi. Pemberian obat secara oral merupakan cara paling konvensional, namun memiliki kelemahan yaitu harus melalui saluran pencernaan sehingga mempengaruhi bioavailabilitas obat dan memerlukan waktu lebih lama untuk berefektivitas. Selain itu, juga dikhawatirkan obat tidak mencapai reseptor sasaran. Aplikasi obat secara topikal dapat memberikan efek langsung pada sasaran dengan *onset of action* yang

lebih cepat tanpa mempengaruhi keadaan sistemiknya (Katzung, 2001).

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Cold Pressed Virgin Coconut Oil* memiliki kandungan yaitu asam laurat, kaprat, dan kapilat. Asam laurat memiliki aktivitas antibakterial yang paling besar. Asam kaprat dan asam miristat memiliki aktivitas yang lebih rendah.
- b. Pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara signifikan terbukti efektif dalam meningkatkan percepatan penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.
- c. Pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal dapat memberikan efek langsung pada sasaran dengan *onset of action* yang lebih cepat.
- d. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman ditemukan bahwa adanya keeratan korelasi pemberian *cold pressed virgin coconut oil* secara topikal antara rahang atas dan rahang bawah pada tikus wistar jantan.



## BIBLIOGRAFI

- Budi, Hendrik Setia, Soesilowati, Pratiwi, & Imanina, Zhafirah. (2017). Gambaran histopatologi penyembuhan luka pencabutan gigi pada makrofag dan neovaskular dengan pemberian getah batang pisang ambon. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 3(3).
- D, Dermawan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar ( RISKESDAS) Nasional*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/gigi.pdf> (diakses 18 Januari 2020)
- Damin, Sardi Hi, Alam, Nur, & Sarro, Dastar. (2017). Karakteristik Virgin Coconut Oil (Vco) Yang Di Panen Pada Berbagai Ketinggian Tempat Tumbuh. *Agrotekbis*, 5(4).
- Darmayuono, Setiaji, Prayugo. (2006). Diversifikasi Produk Virgin Coconut Oil (VCO). *Jurnal Ilmiah LITBANG*, 4(8), 9–11.
- Dostalova, Seydlova. (2010). *Efektivitas pemberian Glycine max terhadap kadar alkaline phosphate pasca pencabutan gigi*.
- Fatonah, Siti, Hrp, Ade Kartika, & Dewi, Ratna. (2016). Efektifitas Penggunaan Virgin Coconut Oil (Vco) Secara Topikal Untuk Mengatasi Luka Tekan (Dekubitus) Grade I Dan II. *Jurnal Kesehatan*, 4(1).
- Fitra P. (2015). *Luka dan Penyembuhannya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Howe, GF. (1990). *Pencabutan Gigi Geligi*. Jakarta: EGC.
- Indra Wijaya, Adi. (2012). Pengaruh Pemberian Berbagai Coconut Oil Secara Topikal Terhadap Penyembuhan Luka Bakar kimiawi Pada Kulit Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Terinduksi Asam Sulfat. *FKIK (Pendidikan Dokter)*, 7(8).
- Katzung, Bertram G. (2001). *Farmakologi Dasar dan Klinik edisi pertama*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kurnia, Pandika Agung, & Ardhiyanto, Hengky Bowo. (2015). Potensi Ekstrak Teh Hijau (*Camellia sinensis*) Terhadap Peningkatan Jumlah Sel Fibroblas Soket Pasca Pencabutan Gigi pada Tikus Wistar (The Potency of Green Tea Extract [Camellia sinensis] Against Increase of Fibroblast Cells on Socket Post Tooth Extracti. *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 122–127.
- Lambok, Betty Dina, & Asyiafa, Agina Putri. (2019). Pertanggungjawaban Hukum Tenaga Medis Dalam Tindakan Pemasangan Alat Pernapasan Lewat Mulut (Ventilator) Pada Pasien di Rumah Sakit. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 74–86.
- MacKay, Douglas J., & Miller, Alan L. (2003). Nutritional support for wound healing. *Alternative Medicine Review*, 8(4).

- Mansor, T. S. T., Man, Y. B. Che, Shuhaimi, M., Afiq, M. J. Abdul, & Nurul, F. K. M. Ku. (2012). Physicochemical properties of virgin coconut oil extracted from different processing methods. *International Food Research Journal*, 19(3), 837.
- Maria, LP; R. Yogaswara; FR, Sianipar. (2016). Potensi Antioksidan Dan Antibakteri Virgin Coconut Oil Dari Tanaman Kelapa Asal Papua. *Journal Unsrat*, 9(2), 75–82.
- Mirza, Mirza, Amanah, Siti, & Sadono, Dwi. (2017). Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181–193.
- Nevin, K. G., & Rajamohan, T. (2010). Effect of topical application of virgin coconut oil on skin components and antioxidant status during dermal wound healing in young rats. *Skin Pharmacology and Physiology*, 23(6), 290–297.
- Priana E, Arfina. (2013). *Prevalensi Komplikasi Pencabutan Gigi Di Rsgmp Drg*.
- Rajagukguk, Horas, Syukur, Sumaryati, Ibrahim, Sanusi, & Syafrizayanti, Syafrizayanti. (2017). Beneficial Effect of Application of Virgin Coconut Oil (VCO) Product from Padang West Sumatra, Indonesia on Palatoplasty Wound Healing. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 34(1), 231–236.
- Sukandar, Dede, Hermanto, Sandra, & Silvia, Eva. (2009). Sifat fisiko kimia dan aktivitas antioksidan minyak kelapa murni (VCO) hasil fermentasi *Rhizopus orizae*. *Jurnal Kimia Terapan Indonesia (Indonesian Journal of Applied Chemistry)*, 11(2).
- Sumbayak, Erma Mexcorry. (2015). Fibroblas: Struktur dan Peranannya dalam Penyembuhan Luka. *Jurnal Kedokteran Meditek*.
- Tamara, Anggun Hibah Jannah, Rochmah, Yayun Siti, & Mujayanto, Rochman. (2015). *Pengaruh aplikasi virgin coconut oil terhadap peningkatan jumlah fibroblas pada luka pasca pencabutan gigi pada Rattus novergicus*.
- Wisesa, N. S. (2017). *Kombinasi Pasta Ekstrak Daun Jambu Biji Efektif Meningkatkan Jumlah Fibroblas Dan Ketebalan Kolagen Pasca Pencabutan Gigi Marmut (Cavia cobaya)*. Universitas Udayana.

## **ANALISIS FAKTOR GAYA HIDUP YANG BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO KEJADIAN GASTRITIS BERULANG**

**Endah Sari Purbaningsih**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mahardika, Cirebon

Email: Endahsari155@gmail.com

### **Abstrak**

*Gastritis adalah proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung dapat terjadi secara akut atau kronis. Ada beberapa faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya gastritis pada individu, penyebab tersering adalah pola makan, stres, merokok, usia, obat-obatan, dan alkohol. Tujuan untuk mengetahui faktor gaya hidup yang berhubungan dengan resiko kejadian gastritis berulang. Metode Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan study cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 55 responden. Hasil uji statistik tentang pola makan dengan kejadian gastritis berulang diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . tentang merokok dengan kejadian gastritis berulang nilai  $p = 0,009 < \alpha = 0,05$ , penggunaan Obat dengan kejadian gastritis berulang diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ , tingkat stres dengan kejadian gastritis berulang diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ , minum alkohol dengan kejadian gastritis berulang diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian analisis faktor gaya hidup yang beresiko gastritis berulang adalah pola makan, merokok, penggunaan obat, tingkat stres dan minum alkohol.*

**Kata kunci:** *Gastritis, faktor gaya hidup, inflamasi.*

### **Pendahuluan**

Gaya hidup dicirikan dengan pola perilaku individu yang akan memberikan dampak pada kesehatan individu terutama gaya hidup yang tidak sehat. Diungkapkan oleh (Saydam, 2011) bahwa gaya hidup yang tidak sehat diantaranya adalah merokok, stres, pola makan yang kurang baik dan tidak teratur, konsumsi minuman beralkohol. Gaya hidup tidak sehat ini dapat menimbulkan penyakit pada saluran pencernaan gastritis. Gizi juga acap kali dijadikan sebab kenapa seseorang tidak sehat, sering sakit dan tidak dalam pertumbuhan yang baik (Kurniawan, 2018).

Menurut data dari Departemen Kesehatan RI dalam (Tussakinah W, 2018) angka persentase dari kejadian penyakit gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia itu sendiri cukup tinggi dengan prevalensi persentase 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk. Tingginya prevalensi pada gastritis sangat terasa dampaknya baik pada individu ataupun masyarakat, dampak tersebut dapat berupa menurunnya produktivitas kerja serta bertambahnya pengeluaran untuk biaya pengobatan penyakit. Sebab jika penderita gastritis akut dibiarkan tidak ditangani secara tepat maka akan menyebabkan tukak lambung dan perdarahan pada

lambung, dan episode berulang gastritis akut dapat menyebabkan gastritis kronik (Misnadiarly, 2009).

Gastritis adalah satu diantara masalah pencernaan yang banyak di derita orang. (Kurnia, 2012) mengatakan hampir 10% pasien datang ke instansi gawat darurat dengan gejala yang mengindikasikan dokter dengan diagnosa gastritis. Gastritis atau lebih dikenal dengan sebutan “maag” merupakan inflamasi pada daerah lambung tepatnya di mukosa, dengan gejala klinik mual, muntah, nyeri, perdarahan, fatigue, nafsu makan berkurang. Terdapat 2 jenis diantaranya akut dan kronik dengan penyebab bersifat multifaktor. Pada gastritis kronis ada kaitannya dengan infeksi, yaitu bakteri *Helicobacteri Pylori*, dan pada hasil pemeriksaan fisik pasien mengeluh adanya nyeri tekan pada daerah epigastrium atau tukak lambung (Muttaqin & Sari, 2011).

Beberapa faktor yang menyebabkan kejadian gastritis diantaranya adalah pola makan, stres, kebiasaan merokok, penggunaan obat-obatan yang bersifat NSAID, minuman kopi. Seperti halnya yang diungkapkan dalam hasil penelitian (Putri & Agustin, 2010) bahwa penderita gastritis (100%) mengkonsumsi makanan tidak sesuai atau kurang dari kebutuhan tubuh dengan jenis makanan yang dikonsumsinya tidak bervariasi baik dari nilai gizi (karbohidrat, protein, lemak). Frekuensi makan yang kurang dipengaruhi oleh kebiasaan makan, diet agar berat badan ideal tetap terjaga. Semua ini mengakibatkan sulitnya lambung dalam beradaptasi hingga akhirnya asam lambung meningkat dan timbul iritasi pada mukosa dinding lambung dan timbulah gastritis.

Penelitian lainnya mengatakan bahwa stres mempengaruhi akan kejadian gastritis (60,5%) dengan nilai  $\alpha=0,008$ . Hal dikarenakan stres menimbulkan efek negatif (Megawati, Nosi, & Syaipuddin, 2014). Sistem neuroendokrin bermekanisme dalam saluran pencernaan yang mengakibatkan adanya penurunan aliran darah pada sel epitel lambung dalam melindungi mukosa, akibatnya mudah teriritasi. Ini terjadi karena otak merangsang pengeluaran *adrenalin* yang menuju ginjal, merangsang proses perubahan glikogen menjadi glukosa dan mempercepat peredaran darah, dengan demikian memicu peningkatan tekanan darah, respirasi meningkat, saluran pencernaan mendapatkan dampaknya, diantaranya kelenjar air liur menghentikan aliran air liur atau bahkan memproduksi berlebihan, lambung memproduksi asam lambung hingga ada muncul gejala mual, iritasi, perih pada tukak lambung, diare, sebagian orang menimbulkan kejang otot (kram otot daerah perut) (Losyk, 2007).

Jumlah pasien di Klinik Detasemen C Pelopor Cirebon rata-rata dalam 2 bulan terakhir adalah 120 pasien dengan diagnosa gastritis, pasien ini rata-rata adalah anggota. Variasi penyebab-penyebab kejadian gastritis atau kekambuhannya, stres pekerjaan, pola makan yang tidak teratur, penggunaan obat-obatan, dan sebagainya. Adanya angka yang tinggi penderita gastritis ini perlu dilakukan penelitian tentang faktor gaya hidup yang berhubungan dengan risiko kejadian gastritis berulang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosa gastritis 120 responden dan jumlah sampel yang diambil adalah 55 responden, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2017) pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*. Pengambilan data ini sebelumnya dilakukan persetujuan dengan menandatangani lembar *informed consent*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan kemudian di olah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu analisis *chi-square*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

**Tabel 1**  
**Hubungan Faktor Gaya Hidup Dalam Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Berulang**

| Pola Makan  | Gastritis Berulang |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|-------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|             | Berulang           |      | Tidak Berulang |      | n     | %   |                |
|             | N                  | %    | n              | %    |       |     |                |
| Kurang Baik | 16                 | 88.9 | 2              | 11.1 | 18    | 100 | 0.001          |
| baik        | 14                 | 37.8 | 23             | 62.2 | 37    | 100 |                |
| Total       | 30                 | 54.5 | 25             | 45.5 | 55    | 100 |                |

Diperoleh nilai p sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis berulang.

**Tabel 2**  
**Hubungan Faktor Gaya Hidup Dalam Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Gastritis Berulang**

| Merokok       | Gastritis Berulang |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|---------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|               | Berulang           |      | Tidak Berulang |      | n     | %   |                |
|               | N                  | %    | n              | %    |       |     |                |
| Perokok       | 19                 | 73.1 | 7              | 26.9 | 26    | 100 | 0.019          |
| Bukan Perokok | 11                 | 37.9 | 18             | 62.1 | 29    | 100 |                |
| Total         | 30                 | 54.5 | 25             | 45.5 | 55    | 100 |                |

Diperoleh nilai p sebesar 0,019 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara merokok dengan kejadian gastritis berulang.

**Tabel 3**  
**Hubungan Faktor Gaya Hidup Dalam Penggunaan Obat-obatan OAINS Dengan Kejadian Gastritis Berulang**

| Obat-obatan<br>OAINS | Gastritis Berulang |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|----------------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|                      | Berulang           |      | Tidak Berulang |      | n     | %   |                |
|                      | N                  | %    | N              | %    |       |     |                |
| Sering               | 28                 | 100  | 0              | 0    | 28    | 100 | 0.000          |
| Tidak                | 2                  | 7.4  | 25             | 92.6 | 27    | 100 |                |
| Total                | 30                 | 54.5 | 25             | 45.5 | 55    | 100 |                |

Diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara penggunaan obat-obatan dengan kejadian gastritis berulang.

**Tabel 4**  
**Hubungan Faktor Gaya Hidup Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis Berulang**

| Tingkat Stres | Gastritis Berulang |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|---------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|               | Berulang           |      | Tidak Berulang |      | N     | %   |                |
|               | n                  | %    | N              | %    |       |     |                |
| Stress        | 24                 | 88.9 | 3              | 11.1 | 27    | 100 | 0.000          |
| Tidak stress  | 6                  | 21.4 | 22             | 78.6 | 28    | 100 |                |
| Total         | 30                 | 54.5 | 25             | 45.5 | 55    | 100 |                |

Diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian gastritis berulang.

**Tabel 5**  
**Hubungan Faktor Gaya Hidup Minum Alkohol Dengan Kejadian Gastritis Berulang**

| Minum alkohol  | Gastritis Berulang |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|----------------|--------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|                | Berulang           |      | Tidak Berulang |      | N     | %   |                |
|                | n                  | %    | N              | %    |       |     |                |
| Tidak Konsumsi | 12                 | 100  | 0              | 0    | 12    | 100 | 0.001          |
| konsumsi       | 18                 | 41.9 | 25             | 58.1 | 43    | 100 |                |
| Total          | 30                 | 54.5 | 25             | 45.5 | 55    | 100 |                |

Diperoleh nilai *p* sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat minum alkohol dengan kejadian gastritis berulang

## B. Pembahasan

### 1. Faktor gaya hidup dalam pola makan dengan kejadian gastritis berulang

Pola makan merupakan kebiasaan menetap terkait dengan konsumsi makanan berdasarkan jenis bahan makanan dan frekuensi (Almatsier, 2002). Pola makan tidak teratur dapat mengakibatkan berbagai masalah terutama dalam masalah pencernaan seperti diare, gastritis, tumbuh kembang seperti gizi buruk

bahkan gizi lebih, stunting, dan penyakit lainnya diantaranya hiperkolesterolemia, diabetes mellitus, kanker, penyakit kardiovaskuler (Almatsier, 2002).

Pola makan yang disarankan adalah yang berkontribusi pada jenis bahan makanan dengan sumbangan energi hingga 60%-70%, protein 15-20%, dan lemak 20%-30%, selain itu juga di dukung oleh vitamin, mineral dan serat. Frekuensi yang tepat pada pola makan yang baik adalah terbagi dalam 3 waktu diantaranya adalah makan pagi, makan siang dan makan malam. Makan pagi atau sarapan tidak bisa diabaikan karena berpengaruh pada kerja tubuh dari pagi hingga siang.

Jenis makanan sangat berperan dalam pengosongan lambung. Makanan yang berjumlah banyak akan menghasilkan kimus dalam jumlah banyak pula. Kimus yang terlalu banyak di duodenum akan memperlambat proses pengosongan lambung. Makanan yang banyak mengandung karbohidrat meninggalkan lambung dalam beberapa jam. Makanan yang kaya protein lebih lama meninggalkan lambung lebih lambat, dan pengosongan paling lambat setelah memakan, makanan yang kaya lemak (Sherwood, 2001).

Kurangnya kesadaran dari responden akan pentingnya pola makan yang teratur mengakibatkan kondisi lambung ini sulit untuk beradaptasi, akibatnya asam lambung dapat meningkat dan mengiritasi dinding mukosa lambung. Pola makan yang kurang baik atau tidak teratur akan membuat lambung sulit untuk beradaptasi dalam pengeluaran sekresi asam lambung.

Setiap saat (dengan jumlah volume  $\pm 1500$  ml/hari) Lambung akan selalu memproduksi asam lambungnya secara alami. Pola makan yang kurang baik akan menjadi salah satu penyebab meningkatnya produksi asam lambung dari segi faktor histaminergik dimana hal ini mempengaruhi kinerja dari sel G dalam produksi gastrin dan juga mengakibatkan defek barrier mukosa dan difusi balik ion  $H^+$  yang akan merangsang histamin untuk mempengaruhi kelenjar oksintik dalam memproduksi asam lambung. Apabila ini terjadi dalam waktu yang lama maka produksi lambung ini akan terjadi berlebih hingga akhirnya mengiritasi dinding mukosa lambung dan terjadilah gastritis (P. Tarigan, 2006).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola makan yang kurang baik (88.9) mengakibatkan kekambuhan jika dibandingkan dengan responden yang pola makannya baik (37.8). hal ini mengindikasikan bahwa kekambuhan gastritis terjadi karena pola makan yang kurang baik, akibatnya asam lambung mengiritasi mukosa lambung karena terjadinya peningkatan sekresi asam lambung. Karena adanya ketidakmampuan lambung (indegesti) produksi asam lambung yang berlebihan akibat ketidakseimbangan faktor defensif dan faktor agresif yang mengakibatkan produksi HCl meningkat akibat porsi makanan yang kurang atau bahkan berlebih, makanan yang merangsang seperti pedas, asam, dan waktu makan yang tidak teratur (P. Tarigan, 2006).

## 2. Faktor gaya hidup dalam kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis berulang

Rokok merupakan produk dari olahan tembakau dan mengandung nikotin, tar dan dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya (Santika, 2011). Kebiasaan

merokok pada sebagian orang sulit untuk dihilangkan, bahkan dianggap merokok itu kegiatan yang sangat mengasikan, candu, ada perumpamaan lebih baik tidak makan daripada tidak merokok. Hal ini terjadi karena kandungan dalam rokok tersebut, yaitu nikotin. Nikotin berperan menghalangi rasa lapar, dengan demikian asam lambung akan meningkat dan terjadilah gastritis (Haustein & Groneberg, 2009).

Rokok sangat berpengaruh pada saluran pencernaan, diantaranya adalah melemahkan katup esofagus dan pilorus, meningkatkan refluks, mengubah kondisi alami dalam lambung, menghambat sekresi bikarbonat pankreas, mempercepat pengosongan cairan lambung, dan menurunkan pH duodenum. Terjadinya peningkatan pengeluaran asam lambung dapat terjadi karena adanya respon dari sekresi gastrin atau asetilkolin.

Faktor defensif lambung (menurunkan sekresi bikarbonat dan aliran darah di mukosa) dapat terganggu karena rokok. Rokok juga dapat memperburuk peradangan, dan sangat erat kaitannya dengan komplikasi tambahan akibat dari infeksi *helicobacter pylori*. Selain itu merokok sangat menghambat dalam proses penyembuhan secara spontan, bahkan justru menambah akan risiko kekambuhan *peptic ulcer* (Beyer & Alexopoulos, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian gastritis berulang banyak terjadi pada responden perokok dengan frekuensi 73,1% dengan P Value 0,019 ini menunjukkan hubungan yang erat bahwa kebiasaan merokok menambah sekresi asam lambung yang mengakibatkan gastritis hingga *peptic ulcer* (Depkes RI, 2001). Dengan kata lain selama perokok ini tidak berhenti dalam kebiasaannya merokok penyembuhan akan sangat sulit terjadi, artinya akan selalu ada kemungkinan gastritis mengalami kekambuhan.

### 3. Faktor gaya hidup dalam penggunaan obat-obatan dengan kejadian gastritis berulang

Gastritis terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara faktor agresif (Pepsin dan HCl) dengan faktor defensif (mukus bikarbonat), yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan tersebut karena adanya infeksi bakteri pada lambung (*H. Pylori*), konsumsi obat-obatan seperti obat anti inflamasi non steroid (OAINS), kortikosteroid dan gaya hidup lainnya yang sangat tidak baik (GN, 2002; P. Tarigan, 2006). Contoh obat OAINS yang banyak dikonsumsi oleh responden dalam penelitian ini diantaranya adalah asam mefenamat, bodrex.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengkonsumsi obat-obatan terutama golongan OAINS seluruhnya (100%) mengalami kejadian gastritis berulang. Sejalan dengan penelitian FM. (Amrulloh & Utami, 2016) bahwa OAINS dapat memicu terjadinya gastritis dan atau kekambuhan gastritis karena mekanisme kerja dari OAINS adalah menghambat aksi dari enzim sikloosigenase, akibatnya COX-1 tidak dapat membentuk prostaglandin dalam lambung. Jika tidak ada pembentuk prostaglandin dalam lambung maka adenyl cyclase akan terbentuk, sehingga pompa proton akan terbuka, maka asam (H<sup>+</sup>)



dalam keluar ke lumen lambung untuk bertemu ion Cl<sup>-</sup> dan membentuk asam lambung. Jika kejadian ini berlangsung lama dan bersifat terus menerus maka asam lambung yang berada pada lumen lambung akan berlebihan dan akibatnya mengikis mukosa lambung.

OAINS ini dapat merusak lambung terutama mukosa secara topikal dan sistemik. Kerusakan mukosa secara topikal dapat terjadi karena OAINS ini sifatnya lipofilik dan asam, akibatnya *trapping* ion hidrogen sangat dengan mudah masuk ke mukosa dan terjadi *ulserasi*. Sedangkan efek sistemik terjadi karena adanya kerusakan mukosa lambung yang terjadi akibat dari menurunnya produksi *prostaglandin*. *Prostaglandin* merupakan substansi sitoproteksi yang sangat vital bagi mukosa lambung. Sitoproteksi itu dilakukan dengan cara menjaga aliran darah pada mukosa serta meningkatkan sekresi mukosa dan ion bikarbonat. *Prostaglandin* memperkuat sawar mukosa lambung

#### 4. Faktor gaya hidup tingkat stres dengan kejadian gastritis berulang

Gaya hidup sangat berkaitan dengan stress dan kecemasan. Pada kondisi stres dapat mempengaruhi peningkatan produksi asam lambung dan mengiritasi mukosa lambung (Ika, 2010).

Stres merupakan sekumpulan perubahan fisiologis akibat tubuh terpapar terhadap bahaya atau ancaman. Stres dapat menimbulkan suatu pengaruh yang tidak menyenangkan pada seseorang berupa gangguan atau hambatan dalam pengobatan, meningkatkan resiko kesakitan seseorang, menimbulkan kembali penyakit yang sudah mereda, mencetuskan atau mengeksaserbasi suatu gejala dari kondisi medis umum (Clinic, n.d.).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil responden yang mengalami stres (88,9%) mengalami kejadian gastritis berulang, artinya stres acapkali dialami oleh responden hingga mengalami gangguan pada sistem pencernaan seperti lambung terasa kembung, perih, mual akibat dari peningkatan asam lambung, dan ini sejalan dengan penelitian (Citra Julita Tarigan, 2003) faktor psikis dan emosi pada responden dengan kecemasan dan depresi dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal tract yang mengakibatkan perubahan sekresi HCl, mempengaruhi motilitas dan vaskularisasi mukosa lambung.

Stres yang dialami pada responden bisa terjadi karena adanya tekanan dan tugas terkait dengan pekerjaan yang di emban, dan pekerjaan ini merupakan salah satu tantangan yang jika tidak dapat diselesaikan dengan baik bisa berpotensi menjadi sumber stres.

Stres berdampak negatif pada saluran pencernaan melalui mekanisme neuroendokrin pada gastrointestinal tract yaitu menyebabkan produksi saliva menurun sehingga mulut terasa menjadi lebih kering, kontraksi otot esofagus sehingga menyulitkan untuk respon menelan, peningkatan HCl, penurunan aliran darah pada sel epitel lambung dalam melindungi mukosa lambung (S., n.d.).

Stres dapat memicu tubuh untuk memproduksi asam lambung secara berlebih. Produksi asam lambung yang berlebih inilah yang menyebabkan

peradangan lambung dan yang menyebabkan gastritis atau sakit maag. Stres juga dapat merangsang area tertentu pada otak yang meningkatkan sensitifitas terhadap nyeri, termasuk nyeri pada bagian ulu hati. Jadi, meskipun asam lambung tidak begitu meningkat, namun bagi orang yang sedang dalam kondisi tertekan, rasa nyeri di bagian ulu hati ini akan cukup terasa, alasan lainnya mengapa stres menyebabkan sakit maag adalah karena stres dapat menurunkan kadar hormon *prostaglandin* yang memiliki fungsi membantu memperkuat *mucous barrier* yang melindungi lapisan lambung dari efek korosif asam lambung. Selain itu stres juga memicu produksi hormon *adrenalin* dalam tubuh. Meningkatnya jumlah hormon *adrenalin* ini, juga menyebabkan peningkatan produksi asam lambung. Stres dan perasaan negatif lainnya juga akan merangsang sistem syaraf simpatik yang mengakibatkan kesulitan dalam proses pencernaan makanan. Hal-hal yang dipicu oleh stres ini semua, berpotensi untuk melukai lambung dan menyebabkan peningkatan risiko gastritis dan kekambuhan gastritis.

5. Hubungan faktor gaya hidup minum alkohol dengan kejadian gastritis berulang

Mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol dapat mengakibatkan gastritis, dikarenakan dalam minuman tersebut mengandung *ethanol* (merupakan bahan psikoaktif yang bisa menyebabkan penurunan kesadaran apabila dikonsumsi), yang bersifat iritatif (merusak mukosa lambung). Dampak lain dalam mengonsumsi *alcohol* adalah merusak kesehatan tubuh dengan tanda sakit kepala, kelelahan, sakit perut, gangguan otak, penyakit jantung, gangguan pencernaan, merusak hati, gangguan pada ginjal, kanker dan gangguan reproduksi yang bisa berdampak kematian. Efek psikososial mengonsumsi *alcohol* berupa tindak kekerasan serta kecelakaan karena efek alkohol yang bisa membuat peminumnya tidak sadarkan diri (Hirlan, 2009).

Alkohol dapat merusak mukosa lambung, mengganggu pertahanan mukosa lambung dan memungkinkan difusi kembali asam pepsin ke dalam jaringan lambung, hal ini menimbulkan peradangan. Akibat iritasi pada respons mukosa lambung yang terus menerus, jaringan menjadi meradang dan dapat terjadi perdarahan, masuknya zat-zat seperti asam dan basa kuat yang bersifat *korosif* mengakibatkan peradangan dan *nekrosis* pada dinding lambung. *Nekrosis* dapat mengakibatkan perforasi dinding lambung dengan akibat berikutnya perdarahan dan peritonitis (Nurwijaya & Ikawati, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan pada responden yang konsumsi alkohol (41.9%) mengalami gastritis berulang. Hal ini memperburuk gejala yang dialami karena mengonsumsi alkohol menyebabkan kerusakan lambung. Konsentrasi alkohol yang diminum akan dirasakan tubuh dalam 30–90 menit setelah diminum. Akibat minum alkohol yang berlebihan menyebabkan *hangover* atau timbul rasa nyeri yang biasanya menyerang perut, mengalami *jackpot* atau muntah terjadi akibat kadar asam lambung berlebih di dalam perut, sakit kepala dan sering berkemih hal ini dikarenakan tubuh akan membuang cairan tubuh empat kali lebih banyak dibanding kondisi normal apabila minum alkohol (Pambudi, 2007).

Organ yang berperan dalam metabolisme alkohol adalah hati dan lambung sehingga kebiasaan mengkonsumsi alkohol dalam jangka panjang tidak hanya berupa kerusakan hati atau *sirosis* tetapi juga kerusakan lambung. Dalam jumlah sedikit, alkohol merangsang produksi asam lambung berlebih mengakibatkan nafsu makan berkurang, mual sedangkan dalam jumlah banyak, alkohol dapat merusak mukosa lambung, memperburuk gejala tukak peptik dan mengganggu penyembuhan tukak peptik. Alkohol mengakibatkan menurunnya kesanggupan mencerna dan menyerap makanan karena ketidakcukupan enzim pankreas dan perubahan morfologi serta fisiologi mukosa gastrointestinal (Beyer & Alexopoulos, 2004). Jika mukosa lambung rusak maka terjadi difusi HCl ke mukosa lambung kemudian merangsang perubahan pada pepsinogen menjadi pepsin, dan pepsin akan merangsang pelepasan histamin dari sel mast yang akan mengakibatkan adanya peningkatan permeabilitas kapiler sehingga terjadi perpindahan cairan dari intrasel ke ekstrasel hingga timbul edema dan kerusakan kapiler hingga timbul perdarahan pada lambung (Beyer & Alexopoulos, 2004).

### **Kesimpulan**

Beberapa faktor yang terkait dengan gaya hidup dengan kejadian gastritis berulang diantaranya adalah pola makan, penggunaan obat-obatan (OAINS), merokok, stres dan konsumsi alkohol terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai P masing masing pola makan dan konsumsi alkohol dengan kejadian gastritis berulang adalah 0,001, faktor kebiasaan merokok nilai P 0,019, faktor penggunaan obat-obatan (OAINS) dan faktor stress nilai P 0,000. Produksi hormon kortisol saat stres dapat menyebabkan penurunan limfosit dan menurunkan sistem kekebalan tubuh terhadap bakteri sebagai faktor internal dalam kejadian gastritis. Sedangkan pada faktor ekstrinsik seperti pola makan, stres, merokok, minuman alkohol, penggunaan obat OAINS dapat mengakibatkan kejadian gastritis berulang dikarenakan adanya produksi HCl yang berlebih sehingga mengiritasi mukosa lambung dikarenakan oleh masing masing zat seperti nikotin yang menekan rasa lapar sehingga tidak ada nafsu makan, minuman alkohol yang mengandung *ethanol* yang bersifat iritan dan *korosif*. Dan pada penggunaan obat OAINS mekanisme kerja dari OAINS adalah menghambat aksi dari enzim sikloosigenase, akibatnya COX-1 tidak dapat membentuk *prostaglandin* dalam lambung. Jika tidak ada pembentuk *prostaglandin* dalam lambung maka *adenyl cyclase* akan terbentuk, sehingga pompa proton akan terbuka, maka asam (H<sup>+</sup>) dalam keluar ke lumen lambung untuk bertemu ion Cl<sup>-</sup> dan membentuk asam lambung. Jika kejadian ini berlangsung lama dan bersifat terus menerus maka asam lambung yang berada pada lumen lambung akan berlebihan dan akibatnya mengikis mukosa lambung.

## BIBLIOGRAFI

- Almatsier, Sunita. (2002). *Prinsip dasar ilmu gizi*.
- Amrulloh, Fathan Muhi, & Utami, Nurul. (2016). Hubungan Konsumsi OAINS terhadap Gastritis. *Jurnal Majority*, 5(5), 18–21.
- Beyer, P. L., & Alexopoulos, Y. (2004). Medical nutrition therapy for upper gastrointestinal tract disorders. *Krause's Food, Nutrition, and Diet Therapy. 11th Ed. London: Saunders*, 686–735.
- Clinic, Mayo. (n.d.). *Stress symptoms: effect on your body, feelings and behavior*. Retrieved from [www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/stress-management/indept/stresssymptoms/](http://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/stress-management/indept/stresssymptoms/)
- GN, Lindseth. (2002). Gangguan lambung dan duodenum. In *Price SA, Wilson LM. Patofisiologi: konsep klinis proses-proses penyakit. Edisi ke-6. Volume ke-1. Jakarta: EGC*.
- Haustein, Knut Olaf, & Groneberg, David. (2009). *Tobacco or health?: physiological and social damages caused by tobacco smoking*. Springer Science & Business Media.
- Hirlan. (2009). *Gastritis dalam Ilmu Penyakit Dalam* (Edisi V). Jakarta: InternaPublishing.
- Ika. (2010). Hubungan kecemasan dan tipe kepribadian introvert dengan dyspepsia fungsional=. *Primary Care Companion Journal Clin Psychiatry 2010*.
- Kurnia, Rahmi Gustin. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2011. *Artikel Penelitian*.
- Kurniawan, Wawan. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dengan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) Pada Balita Desa Cikoneng. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 136–150.
- Losyk, Bob. (2007). *Kendalikan stres anda*. Gramedia Pustaka Utama.
- Megawati, Andi, Nosi, Hasnah, & Syaipuddin, Syaipuddin. (2014). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Di Rawat Di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 4(1), 29–36.
- Misnadiarly. (2009). *Misnadiarly. (2009). Mengenal Penyakit Organ Cerna: Gastritis (Dyspepsia atau maag), Infeksi Mycobacteria pada Ulcer Gastrointestinal*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Muttaqin, Arif, & Sari, Kumala. (2011). Gangguan gastrointestinal: aplikasi asuhan keperawatan medikal bedah. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Nurwijaya, Hartati, & Ikawati, Zullies. (2010). Bahaya Alkohol. *Jakarta: Elex Media Komputindo*.
- Pambudi, D. (2007). *Remaja Dan Allkohol*. Jakarta: Pakar Raya.
- Putri, Rona Sari Mahaji, & Agustin, Hanum. (2010). Hubungan Pola Makan Dengan Timbulnya Gastritis Pada Pasien Di Universitas Muhammadiyah Malang Medical Center (Umc). *Jurnal Keperawatan, 1(2)*.
- S., Greenberg. J. (n.d.). Comprehensive Stress Management. In 2002 (7th Ed). United States: Mc Graw Hill Company Inc.
- Santika, E. (2011). Mengintip Kisah Dibalik Tembakau. *Nasionalis Rakyat Merdeka News. Diakses Pada, 25*.
- Saydam, Gouzali. (2011). Memahami Berbagai Penyakit. *Bandung: Alfabeta*.
- Sherwood, Lauralee. (2001). *Fisiologi manusia: dari sel ke sistem*. EGC.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, Citra Julita. (2003). *Perbedaan depresi pada pasien dispepsia fungsional dan Dispepsia Organik*.
- Tarigan, P. (2006). Tukak Gaster. In A. W. Sudoyo, B. Setiyohadi, I. Alwi, M. S. K., & S.
- Tussakinah W, Burhan IR. (2018). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh *Jurnal kesehatan Andalas*.

## **PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PERILAKU PHONE AND SNUBBING KARYAWAN LIFEPAL®**

**Fajar Pahlawan dan Christian Bangun Adi Prabowo**

Universitas Paramadina, Jakarta

Email: fajar.pahlawan@gmail.com dan christianbangunadi@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini berjudul “Pengaruh Karakteristik Individu, Intensitas Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Phone and Snubbing Karyawan Lifepal®”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat, menjelaskan dan menggambarkan apakah ada pengaruh karakteristik individu, intensitas penggunaan smartphone dan interaksi sosial terhadap perilaku phone and snubbing karyawan Lifepal®. Penelitian ini menggunakan teknik non probability Sampling yang digunakan yakni dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel yaitu 108 orang. Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Lifepal®. Teori Interaksi Sosial merupakan teori utama yang digunakan pada penelitian ini, dimana menurut teori ini ketika individu, kelompok, maupun masyarakat saling bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga menimbulkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Bentuk umum proses sosial merupakan interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif. Data primer didalam penelitian ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian model memperlihatkan bahwa variabel interaksi sosial berpengaruh positif terhadap perilaku phone and snubbing. Pengaruh positif ini bisa dilihat dari nilai koefisien jalur (path coefficient) masing-masing variabel yang menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0,297 (Interaksi Sosial).*

**Kata kunci:** *Intensitas Penggunaan Smartphone, Interaksi Sosial, Perilaku Phone and Snubbing*

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi komunikasi yang diikuti dengan berkembangnya penggunaan internet akhirnya memunculkan realitas yang bernama *new media* (media baru). Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya yang terjadi di Indonesia terjadi sangat dinamis. Perkembangan tersebut tentu saja berdampak pada segala bidang, seperti ekonomi, kesehatan, sosial dan tentunya pada bidang pendidikan (Cholik, 2017). Media baru adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi *digital* yang terkomputerisasi serta terkoneksi ke dalam jaringan. Misalnya dari media yang mempresentasikan media baru yaitu internet.

Program televisi, film, majalah, buku, surat kabar, serta jenis media cetak lain tidak termasuk media baru (Terry Flew, 2007). Menurut (McQuail, 2011) ciri utama media baru ialah adanya saling keterkaitan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima ataupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, serta sifatnya yang ada di mana-mana.

Satu diantara aspek yang mengalami perubahan ialah media komunikasi serta sistem informasi. Perkembangan teknologi serta bentuk media komunikasi merupakan suatu hal yang absolut dan tidak bisa dicegah. Perkembangan tersebut sering kali memberikan efek yang begitu besar pada bagaimana sebuah individu ataupun organisasi menerima dan mendistribusikan informasi dalam proses komunikasinya. Sebagai contoh, penemuan mesin cetak pertama kali oleh Johannes Guttenberg pada abad ke 15 telah memungkinkan terjadinya distribusi massa pada media percetakan, yang menyebabkan sebuah rangkaian perubahan kemajuan sosial melalui ledakan literatur serta pengetahuan dan yang pada akhirnya menciptakan demokrasi pengetahuan.

Salah satu bentuk media baru yang mengalami perkembangan pesat yaitu *smartphone*. *Smartphone* dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berkomunikasi. Pada saat ini hampir seluruh masyarakat di Indonesia menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya. Selain berfungsi untuk melakukan komunikasi jarak jauh dengan adanya internet *smartphone* juga menjadi media aktualisasi diri dengan penggunaan sosial media seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, dan sebagainya. *Smartphone* juga digunakan sebagai penghilang rasa bosan di waktu senggang dengan adanya fitur *games*, fitur hiburan, dan fitur informasi. *Smartphone* merupakan salah satu kemajuan teknologi di bidang komunikasi yang menawarkan berbagai macam aplikasi yang dapat menguatkan komunikasi antar manusia untuk terhubung satu sama lain tanpa di batasi jarak, ruang, dan waktu. Berdasarkan survei yang dilakukan Statista pada 22 Februari 2019, proyeksi penggunaan internet di Indonesia akan mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 150 juta pengguna pada tahun 2023.

Data Statista 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 13,3% dari 2017 yang sebanyak 84 juta pengguna. Pada tahun berikutnya pengguna internet di Indonesia menjadi semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018-2023. Pada 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tumbuh 12,6% dibandingkan 2018, yaitu menjadi 107,2 juta pengguna.

Pada 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan mencapai 150 juta pengguna. Statista juga menyebutkan kegiatan *online* yang populer di Indonesia merupakan media sosial serta perpesanan seluler. Adapun jejaring sosial yang paling banyak digunakan adalah *facebook*, dengan jumlah pengguna mencapai 48% populasi. Indonesia juga merupakan salah satu pasar terkuat untuk aplikasi perpesanan LINE.

Kemunculan media baru turut memberikan andil akan perubahan pola komunikasi masyarakat. (T Flew, 2002) memandang media baru sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat termasuk didalamnya dampak

yang ditimbulkan dalam penggunaannya. Selain memiliki dampak positif, *smartphone* juga memiliki dampak negatif. Sadar atau tidak *smartphone* membuat para penggunanya menjadi kurang peka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Pengguna *smartphone* menggunakan *smartphone*-nya kapanpun dan dimanapun, sehingga penggunaan *smartphone* tersebut mengganggu komunikasi sehari-hari. Misalnya ketika sedang berdiskusi tetapi setiap beberapa menit lawan bicara melirik ke layar *smartphonenya* untuk mencari tahu apakah ada pesan masuk atau tidak. Contoh lain sering kali kita melihat banyak orang berjalan di trotoar atau di mal tapi mata tetap tertuju pada layar dan sibuk mengetik, atau ketika berkendara banyak orang yang langsung meraih *smartphonenya* begitu lampu menyala merah dan membalas pesan, memeriksa info terbaru, atau menelpon untuk mengisi waktu selama 60-90 detik tersebut. Penggunaan *smartphone* mulai sulit terkontrol, mulai dari waktu penggunaan hingga tempat penggunaannya.

Seseorang yang sudah tercandu *gadget* akan sulit untuk menjalani kehidupan nyata, misalnya berbicara atau berinteraksi. Perhatian seorang pecandu *gadget* hanya akan tertuju kepada dunia maya, dan jika dipisahkan dengan *gadget* maka akan tumbuh perasaan gelisah. Hal ini menimbulkan dampak buruk seperti perilaku *phubbing*. *Phubbing* merupakan sebuah singkatan dari *Phone* dan *Snubbing*, yaitu sebuah istilah untuk tindakan mengabaikan lawan bicara didalam sebuah lingkungan, karena lebih fokus pada *gadget* dari pada membangun sebuah percakapan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep perilaku *phone and snubbing*, konsep *new media*, konsep *smartphone*, konsep interaksi sosial serta melakukan *survey* dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya pada karyawan Lifepal® dan perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial untuk mengetahui apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap perilaku *phone and snubbing* karyawan Lifepal®.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana fenomena *phubbing* ini berkembang atas kehadiran media baru seperti *smartphone* dan bagaimana signifikasinya terhadap interaksi sosial yang ada di Indonesia yang dapat merusak hubungan interpersonal antar pelaku komunikasi. Berdasarkan *survey* APJII yang telah di paparkan di atas, bahwa usia 16 tahun sampai 28 tahun adalah kelompok yang paling tinggi dalam mengakses internet melalui *smartphone*, subjek penelitian yang penulis pilih adalah karyawan pada media online Lifepal®.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ha: terdapat pengaruh langsung antara interaksi sosial terhadap perilaku *phone and snubbing* karyawan Lifepal®. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku *phone and snubbing* karyawan Lifepal®.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan memperkaya bahan referensi bagi jurusan ilmu komunikasi serta memperluas, memperdalam, memperkaya wawasan, dan pengetahuan tentang teori media baru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak yang terkait serta dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Paramadina.



### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Lifepal® dipilih sebagai tempat lokasi penelitian mengenai pengaruh karakteristik individu, intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial terhadap perilaku *phone and snubbing* karyawan Lifepal®. Lifepal® merupakan salah satu *start-up insurtech* yang ada di Indonesia yang memiliki jumlah karyawan sebanyak 108 orang yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Creswell, n.d.) menyatakan bahwa, “pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang *survey* untuk menentukan frekuensi dan prosentase tanggapan mereka”.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan *media online* Lifepal® yang berjumlah 108 orang. Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh (*sensus*) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto, 2010).

### Hasil dan Pembahasan

Lifepal® merupakan salah satu *start up* yang bergerak pada bidang *insurtech*. Lifepal® merupakan *platform all-in-one* untuk membandingkan dan membeli produk asuransi jiwa dan kesehatan sesuai dengan preferensi pelanggan. Lifepal® percaya bahwa asuransi harus berubah dari sekedar produk keuangan menjadi solusi atas masalah dasar masyarakat, yaitu kesehatan yang layak. Lifepal® yakin bahwa masyarakat dapat memberikan dampak signifikan pada misi Lifepal® untuk membantu semua orang mendapatkan perawatan kesehatan yang baik.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Uji Signifikansi Interaksi Sosial terhadap Perilaku Phone and Snubbing**

|  | Original Sample | T Statistics | P Values | Keterangan |
|--|-----------------|--------------|----------|------------|
| Interaksi Sosial -> Perilaku <i>Phone And Snubbing</i> | 0,297           | 2,530        | 0,012    | Signifikan |

**Sumber : hasil olah 2020**

Hasil pengujian yang ditampilkan pada pada tabel 1 menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,297 signifikan pada *t-statistic* 2,530 > t-tabel 1,96 dan pada *P-value* 0,012 < tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian Hipotesis yang menyatakan bahwa interaksi sosial berpengaruh langsung terhadap perilaku *phone and snubbing* **dapat diterima**. Penelitian ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat syarat agar terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial, terjadinya suatu kontak tidaklah tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan dari tindakan tersebut sedangkan dalam komunikasi sosial hal terpenting adalah aktivitas

memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi bersifat *subjektif* dan *kontekstual*.

Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Lifepal® menganggap komunikasi sosial dan kontak sosial dalam melakukan komunikasi itu penting, sehingga mereka merasa komunikasi yang mereka lakukan dapat berkualitas apabila orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan itu fokus terhadap apa yang sedang dibicarakan daripada menggunakan *smartphone*. Dalam komunikasi kemungkinan dapat terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi dapat memungkinkan timbulnya kerja sama dalam bekerja, sebaliknya komunikasi juga dapat menimbulkan pertikaian sebagai akibat dari salah paham. Ketika interaksi sosial karyawan di suatu perusahaan itu baik, maka komunikasi dalam perusahaan itu juga akan baik sesama karyawan sehingga bisa menimbulkan budaya kerja yang baik dan juga produktivitas kerja akan meningkat.

Pada kehidupan saat ini, kontak sosial sangat majemuk dan rumit. Hal itu terjadi karena dipicu adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga dimanapun berada, seseorang dapat melakukan kontak sosial dengan siapa dan di mana saja yang di inginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan namun menjadi pilihan dengan siapa seseorang melakukannya. Pada hasil penelitian ini menggambarkan bahwa karyawan Lifepal® melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial dengan rekan kerjanya secara langsung, tetapi tingkat perilaku *phone and snubbing* karyawan Lifepal® juga tinggi.

Hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana interaksi sosial berpengaruh terhadap perilaku *phone and snubbing*, karena ketika karyawan Lifepal® memiliki interaksi sosial yang baik kepada sesama rekan kerja, karena mereka menganggap bahwa komunikasi personal lebih fokus dan intens dalam membantu menyelesaikan masalah pekerjaan. Karyawan Lifepal® juga memiliki perilaku *phone and snubbing* yang tinggi karena mereka menganggap saat ini hadirnya *smartphone* sangat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan mereka ditambah dengan gaya kerja perusahaan *start-up* yang menuntut harus selalu bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

## **Kesimpulan**

Dari hasil penujian *partial least square* yang telah dijalankan, terdapat pengaruh langsung dan signifikan interaksi sosial terhadap perilaku *phone and snubbing* pada karyawan Lifepal® sehingga interaksi sosial yang dimiliki karyawan Lifepal® sudah baik karena apabila interaksi sosial yang dimiliki karyawan Lifepal® baik, maka karyawan tersebut akan dapat menjalankan pekerjaannya dengan mudah karena komunikasi personal sesama karyawan terbangun baik sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan. Karyawan Lifepal® juga memiliki perilaku *phone and snubbing* yang tinggi karena mereka menganggap dengan hadirnya *smartphone* saat

ini dapat membantu mereka dalam menjalankan pekerjaan mereka yang menuntut bekerja secara cepat dalam menjalankan pekerjaannya.

Terdapat dua indikator pada interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial, komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi antara orang-orang yang terlibat pembicaraan, bagaimana mereka menanggapi komunikasi dari lawan bicaranya, bagaimana mereka melakukan kontak secara langsung dengan lawan bicaranya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap interaksi sosial yang ada di Lifepal® sudah baik karena mereka menganggap komunikasi yang mereka lakukan dapat berkualitas. Hal itu sejalan dengan perilaku *phone and snubbing* yang ada di karyawan Lifepal® yang tinggi karena karyawan Lifepal® menganggap *smartphone* dapat membantu mereka dalam pekerjaan.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian yang lainnya seperti *mix method*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperkaya penelitiannya dengan objek penelitian lain, menambah populasi dan sampel penelitian serta variabel-variabel lain sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

## BIBLIOGRAFI

- Cholik, Cecep Abdul. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 21–30.
- Creswell, J. W. (n.d.). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed. In *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* ([Edisi Bah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flew, T. (2002). *New Media : an Introduction*. Melbourne: Oxford University Press.
- Flew, Terry. (2007). *New media: An introduction*. Oxford University Press Oxford.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Supriyanto, Achmad Sani. (2010). *Metodologi riset manajemen Sumber daya Manusia*. UIN-maliki Press.

## **PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN STORE ATMOSPHERE TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DI BRAVO RESTO**

**Henry Eko Siagian, Rudi Wahono dan Meta Erlita**

Universitas Budi Luhur, Jakarta

Email: jentidz@gmail.com, roedywahono@gmail.com dan metawies@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan store atmosphere terhadap kepuasan konsumen di Bravo Resto di Kabupaten Kuningan. Dimana variabel independen adalah kualitas pelayanan (X1) dan store atmosphere (X2) mempengaruhi kepuasan konsumen (Y) sebagai variabel dependen. Jenis penelitian ini adalah asosiatif dengan metode kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden dari populasi seluruh konsumen Bravo Resto dengan menggunakan teknik insidental sampling, data dikumpulkan dengan metode survey melalui kuisioner yang berisikan pernyataan yang harus diisi oleh responden. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig-t < 0,05 dan nilai thitung > ttabel yaitu 4.614 > 1,660 sedangkan variabel Store atmosphere secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig-t < 0,05 dan nilai thitung > ttabel yaitu 7.281 > 1,660. Secara simultan kualitas pelayanan dan store atmosphere berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen di Bravo Resto. Dari hasil pengujian juga di dapat pengaruh sebesar 82,8% dan adapun sisanya 17,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.*

**Kata kunci:** *Kualitas Pelayanan, Store Atmosphere, dan Kepuasan Konsumen*

### **Pendahuluan**

Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi (Maulany, 2017). Setiap manusia memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Salah satu kebutuhan hidup manusia yaitu makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap harinya oleh manusia, oleh karna itu bisnis dibidang makanan dan minuman merupakan bisnis yang tak akan mati oleh masa. Sekarang ini bisnis di bidang kuliner banyak diminati oleh pelaku bisnis di Indonesia dikarenakan bisnis ini memiliki pendapatan yang besar. Selain itu gaya hidup masyarakat yang meningkat dengan kebiasaan membeli makanan di restoran dengan tujuan lebih efisien serta sebagai sarana *refreshing* untuk pertemuan dengan rekan bisnis atau mengadakan acara keluarga, acara spesial dengan teman atau pacar.

Berikut ini adalah data pertumbuhan Restoran di Indonesia dari 2012-2014:

**Tabel 1**  
**Data Pertumbuhan Restoran**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah restoran</b> | <b>Pertumbuhan</b> |
|--------------|------------------------|--------------------|
| 2012         | 2.812.747              |                    |
| 2013         | 2.887.015              | 74.268             |
| 2014         | 3.220.563              | 333.548            |

**Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)**

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan restoran di Indonesia dari hari tahun ketahun terus meningkat. Hal tersebut mengakibatkan persaingan di bidang restoran menjadi semakin sengit, untuk mengatasi persaingan antar pelaku bisnis yang semakin ketat, maka pelaku bisnis harus mempunyai strategi pemasaran yang bertujuan kepada konsumen. Bertujuan kepada konsumen itu dilakukan oleh pelaku bisnis dengan membuat inovasi-inovasi yang mampu memberikan kepuasan akan kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen. Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan yang menyenangkan dan konsumen akan kembali datang untuk membeli.

Di wilayah Kuningan sendiri restoran yang ramai dikunjungi yaitu Bravo Resto. Bravo Resto ini awalnya merupakan gerobak yang menjual ayam bakar kemudian di tahun 2013 semakin berkembang dan membuka restoran yang mampu menampung delapan puluh samapi seratus orang. Restoran ini sekarang mengadopsi resto sederhana dengan desain yang trendi dan sering mengganti konsep desain tata ruangan sehingga pengunjung yang datang tidak bosan untuk berkunjung. Resto ini menawarkan banyak varian makanan berat dan ringan selain itu banyak juga menyediakan varian minuman es, kopi dan jus. Selain itu setiap hari Minggu restoran ini selalu menampilkan *live acustik* untuk memanjakan para pelanggannya, sehingga resto ini menjadi salah satu destinasi anak muda untuk makan dan *nongkrong*.

Berikut ini adalah data penjualan Bravo Resto di Kabupaten Kuningan priode 2014-2016:

**Tabel 2**  
**Data Penjualan Bravo Resto**

| <b>No.</b> | <b>Tahun</b> | <b>Data Penjualan</b> | <b>Kenaikan/Penurunan</b> |
|------------|--------------|-----------------------|---------------------------|
| 1          | 2014         | Rp. 600.522.100       |                           |
| 2          | 2015         | Rp. 630.020.540       | +Rp. 29.498.440           |
| 3          | 2016         | Rp. 695.503.000       | +Rp. 65.482.460           |

**Sumber: Bravo Resto**

Dilihat dari tabel data penjualan di atas tingkat penjualan Bravo Resto menunjukkan tiap tahunnya pengunjung yang datang selalu meningkat sehingga omset yang didapatpun selalu meningkat. Kepuasan konsumen adalah pertahan paling terbaik dalam melawan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan yang berhasil menjaga agar pelanggannya selalu puas hampir tidak terkalahkan dalam bisnis.

Para pelanggan yang puas biasanya lebih setia, lebih sering membeli dan rela membayar lebih banyak untuk membeli produk.

Salah satu yang mempengaruhi kepuasan konsumen yaitu kualitas pelayanan. Pelayanan yang dapat memuaskan konsumen akan berdampak terjadinya pembelian berulang-ulang yang berarti akan terjadinya peningkatan penjualan. Biasanya pelanggan menilai puas atau ketidakpuasan terhadap suatu produk dengan cara membandingkan kinerja atau hasil yang dia rasakan dengan harapannya atau membandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Berdasarkan studi lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa konsumen kebanyakan konsumen mereka memutuskan kembali ke Bravo Resto karna cukup puas dengan layanan yang diberikan, seperti para pelayanannya ramah dan selalu memberikan salam dan mudah akrab dengan konsumennya serta penampilan karyawan yang terlihat keren, tapi disamping itu tetapi peralatan yang digunakan di Resto Bravo kurang menarik, berbeda dengan resto atau café saingan Bravo Resto.

Suasana toko atau *store atmosphere* juga berperan penting pada sebuah restoran atau café karena mempengaruhi suasana pada diri konsumen ketika menikmati produk yang disajikan atau ketika berbincang-bincang dengan teman, *store atmosphere* tidak hanya dapat memberikan suasana lingkungan pembelian yang menyenangkan saja, tetapi juga memberikan nilai tambah terhadap produk yang di jual. Berdasarkan studi lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa konsumen kebanyakan konsumen mereka memutuskan kembali ke Bravo Resto karna cukup puas dengan dengan saunas tokonya dengan desain yang tata ruang dan desain dinding yang sering diganti membuat para konsumen betah, ditambah dengan alunan musik yang diberikan serta setiap ditambah setiap hari Rabu di restoran ini selalu menyajikan *stand up comedy* sehingga tidak merasa bosan untuk berkunjung dan *nongkrong* di Bravo Resto. Tetapi menurut beberapa sumber juga ada yang merasa kurang puas dengan pencahayaan, pencahayaan di Bravo Resto ini sedikit gelap di tambah warna dinding tembok berwarna hitam sehingga konsumen merasa kurang nyaman dengan pencahayaan di Bravo Resto.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kristiana, 2017) kualitas pelayanan dan *store atmosphere* bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepuasan konsumen, menurut penelitian yang dilakukan (Christina, 2006) kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen, dan menurut penelitian yang dilakukan Mustakim (Dhadang, Amboningtyas, & Malik, 2017) *atmosphere* berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan konsumen, dari ketiga hasil penelitian terdahulu memang ketiganya menunjukkan bahwa kualitas layanan dan *store atmosphere* bersama-sama menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa “Metode asosiatif adalah suatu

rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2017) mendefinisikan bahwa: “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang belandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Uji T

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis Pertama**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant) | 8.592                       | 1.200      |                           | 7.159 | .000 |
| X2           | .433                        | .059       | .579                      | 7.281 | .000 |
| X1           | .259                        | .056       | .367                      | 4.614 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil output SPSS 23.0 for windows

Dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh terhadap kepuasan konsumen. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value (sig-t)  $000 < 0,05$  dan nilai nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4.614 > 1,660$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana kualitas pelayanan memiliki pengaruh terhadap kepuasan konsumen. Dengan demikian apabila kualitas pelayanan semakin meningkat maka kepuasan konsumen akan meningkat terbukti dapat diterima.

Dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa *store atmosphere* memiliki pengaruh terhadap kepuasan konsumen. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value (sig-t)  $000 < 0,05$  dan nilai nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7.281 > 1,660$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana *store atmosphere* memiliki pengaruh terhadap Kepuasan konsumen. Dengan demikian apabila *store atmosphere* semakin meningkat maka kepuasan konsumen akan meningkat terbukti dapat diterima.

### B. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu kualitas pelayanan (X1) dan *store atmosphere* (X2) terhadap kepuasan kosumen (Y). Berikut adalah hipotesis ketiga dengan menggunakan program SPSS 23.0 for windows:



**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hipotesi Kedua**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

| <b>Model</b> |            | <b>Sum of Squares</b> | <b>df</b> | <b>Mean Square</b> | <b>F</b> | <b>Sig.</b>       |
|--------------|------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1            | Regression | 3003.321              | 2         | 1501.661           | 238.723  | .000 <sup>a</sup> |
|              | Residual   | 610.169               | 97        | 6.290              |          |                   |
|              | Total      | 3613.490              | 99        |                    |          |                   |

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil output SPSS 23.0 *for windows*

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $238.723 < 3,09$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pelayanan dan *store atmosphere* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan konsumen (Y).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analis data dan temuan penelitian mengenai pengaruh Kualitas Pelayanan (X1) dan *Store Atmosphere* (X2) terhadap Kepuasan Konsumen (Y) di Bravo Resto, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Hasil pengujian kualitas pelayanan diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kualitas Pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap kepuasan konsumen di Bravo Resto, semakin meningkatnya kualitas pelayanan akan semakin meningkatnya kepuasan konsumen di Bravo Resto.
2. Adapun terdapat nilai paling kecil dari distribusi frekuensi variabel kualitas pelayanan yaitu memahami kebutuhan pelanggan.
3. Hasil pengujian menyatakan bahwa *store atmosphere* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan konsumen di Bravo Resto, semakin meningkatnya *store atmosphere* maka akan semakin meningkatnya kepuasan konsumen di Bravo Resto. Adapun terdapat nilai paling kecil dari distribusi frekuensi variabel *store atmosphere* yaitu pencahayaan.

## BIBLIOGRAFI

- Christina, Widya Utami. (2006). Manajemen Ritel (Strategi dan Implementasi Ritel Modern). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Dhadang, Dhadang, Amboningtyas, Dheasey, & Malik, Djamaluddin. (2017). The Influence Of Location, Price, And Promotion To Customer Loyalty (Case Study Of Photocopy Buisness In Ronggolawe Shop Semarang). *Journal of Management*, 3(3).
- Kristiana, Maria. (2017). Pengaruh Store Atmosphere dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan konsumen Café Heerlijk Gelato Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(1).
- Maulany, Soesanty. (2017). Analisis Green Product Terhadap Nilai Pelanggan Dan Dampaknya Pada Repurchase Intention Konsumen Sariayu Di Yogya Department Store Jalan Kepatihan Bandung. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(4), 117–132.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

## **RANCANGAN SISTEM INFORMASI INVENTORY BARANG BERBASIS WEB STUDI KASUS PADA CV. LIMOPLAST**

**Lela Nurlaela, Andy Dharmalau dan Nong Tatu Parida**

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Swadharma, Jakarta

Email: lela@swadharma.ac.id, andy.d@swadharma.ac.id dan

nongtatufarida15@gmail.com

### **Abstrak**

*CV. Limoplast beralamat di Penjaringan Jakarta Utara adalah sebuah perusahaan perdagangan berbagai produk peralatan pertanian. Perusahaan distributor yang memiliki kantor beralamat di Jl. Pluit Raya No.19 blok J2/J3 Jakarta Utara, dan memiliki gudang yang beralamat di Jl. Kosambi Permai blok F1 Tangerang Banten. Perusahaan yang sedang berkembang ini, dalam sehari perusahaan dapat menjual ratusan barang yang dikirim ke berbagai daerah, omset penjualan naik setiap bulannya. Sistem yang ada di perusahaan saat ini belum bisa memberikan pelayanan yang baik dalam memberikan informasi persediaan barang, karena ketika ada pemesanan barang, marketing tidak bisa langsung mendapatkan informasi ada tidaknya barang tersebut. Jarak kantor dan gudang yang tidak dekat menyebabkan marketing harus menanyakan terlebih dahulu ke bagian gudang melalui telepon, kemudian bagian gudang akan mengecek dan mencocokkan data persediaan barang dan barang fisik sesuai atau tidak. Hal ini mengakibatkan informasi persediaan barang yang diperlukan marketing memerlukan waktu yang lama dapat mengakibatkan lambatnya pelayanan terhadap pelanggan. Selain itu karena tidak adanya sistem pengelolaan data persediaan barang pada perusahaan ini, juga mengakibatkan laporan kepada pimpinan belum sesuai dengan yang diharapkan penerima laporan. Untuk itu diperlukan sebuah aplikasi sistem informasi inventory untuk memecahkan masalah ini. Aplikasi sistem informasi yang dirancang diharapkan juga mempermudah marketing, admin, maupun pimpinan dalam mendapatkan informasi terkait dalam pengelolaan persediaan barangnya.*

**Kata kunci:** *Sistem informasi, Sistem informasi inventory dan Inventory Barang Berbasis Web*

### **Pendahuluan**

Dalam dunia bisnis perdagangan, perusahaan harus senantiasa mencari cara agar penjualan selalu mengalami peningkatan. Peningkatan penjualan akan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan yang bertujuan untuk pencapaian laba yang diharapkan perusahaan dan berguna dalam perkembangan sebuah perusahaan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan pada penjualan adalah ketersediaan barang.

CV. Limoplast merupakan perusahaan distributor terpal roll, terpal jadi, tarpaulin, karung, polinet, waring, dan lain sebagainya, yang memiliki kantor beralamat di Jl. Pluit Raya No.19 blok J2/J3 Jakarta Utara, dan memiliki gudang yang beralamat di Jl. Kosambi Permai blok F1 Tangerang Banten. CV. Limoplast adalah perusahaan yang

sedang berkembang, dalam sehari perusahaan ini dapat menjual ratusan barang yang dikirim ke berbagai daerah, omset penjualan naik setiap bulannya, untuk mempertahankan hal tersebut salah satunya perusahaan ini harus meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan contohnya ketika pelanggan memesan barang, *marketing* harus cepat merespon ketika pelanggan menanyakan ketersediaan barang tersebut, akan tetapi saat ini belum bisa memberikan pelayanan yang baik dalam memberikan informasi persediaan barang terhadap pelanggan karena ketika pelanggan memesan barang, *marketing* tidak bisa langsung menginformasikan ada tidaknya barang tersebut. Jarak kantor dan gudang yang tidak dekat. Berdasarkan permasalahan diatas CV. Limoplast membutuhkan sebuah sistem informasi *inventory* barang berbasis *website*. Fungsi dari aplikasi ini yaitu untuk mempermudah *marketing*, admin, ataupun pimpinan dalam mendapatkan informasi terkait data persediaan barang.

Setiap perusahaan membutuhkan penggunaan teknologi yang tepat sasaran dan perencanaan sistem informasi yang matang, menyeluruh dan total aksi di segala bagian kerja, didukung dengan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasikan teknologi tersebut secara kontinuitas, *update* dan berdasarkan asas kerja efektif dan efisiensi yang mencakup; waktu, biaya, tenaga, kecepatan dan kesederhanaan proses, kejelasan data dan informasi yang dihasilkan, dan segala faktor lain yang keterkaitan (Soipah, 2017).

Pengertian Sistem menurut Goerge M Scott dalam buku (HM, 2012) “Rancangan sistem menentukan bagaimana suatu sistem dapat menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, tahap ini berkaitan mengkonfigurasi dari elemen perangkat lunak serta perangkat keras dari sebuah sistem sehingga penginstalan dari sistem akan memuaskan rancangan yang telah ditetapkan dari pada tahap akhir analisis sistem”. Menurut (Chr. Jimmy L, 2008) Suatu sistem merupakan hubungan satu unit dengan unit-unit lainnya yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak bisa terpisahkan serta menuju suatu kesatuan didalam rangkain tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik sistem, berikut adalah karakteristik sistem yang bisa membedakan suatu sistem dengan sistem lainnya:

- a. Komponen Sistem (*Components*), sebuah sistem terdiri dari sejumlah elemen yang saling berinteraksi yakni saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. Komponen-komponen sistem atau elemen-elemen dapat berupa satu subsistem atau bagian dari sistem.
- b. Batas Sistem (*boundary*), batas sistem adalah daerah yang membatasi antara sistem dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini kemungkinan suatu sistem dilihat sebagai satu kesatuan. Batas suatu sistem memperlihatkan ruang (*scope*) dari sistem tersebut.
- c. Lingkungan Luar Sistem (*environment*), lingkungan luar sistem merupakan semua di luar batas dari suatu sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem bisa bersifat menguntungkan bisa juga bersifat merugikan sistem tersebut.
- d. Penghubung (*interface*), penghubung ialah media penghubung diantara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengatur dari satu subsistem ke subsistem yang lainnya

Keluaran (*output*) dari suatu subsistem akan menjadi masukan (*input*) sebagai subsistem lainnya melalui penghubung. Dengan penghubung satu subsistem bisa berintegrasi dengan satu subsistem lainnya membentuk satu kesatuan.

- e. Masukan (*input*), masukan merupakan energi yang dimasukkan ke dalam sistem, masukan sistem bisa dalam bentuk masukan perawatan dan masukan sinyal. Masukan perawatan merupakan energi yang dimasukkan agar sistem itu bisa beroperasi guna mendapat keluaran.
- f. Keluaran (*output*), keluaran adalah hasil energi yang diolah serta diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dari sisa pembuangan.
- g. Pengolahan (*process*), suatu sistem dapat berupa memiliki satu bagian pengolahan atau sistem itu sendiri sebagai pengolahannya. Pengolahan akan merubah masukan menjadi keluaran.
- h. Sasaran (*objective*) atau tujuan (*goal*), suatu sistem mesti memiliki tujuan (*goal*) atau sasaran (*objective*), sasaran dari sistem sangat menentukan hasil masukan yang dibutuhkan sistem serta keluaran yang dihasilkan sistem.

Pengertian Informasi merupakan data (berupa fakta, angka, suara, gambar, *symbol*) yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi yang menerimanya. Informasi harus akurat, tepat waktu, relevan. Pengertian menurut Krismaji (2015:14), informasi adalah “data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dan manfaat”. Hal serupa disampaikan oleh Romney dan Steinbart (2015:4) : informasi (*information*) merupakan data yang sudah dioah serta diproses guna memberikan arti serta membenahi proses pengambilan keputusan. Sebagaimana perannya, pengguna membuat keputusan yang lebih baik sebagai kuantitas serta kualitas dari peningkatan informasi.

Pengertian Sistem Informasi menurut Robert A.Leitch dan K.Davis dalam buku Jogiyanto (2010:11) sistem informasi merupakan sebuah sistem di dalam suatu organisasi mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, sifatnya manajerial, serta aktivitas strategis dari suatu organisasi serta menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan yang dibutuhkan. Menurut Azhar Susanto dalam buku yang ditulis oleh (Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini, 2011), sistem informasi merupakan komponen-komponen dari subsistem yang saling berkaitan serta bekerja sama secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi. Menurut (McLeod Jr & Schell, 2011), SIM akan menghasilkan informasi ini melalui penggunaan dua jenis piranti lunak: 1. Peranti lunak pembuatan laporan (*report-writing software*) yang menghasilkan laporan berkala maupun laporan khusus. 2. Model matematis, menghasilkan informasi sebagai hasil dari suatu simulasi atas operasi perusahaan. Pengertian Analisis Sistem dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mendefinisikan dan mengevaluasi, permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan, yang sering terjadi,

kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan, sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

Menurut Kenneth (Kendall, Kenneth E, Kendall, 2012), penganalisis sistem secara sistematis menilai bagaimana fungsi bisnis dengan cara mengamati proses *input* dan pengolahan data serta proses *output* informasi untuk membantu peningkatan proses-proses organisasional. Deskripsi kerja analisa sistem adalah mengumpulkan dan menganalisis data-data dari perusahaan yang bersangkutan untuk mengembangkan suatu sistem informasi yang nantinya dapat di jadikan salah satu alternatif di dalam penyempurnaan sistem yang sudah ada pada perusahaan tersebut. Langkah-langkah dalam tahap analisa sistem adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi (*Identify*), mengidentifikasi masalah sebagai suatu pertanyaan yang diinginkan untuk dipecahkan.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu memahami kerja dari sistem yang ada dengan mempelajari dengan cara terperinci, dan bagaimana sistem yang ada beroperasi.
- c. Analisa (*Analyze*), langkah ini dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- d. Laporan (*Report*) yaitu membuat laporan hasil analisis.

Pengertian perancangan pada dasarnya telah dideskripsikan sebagai proses banyak langkah dimana representasi-representasi data dan struktur program, karakteristik-karakteristik antar muka, dan rincian prosedural diikhtisarkan dari hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan informasi. (Rizky, 2011), mendefinisikan bahwa: “Perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan sesuatu yang akan dikerjakan dengan menggunakan teknik yang bervariasi serta didalamnya melibatkan deskripsi mengenai arsitektur serta detail mengenai komponen dan juga keterbatasan yang akan dialami dalam proses pengerjaan nya”.

Pengertian Perancangan Sistem merupakan tahapan lanjutan setelah tahapan analisis sistem dalam daur hidup pengembangan sistem. Menurut (Subhan, 2012) dalam bukunya yang berjudul Analisa Perancangan Sistem mengungkapkan: “Perancangan adalah proses pengembangan spesifikasi baru berdasarkan rekomendasi hasil analisis sistem”. Menurut Kenneth C. Loudon dan Jane (Laudon, Kenneth C dan Laudon, 2008), perancangan sistem adalah keseluruhan rencana atau model untuk sistem yang terdiri atas spesifikasi yang memberikan bentuk dan struktur sistem tersebut. Pengertian perancangan sistem informasi merupakan tahapan lanjutan dari tahapan analisis sistem dalam daur hidup pengembangan sistem. Menurut George M Scott dalam buku (HM, 2012) perancang sistem menentukan bagaimana suatu *system* dapat menyelesaikan yang mesti diselesaikan.

## Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Metode observasi (pengamatan), dalam metode ini, dilakukan pengamatan secara langsung berkunjung ke CV. Limoplast dengan melakukan pengamatan proses bisnis yang berjalan untuk

mendapatkan informasi tentang proses yang ada, dan pengumpulan data berupa dokumen yang digunakan, dan laporan yang diperlukan, serta data lainnya yang diperlukan untuk perancangan dan pengembangan sistem aplikasi yang akan dikembangkan, dengan maksud untuk menggali dan menganalisis permasalahan yang terjadi. Metode interview (wawancara) yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan para petugas yang berada di CV. Limoplast, diantaranya dengan Pimpinan dan karyawan, untuk memperoleh informasi tentang data apa saja yang diperlukan, informasi atau laporan yang diperlukan, para petugas yang akan menggunakan sistem serta masalah apa saja yang terjadi pada sistem yang berjalan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran berdasarkan dokumen-dokumen yang digunakan pada sistem yang sedang berjalan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Analisis Kebutuhan Informasi**

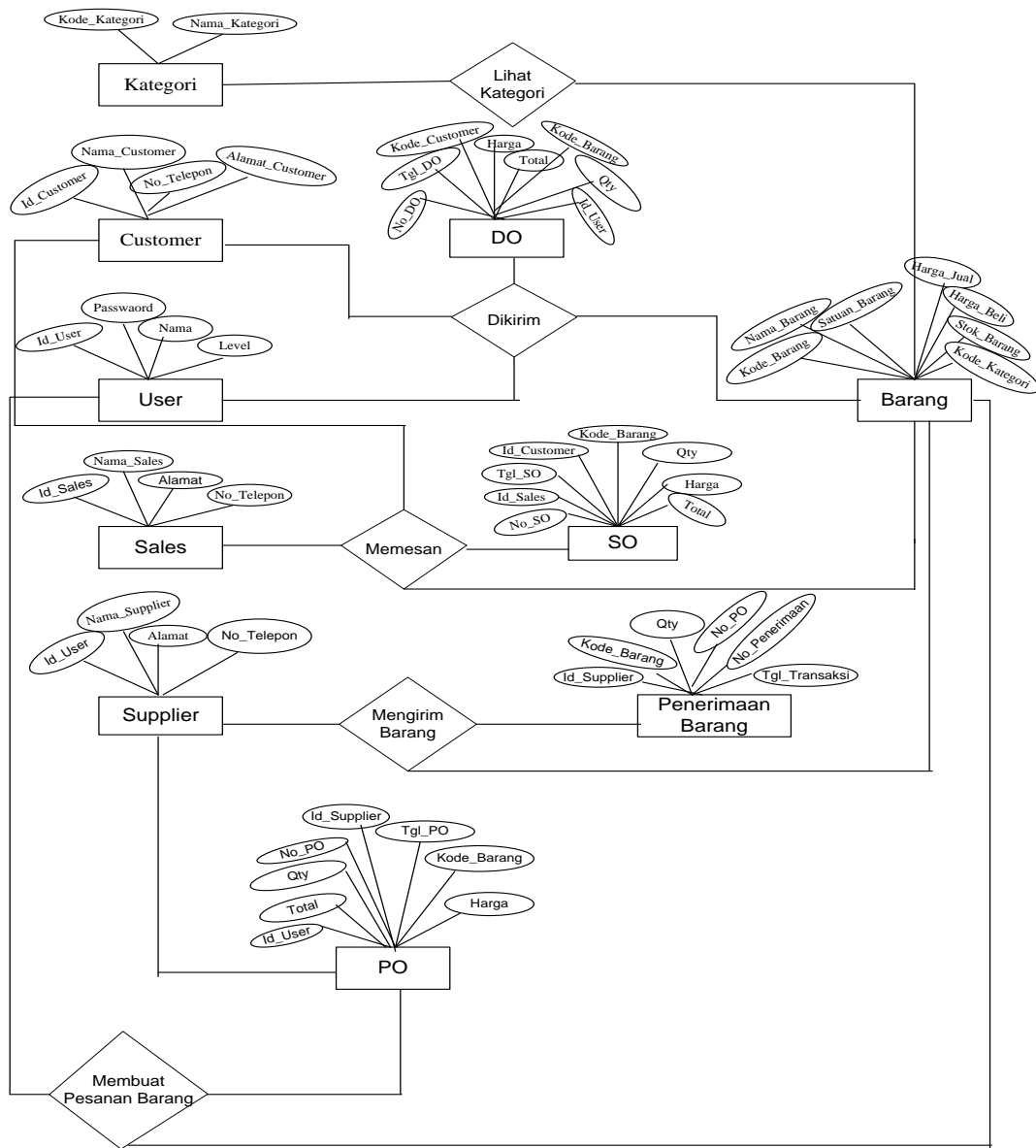
Analisa kebutuhan sistem yang ada, terdapat beberapa laporan yang dibuat yaitu :

1. Laporan *Purchase Order* (PO), laporan *purchase order* ke *supplier*, berisikan data barang yang dipesan ke *supplier* yang berguna untuk mengetahui barang apa saja yang dipesan ke *supplier*, berapa total (rupiah) dari pemesanan barang tersebut
2. Laporan *Sales Order*, berisikan data barang yang dipesan *customer* kepada setiap *sales*, yang berguna untuk mengetahui barang apa saja yang dipesan *customer*.
3. Laporan Penerimaan Barang, berisikan data jumlah barang masuk, laporan ini berasal dari transaksi penerimaan barang yang menjadikan persediaan bertambah.
4. Laporan Pengiriman Barang, berisikan data barang yang keluar, laporan ini berasal dari transaksi pengiriman barang yang menjadikan persediaan barang berkurang.
5. Laporan Persediaan Barang, berisikan data stok barang sehingga dari laporan ini persediaan barang dapat di monitoring, jika barang sudah minimum akan segera dilakukan pemesanan, dan dari laporan ini memudahkan pihak *marketing* mendapatkan informasi persediaan barang.

### **B. Entity Relationship Diagram (ERD)**

Diagram ERD merupakan model didalam merancang database untuk menjelaskan hubungan antar data berdasarkan objek-objek yang terhubung relasi.

Berikut ini gambar diagram ERD nya:

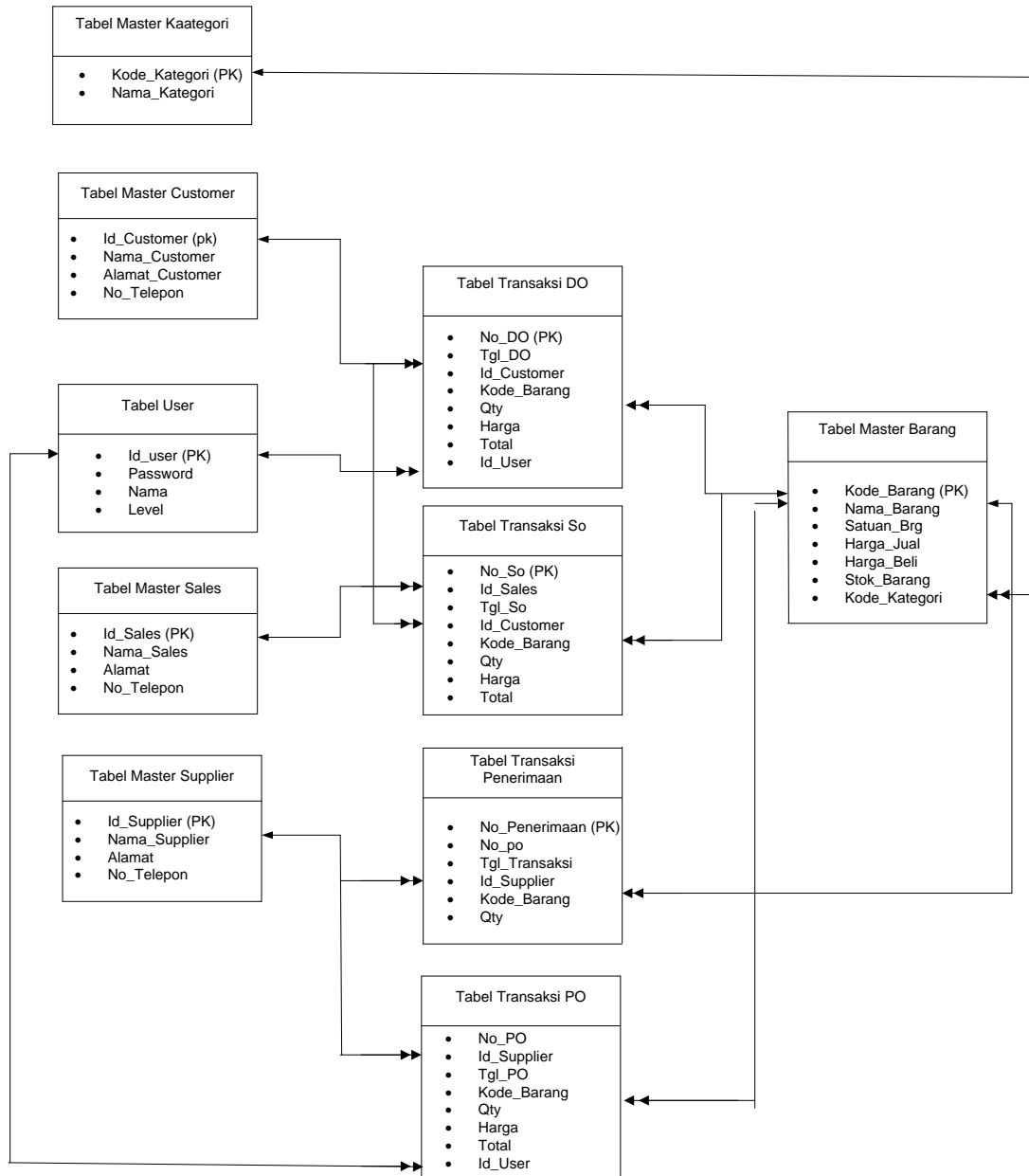


**Gambar 1**  
**Diagram ERD**



### C. Logical Record Structure (LRS)

Diagram Logical Record Structure (LRS) merupakan model didalam database untuk menjelaskan hubungan antar data berdasarkan objek-objek yang terhubung relasi. Berikut ini gambar diagram ERD nya:



**Gambar 2**  
**Diagram LRS**

### D. Rancangan Kode

1. Kode Barang terdiri dari: TPL: menerangkan kategori barang, L: menerangkan asal barang, 3: menerangkan *type* barang, 100: menerangkan ukuran, 1: menerangkan warna. Contoh kodenya: TPLL31001.

2. Kode Customer terdiri dari: CUS: menjelaskan *customer*, 0001: nomor urut. Contoh kodenya: CUS-0001.
3. Kode Kategori Barang terdiri dari: KRG: menjelaskan kategori barang, 0001: menjelaskan urutan kategori. Contoh kodenya: KRG0001.
4. Kode Supplier terdiri dari: SUP: *supplier*, 0001: nomor urut *supplier*. Contoh kodenya: SUP-0001.
5. Kode Sales terdiri dari: SA: *sales*, 0001: nomor urut *sales*. Contoh kodenya: SAL0001.
6. Kode PO terdiri dari: PO: *Purchase Order*, 18: tahun, 08: bulan, 001: nomor urut PO. Contoh kodenya: PO1808001
7. Kode SO terdiri dari: SO: *sales order*, 18: tahun, 08: bulan, 001: nomor urut SO. Contoh kodenya: SO1808001.
8. Kode DO terdiri dari: DO: *Delivery Order*, 18: tahun, 08: bulan, 001: nomor urut DO. Contoh kodenya: DO1808001

#### E. Spesifikasi Sistem Komputer

Analisis Kebutuhan Perangkat Lunak atau software adalah seluruh fase dari *system* pengolahan data yang di luar peralatan komputer itu sendiri. Fasilitas software itu sendiri terdiri dari *design*, program dan prosedur-prosedur lainnya.

##### 1. Kebutuhan Perangkat Lunak

Adapun perangkat lunak untuk menjalankan program ini adalah:

- a. Sistem Operasi: Windows 7
- b. Program Aplikasi: Berbasis Web, phpMyAdmin dan MySQL sebagai database.

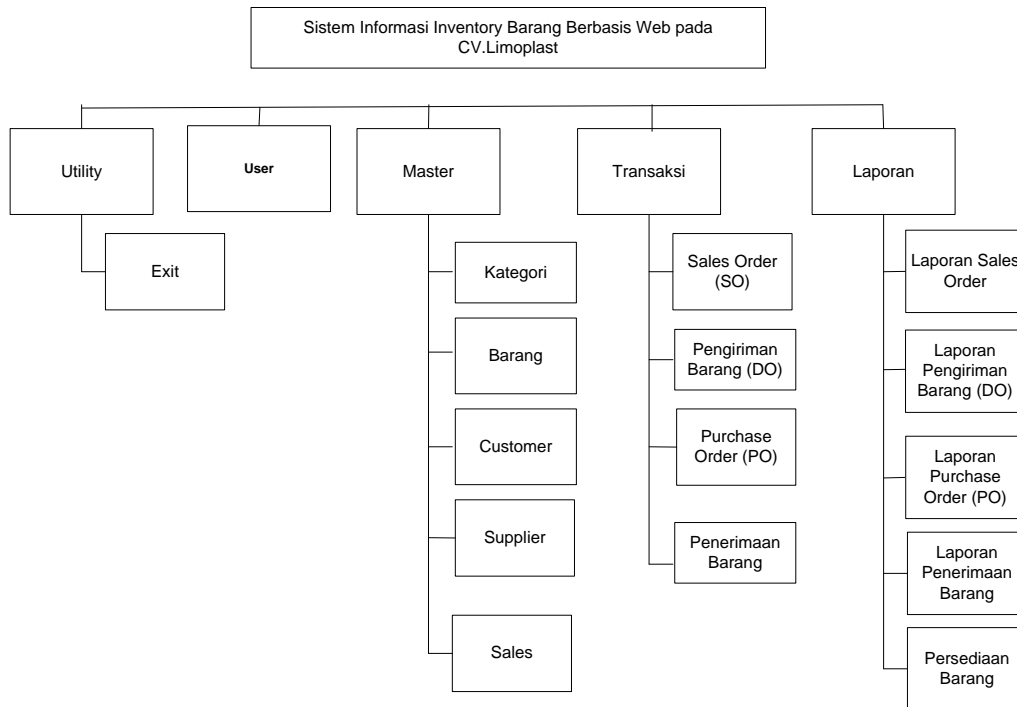
##### 2. Analisis Kebutuhan Perangkat Keras

Untuk bisa menjalankan sistem, maka *hardware* yang direkomendasikan adalah sebagai berikut: Satu set lengkap perangkat komputer yang memiliki spesifikasi minimal sebagai berikut: *Processor* ( Processor 1.7 GHz ), RAM 2 GB, *Hardisk* 500 GB, *Monitor*, *Keyboard* dan *Mouse*, *Printer*, sebagai perangkat untuk mencetak Laporan.

##### 3. Analisis Kebutuhan Pengguna

- a. Pengguna sistem adalah: Bagian Admin, Bagian *Marketing*, Pimpinan,
- b. Keahlian untuk menjalankan program adalah: Menguasai sistem operasi windows dan memiliki pengetahuan dan keahlian dasar mengenai komputer.

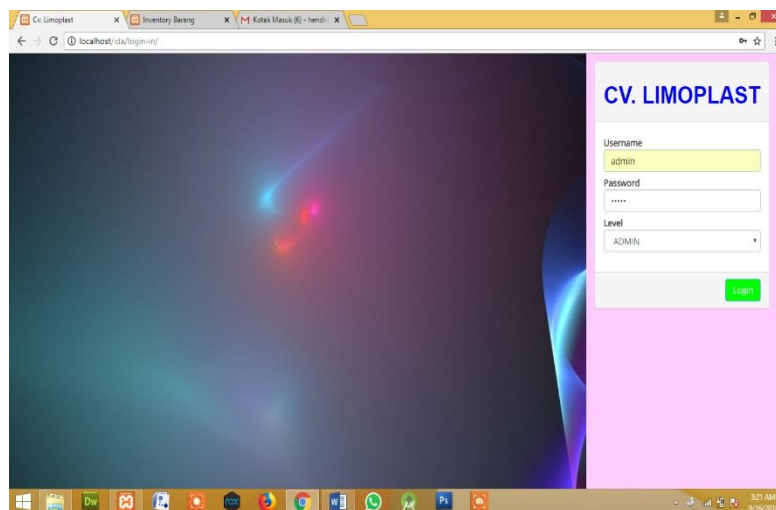
## F. Diagram Dekomposisi



**Gambar 3**  
**Diagram Dekomposisi**

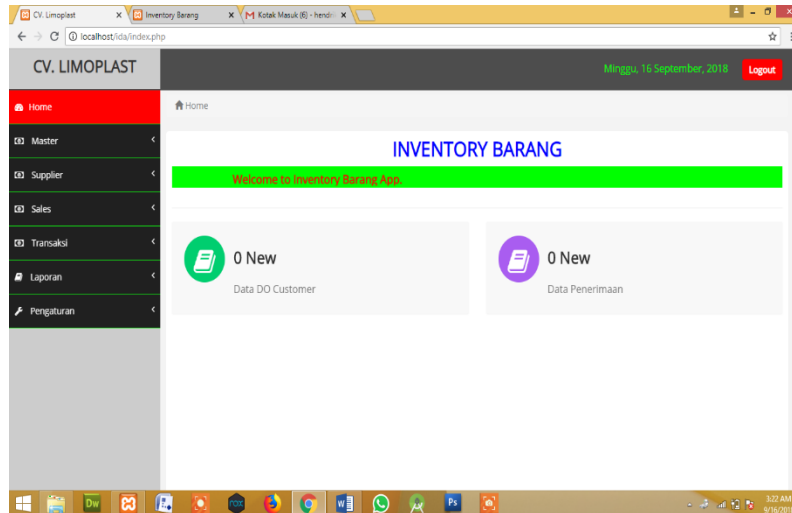
## G. Implementasi

Rancangan tampilan menjelaskan mengenai skema struktur dari menu-menu pada perangkat lunak yang dirancang. Dijelaskan dalam bentuk struktur tampilan dan rancangan layar program. Berikut rancangan tampilan dari *system* informasi *inventory* barang berbasis web studi kasus pada CV. Limoplast:

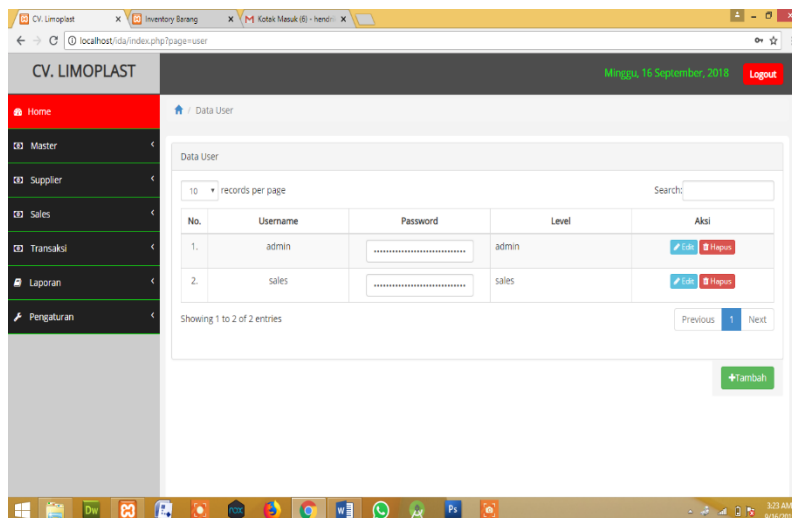


**Gambar 4**  
**Menu Login**

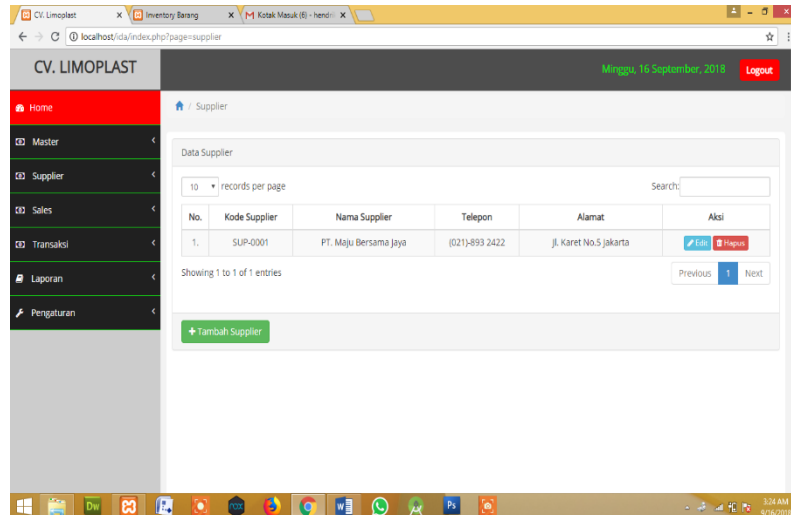
# Rancangan Sistem Informasi Inventory Barang Berbasis Web



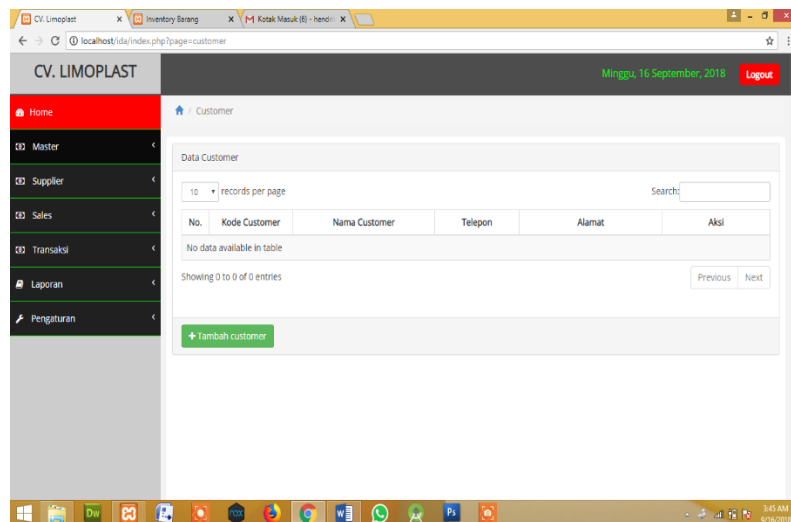
**Gambar 5**  
**Menu Utama**



**Gambar 6**  
**Menu Data User**

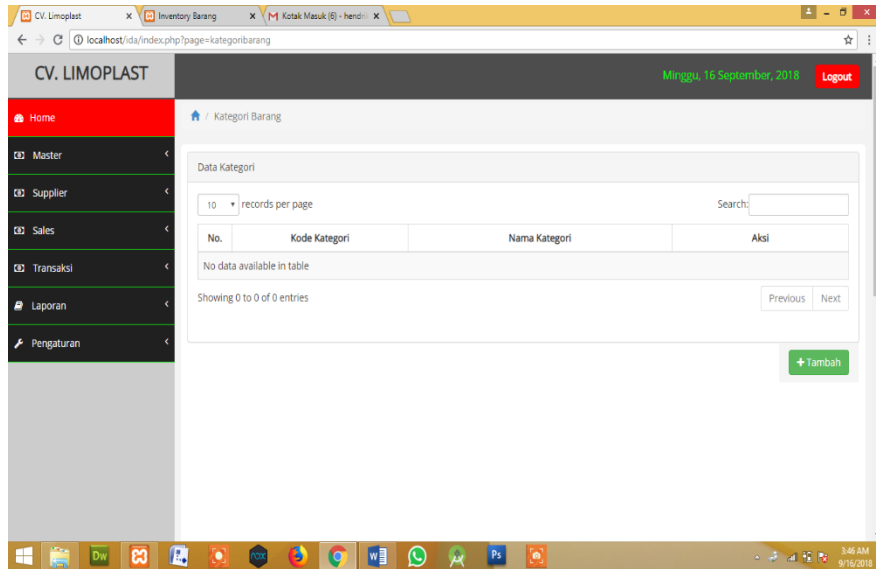


**Gambar 7**  
**Menu Data *Supplier***

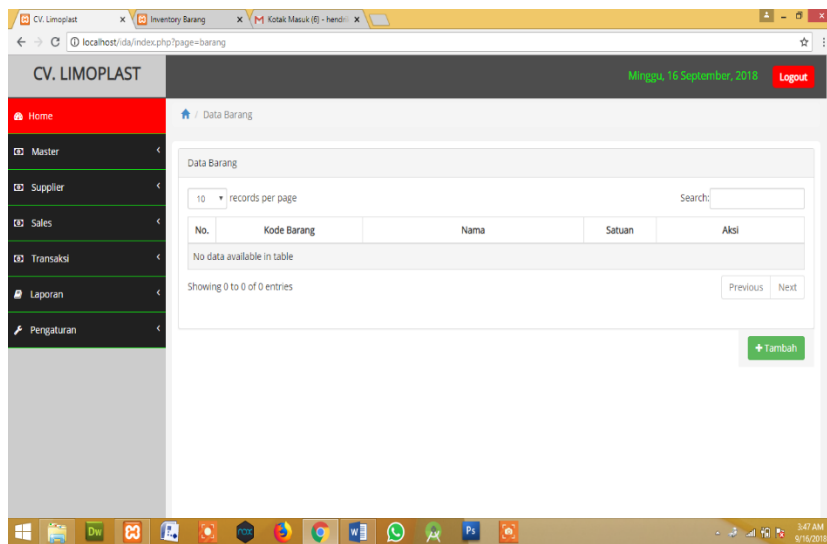


**Gambar 8**  
**Menu Data *Customer***

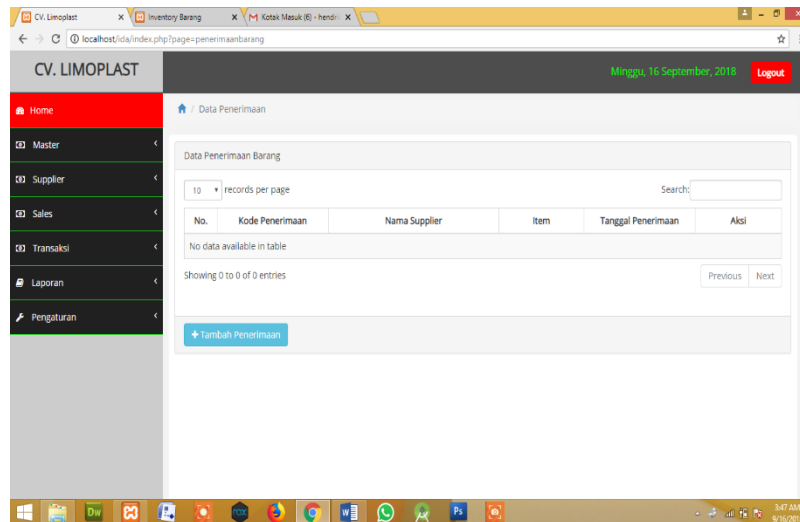
# Rancangan Sistem Informasi Inventory Barang Berbasis Web



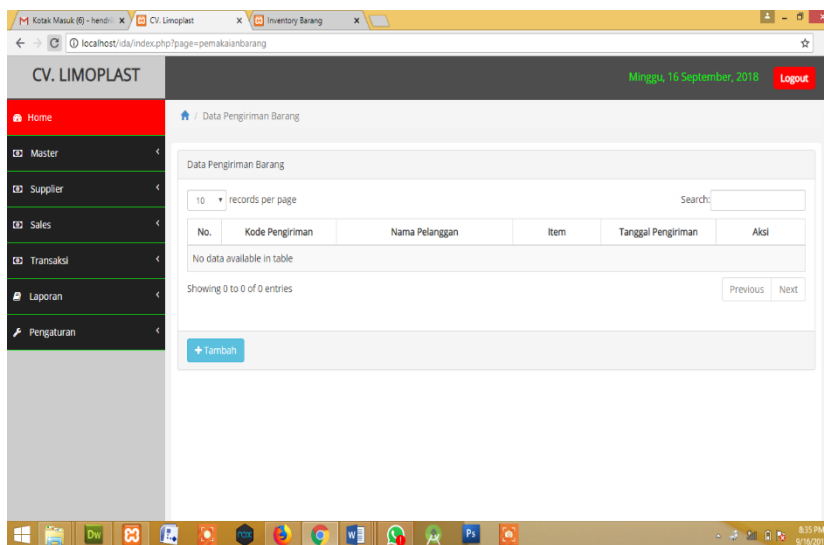
**Gambar 9**  
**Menu Data Kategori**



**Gambar 10**  
**Menu Data Barang**

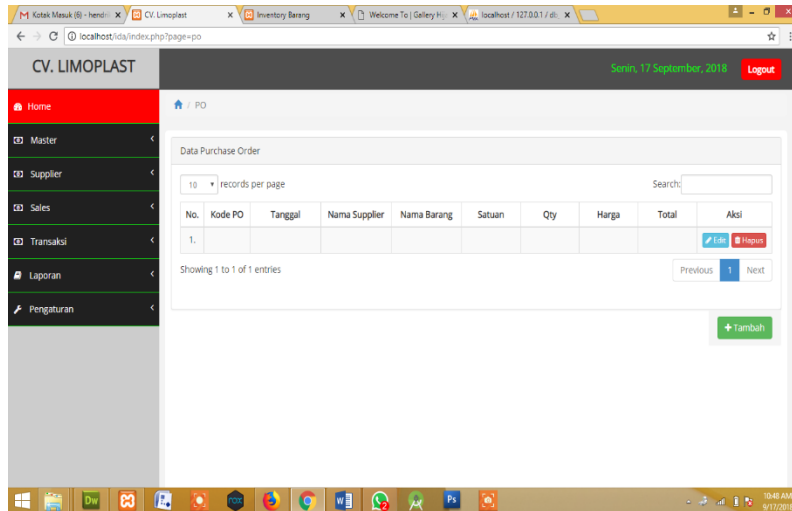


**Gambar 11**  
**Menu Data Transaksi Penerimaan Barang**

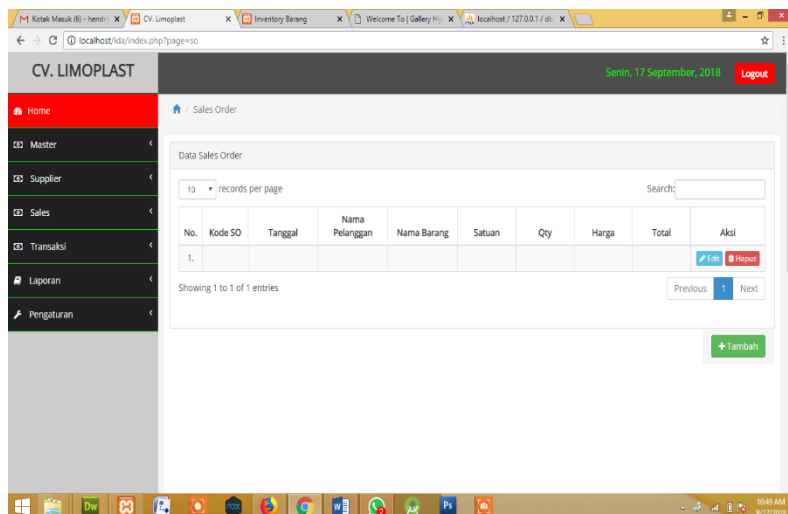


**Gambar 12**  
**Menu Data Transaksi Pengiriman Barang (DO)**

# Rancangan Sistem Informasi Inventory Barang Berbasis Web

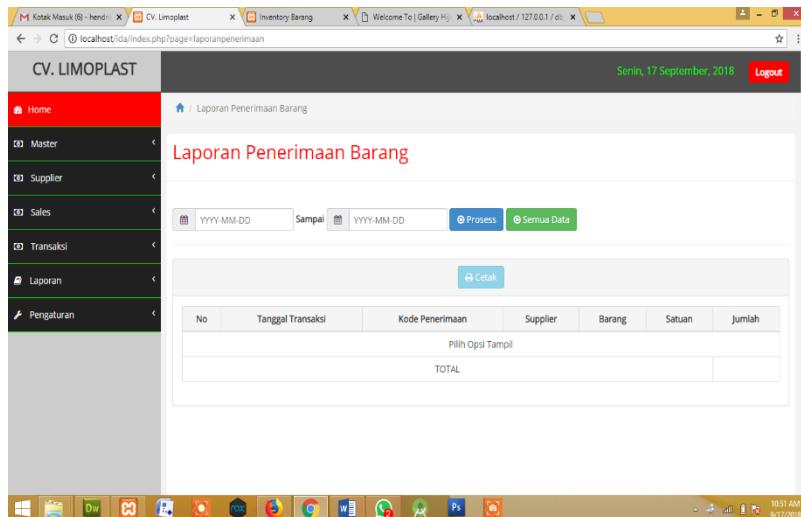


**Gambar 13**  
**Menu Data Transaksi *Purchase Order***



**Gambar 14**  
**Menu Data Transaksi *Sales Order***





**Gambar 15**  
**Menu Laporan Penerimaan Barang**



**Gambar 16**  
**Laporan Pengiriman Barang**

| No    | Kode Barang | Nama Barang | Satuan | Stok Tersedia |
|-------|-------------|-------------|--------|---------------|
| 1     | TPLL-0001   | Goni        | tool   | 0             |
| TOTAL |             |             |        | 0             |

**Gambar 17**  
**Laporan Persediaan Barang**

## Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Sistem Informasi Inventory Barang Berbasis Web yang dirancang dapat memberikan laporan berupa: Laporan Pemesanan Barang (PO), Laporan Penerimaan Barang, Laporan Sales Order (DO), Laporan Pengiriman Barang (DO), Laporan Persediaan Barang. Laporan-laporan tersebut sangat bermanfaat bagi pihak manajemen CV. Limoplast, yang berguna untuk memonitor transaksi pemesanan, pembelian dan persediaan barang. Selain itu sistem informasi inventory ini diharapkan secara tidak langsung bisa memberikan pelayanan yang lebih baik dalam memberikan informasi persediaan barang terhadap pelanggan karena ketika pelanggan memesan barang, *marketing* bisa langsung menginformasikan ada tidaknya barang tersebut.

## BIBLIOGRAFI

- Chr. Jimmy L, Ghaol. (2008). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- HM, Jogiyanto. (2012). *Desain dan Perancangan sistem*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kendall, Kenneth E, Kendall, Julie E. (2012). *Analisis dan Perancangan Sistem*.
- Laudon, Kenneth C dan Laudon, Jane P. (2008). *Sistem Informasi Manajemen* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McLeod Jr, Raymond, & Schell, George P. (2011). *Sistem Informasi Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Rizky, Soetam. (2011). *Konsep Dasar Rekayasa Perangkat Lunak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soipah, Soipah. (2017). Perencanaan Arsitektur Sistem Informasi Koperasi Menggunakan Metodologi Togaf. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(11), 127–139.
- Subhan, Mohamad. (2012). *Analisa Perancangan Sistem*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.

## **MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (STUDI PADA UKM PEMBUAT KOPI MURIA)**

**Maulana Mahrus Syadzali**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Jawa Tengah

Email: maulanamahrus.sy@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian dilaksanakan di 4 desa kecamatan dawu Kota Kudus, Desa Colo, Lau, Japan dan Desa Ternadi. Penelitian ini berlangsung selama bulan Juni 2019 sampai pertengahan November 2019 di waktu ini adalah musim panen raya buah kopi dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan sebagai responden adalah UKM pembuat kopi muria, dengan variabel penelitian antara lain profil usaha, tingkat keberhasilan serta karakteristik pemilik UMKM pembuat kopi muria, adapun sampel penelitian ini berjumlah 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi UKM pembuat kopi muria memiliki kontribusi yang nyata bagi ekonomi keluarga, masyarakat sekitar dan hal ini tidak berarti UKM berjalan mulus, banyak permasalahan di hadapi oleh UKM dalam menjalankan usahanya. Beragamnya masalah UKM secara lemahnya perikonomian mikro dan lemahnya komitmen pemerintah dalam membangun UKM. Selama ini program pengembangan UKM yang sebatas, tidak keberlanjutan, dan intinya UKM harus bias menjadi: UKM, kemandirian dan ekonomi rakyat.*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan Rakyat, Ekonomi Lokal dan UKM*

### **Pendahuluan**

Krisis yang menimpa Indonesia tahun 1997 diawal dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia yakni resesi ekonomi. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi apapun (Anggraini & Nasution, 2013).

Ketika krisis ekonomi menerpa dunia otomatis memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia, kondisi krisis terjadi priode tahun 1997 hingga 1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mampu tetap berdiri kokoh. Pengalaman tersebut telah menyadarkan banyak pihak, untuk memberikan porsi lebih besar terhadap bisnis skala mikro, kecil, dan menengah (BI, 2015).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ialah sebuah usaha yang berjalan di beragam bidang usaha yaitu, usaha perdagangan, usaha pertambangan, usaha industri, usaha jasa pendidikan, *real estate* dan lain-lain. Di Indonesia, UMKM adalah salah satu langkah yang efektif dalam menurunkan angka kemiskinan serta pengangguran. Dari data statistik yang dilakukan, UMKM mewakili jumlah kelompok usaha terbesar. UMKM ialah himpunan dari beragam eksekutor ekonomi terbesar dalam perekonomian

di Indonesia dan menjadi aspek perkembangan ekonomi pasca krisis ekonomi. Selain menjadi penyumbang besar dalam pembangunan nasional, UMKM juga bisa menjadi kesempatan kerja yang cukup besar untuk tenaga kerja di Indonesia yang pastinya memerlukan pekerjaan di sulitnya mendapat pekerjaan di era globalisasi ini. UMKM menjadi perhatian lebih pemerintah untuk lebih lagi mengembangkan unit-unit UMKM. Karena keberhasilan UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar utamanya bagi perekonomian Indonesia, membuat masyarakat eksekutor UMKM lebih mandiri, membuat masyarakat lebih aktif serta kreatif dalam berpikir gagasan-gagasan baru untuk perluasan usahanya (Siagian & Indra, 2019).

Karena dari itu pembangunan UKM sangatlah penting bertujuan mengangkat perekonomian rakyat, konsep pembangunan mencakup berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat yang multidimensional dengan berpusat pada kesejahteraan masyarakat. Membangun kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya, dan menghasilkan kemajuan (*progress*), berkonotasi dan memandang jauh ke depan. Konsepsi pembangunan kesejahteraan perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan absolut, karena itu, dalam dinamika membangun masyarakat yang sejahtera diperlukan pemahaman secara holistik, agar di dalam praktiknya tidak hanya dipandang sebagai “aktivitas dan untuk kepentingan ekonomi” (Sanim, 2000).

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

Diakui, bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara maju (NM). Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB), seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar (Tambunan, 2012).

Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dimana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah

tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu (Todaro, 2003).

Dari hasil program dan keinginan masyarakat, saat ini usaha kecil dan menengah yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus semakin meningkat baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Dari pertambahan UMKM yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tidak luput dari kendala dan masalah yang biasanya menyerang UMKM, sehingga pengembangan UMKM menjadi lambat perkembangannya. Hingga saat ini perkembangan dari UMKM maupun produk apa yang menjadi unggulan serta bagaimana UMKM yang ada bisa bertahan menghadapi persaingan global masih belum diketahui.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan studi untuk mengetahui bagaimana perkembangan Sentra Bisnis UKM yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, faktor pendukung dan kendala-kendala pengembangan UMKM (Rustiana, Sjaifudian, & Gunawan, 1997) saat ini dihadapi, keberhasilan usaha untuk merumuskan bentuk model pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang efektif. Bertolak dari pemikiran tersebut, maka studi ini dilakukan dan dirumuskan ke dalam judul: "**Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi pada UKM pembuat kopi Muria)**"

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan UMKM (khususnya pengrajin) yang ada di Kecamatan dawe kabupaten kudus; (2) Menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UMKM (khususnya pembuat kopi ) dalam menjalankan usaha melalui pendekatan sosioekonomi dan menganalisis akses UMKM (khususnya pembuat kopi) terhadap industri keuangan di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dilihat dari kebutuhan modal, kemampuan membayar dan jaminan usaha.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini secara empiris meneliti tentang model pemberdayaan dan penciptaan kemandirian ekonomi rakyat dan UKM khususnya pembuat kopi di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi dan kelembagaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terutama *grounded research*. Melalui pendekatan ini diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Tentu saja, sesuai dengan pandangan bahwa pendekatan kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Populasi penelitian adalah pengusaha kerajinan di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain survei.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan UMKM di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, secara umum meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja untuk memasuki wilayah UMKM. Kondisi tersebut sebagian dari potensi yang dimiliki oleh UMKM. Walaupun secara ekonomi UMKM memiliki kontribusi yang nyata bagi ekonomi keluarga tidak berarti UMKM berjalan mulus, berbagai permasalahan juga banyak dihadapi oleh UMKM dalam menjalankan usahanya. Beragamnya permasalahan UMKM secara eksternal tidak terlepas dari berbagai masalah yang sedang melilit perekonomian kita secara makro dan masih lemahnya komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan UMKM. Selama ini program pengembangan UMKM yang sebatas program, tanpa keberlanjutan yang nantinya dapat membantu kemandirian UMKM tersebut.

Namun secara internal, berdasarkan hasil pemetaan dapat dilihat berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh UMKM pengrajin. Berdasarkan hasil pemetaan menunjukkan bahwa sejumlah 70,4% mengalami berbagai masalah internal dalam menjalankan usahanya, sedangkan sejumlah ada yang lain seperti UMKM belum mengalami permasalahan yang berarti dalam menjalankan usahanya. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh UMKM dalam menjalankan usahanya terbanyak yakni sejumlah 41,88% dari jumlah UMKM yang mengalami masalah diakibatkan dari sisi permodalan dan berikutnya diikuti oleh permasalahan internal lainnya di antaranya persaingan sebanyak 19,46% dan sepi pelanggan 15,65%.

Berdasarkan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal, maka bagian-bagian yang harus menjadi perhatian penting dan selalu menjadi pijakan dalam melaksanakan kegiatan antara lain: 1) Kondisi UMKM, dalam pengembangan ekonomi lokal, maka hal yang menjadi dasar adalah potensi dan kelemahan suatu wilayah; a) Potensi antara lain adalah; Sumberdaya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang mampu, sosial lingkungan, ekonomi yang mendukung; b) Adapun kelemahan adalah; Keterbatasan pengetahuan dan teknologi, Keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan aksesibilitas 2) Perencanaan, dalam pengembangan ekonomi lokal, maka dibutuhkan kelembagaan/ institusi yang diharapkan menjadi inisiator/ perencana program pengembangan ekonomi lokal antara lain keterkaitan pemerintah, pihak swasta dan kelompok masyarakat; 3) Program Intervensi, dalam percepatan pengembangan ekonomi lokal, maka diperlukan program intervensi yang diharapkan dapat memacu tumbuh dan berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis lokal (UMKM) dalam program intervensi haruslah melakukan peningkatan inovasi dan kewirausahaan, meningkatkan kapasitas SDM, meningkatkan produk lokal unggulan, dan harus menjadikan membangun pengelolaan sosial ekonomi, dan harus didukung dengan permodalan usaha, Pengembangan pemasaran dan kemitraan usaha; 4) Metode kegiatan, dibutuhkan strategi intervensi dalam rangka pengembangan ekonomi lokal (UMKM) antara lain adalah bantuan teknis (pelatihan dan pendampingan) dan membangun jaringan teknis, akses pasar dan promosi; 5)

Keluaran, adapun keluaran yang diharapkan dari pengembangan ekonomi lokal (UMKM), antara lain: a) Produk unggulan wilayah bernilai ekonomi tinggi; b) Jaringan pemasaran produk; c) Tumbuhnya usaha mikro yang handal; d) Manajemen pengelolaan usaha yang baik; e) Pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat, faktor kunci yang harus dilakukan yakni bagaimana menumbuhkembangkan kegiatan ekonomi masyarakat (UMKM). Langkah konkrit yang nampaknya perlu dilakukan antara lain dengan: pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam menciptakan atau mengelola usaha ekonomi di pedesaan, memikirkan bentuk-bentuk kemitraan usaha bagi usaha ekonomi, memfasilitasi akses permodalan usaha, penggunaan teknologi tepat guna dan peningkatan kualitas.

Berdasarkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal melalui pengusaha mikro (UMKM), maka tahapan Pengembangan Ekonomi Lokal terbagi dalam 4 tahap. Setiap tahapan merupakan bagian program yang harus diselesaikan dengan baik dan utuh, sehingga menjadi dasar bagi tahapan selanjutnya. Adapun keempat tahap tersebut adalah: 1) Tahap Perencanaan, a) Identifikasi Prioritas Kegiatan Ekonomi yang Memiliki Daya Saing; b) Identifikasi Prioritas dalam Menciptakan Lingkungan Usaha yang Kondusif; c) Perumusan Rencana Pengembangan Ekonomi Kawasan; d) Penyusunan Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Operasional; 2) Tahap Pelaksanaan dan Penguatan, a) Sosialisasi Program di Tingkat Kabupaten; b) Musyawarah Desa (Musdes); kegiatan ini merupakan; c) Peningkatan kapasitas kelembagaan; d) Memfasilitasi dan mendampingi masyarakat; e) Membentuk Kemitraan *Stakeholders*; f) Mempromosikan Klaster; g) Penguatan Kelembagaan Pengelola Pengembangan Ekonomi Lokal; 3) Tahap Pemandirian, Tahap pemandirian adalah tindak lanjut dari tahapan pelaksanaan dan penguatan yang bertujuan untuk mendorong kinerja kelembagaan ekonomi masyarakat agar dapat menjalankan kegiatan pengembangan ekonomi kawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Tahap pemandirian difokuskan pada pengembangan SDM, modal usaha dan jaringan pemasaran produk. Pengelolaan pada tahap ini dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat, dengan pembinaan dan pengawasan berkala dari pemerintah daerah; 4) Pengendalian Program, pengendalian program dilaksanakan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan prinsip, sistem dan prosedur yang telah ditetapkan, berhasil secara optimal, dan mempunyai dampak yang cukup strategis. Pengendalian program meliputi pelaporan, pengawasan publik, *monitoring* dan evaluasi. 5) Pendampingan, pendampingan dilaksanakan untuk memfasilitasi pengelolaan program sehingga dapat berjalan secara optimal sesuai dengan mekanisme, sistem dan prosedur yang ada.

Dengan tujuan, keluaran, prinsip pendekatan dan tahapan yang telah disebutkan di atas, pengembangan ekonomi lokal masih memerlukan beberapa hal berikut ini agar bisa diterapkan dengan baik, 1) Komitmen yang kuat dari bupati/ walikota dan pemimpin pemerintahan dan usaha di tingkat lokal; 2) Semangat dan upaya yang keras dari pemerintah dan bisnis dalam menerapkannya; 3) Kemauan *stakeholders* untuk



membentuk kemitraan dan menyerahkan sepenuhnya waktu dan upaya yang tersedia; 4) Adanya *Participatory Planning Advisor* (PPA) untuk mengkoordinir kegiatan dan mendukung kemitraan *stakeholders*; 5) Adanya profesional atau tenaga ahli selaku pendamping dalam bidang pengembangan ekonomi lokal dalam mendampingi *stakeholders* dan memfasilitasi proses; 6) Adanya dukungan dana untuk kegiatan kemitraan *stakeholders* berikut dana untuk merekrut PPA dan profesional yang dibutuhkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat potensi, masalah dan peluang usaha bagi UMKM khususnya pengrajin yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan dalam pengelolaan usaha khususnya dalam memproduksi barang yang akan dihasilkan UMKM tidak terlepas dari sentuhan teknologi yang akan digunakan, hal ini dilakukan untuk membantu UMKM setiap aktivitas produksi sehingga kegiatan bisa dilakukan dengan cepat, tepat, efektif dan efisien, dan selanjutnya didalam penyerapan tenaga kerja senantiasa diimbangi dengan kemampuan tenaga kerja yang ada dan disesuaikan dengan teknologi yang akan digunakan, sehingga dalam aplikasinya tenaga kerja yang ada tidak bingung lagi atau membutuhkan penyesuaian waktu, karena bila hal ini terjadi maka kegiatan usaha akan mengalami gangguan. Sehingga penyediaan modal juga memengaruhi dimana bahan baku yang akan dibeli, seperti bila modal yang akan dibelikan bahan baku besar maka bahan baku akan dibeli secara banyak (dalam skala) besar, namun bila penyertaan modal untuk membeli bahan baku sedikit maka bahan baku akan dibeli secara tentatif di daerah sekitar dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh UMKM seperti masalah internal dalam menjalankan usahanya, masalah diakibatkan dari sisi permodalan kebutuhan akan modal bagi para UMKM menunjukkan kebutuhan modal usaha dalam bentuk bantuan kredit. Namun terdapat UMKM yang teridentifikasi yang tidak membutuhkan kredit dengan berbagai alasan antara lain kesulitan untuk membayar, kesulitan akses terhadap lembaga keuangan, masih tingginya suku bunga lembaga keuangan serta keinginan untuk mendapatkan bantuan modal lunak (dengan bunga ringan).

## BIBLIOGRAFI

- Anggraini, Dewi, & Nasution, Syahrir Hakim. (2013). Peranan kredit usaha rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI). *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3).
- BI, LPPI dan. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Retrieved from [http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil\\_Bisnis\\_UMKM.pdf](http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil_Bisnis_UMKM.pdf) (diakses 22/1/2017).
- Rustiana, Frida, Sjaifudian, Hetifah, & Gunawan, Rimbo. (1997). *Mengenal usaha pertanian kontrak (contract farming)*. Akatiga.
- Sanim, B. (2000). Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi dalam Mewujudkan Sistem Ekonomi Kerakyatan Menanggulangi Krisis Nasional. *MMA-IPB. Bogor*.
- Siagian, Ade Onny, & Indra, Natal. (2019). Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Laporan Keuangan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17–35.
- Tambunan, Tulus. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting*. Lp3es.
- Todaro. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

## **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEMBUTIK BAWANG DI SUB TERMINAL AGRIBISNIS LARANGAN**

**Nur Khojin, Suci Nur Utami dan Muhammad Syaifulloh**

Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes

Email: nurkhojin89@gmail.com, sucinu@umus.ac.id dan imansyaiful7@gmail.com

### **Abstrak**

*Satu diantara permasalahan nasional yang dihadapi oleh bangsa negeri saat ini adalah penanganan terhadap kurangnya kualitas sumber daya manusia. Jumlah sumber daya manusia yang besar jika bisa dibudidayakan dengan efektif serta efisien akan bermanfaat guna menunjang gerak lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Banyaknya sumber daya manusia yang tersedia kini mengharuskan berfikir dengan seksama yakni sebagaimana bisa membudidayakan sumber daya manusia dengan optimal. Supaya lingkungan masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal dibutuhkan pendidikan yang berbobot, penyediaan berbagai fasilitas sosial, lapangan pekerjaan yang mencukupi. Kelemahan didalam penyediaan berbagai fasilitas itu akan mengakibatkan kegundahan sosial yang akan berdampak terhadap keamanan masyarakat. Kini kemampuan sumber daya manusia tergolong rendah baik dari segi kemampuan intelektualnya ataupun keterampilan teknis yang dipunyainya. Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui serta menganalisis pengaruh pendidikan terhadap produktivitas pembatik bawan yang berjumlah 71 orang. Tahapan penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan, penyusunan dan mengisi angket/kuesioner/wawancara. Teknik analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode statistik deskriptif yakni untuk menunjukkan masing-masing data variable secara tunggal dengan menggunakan SPSS, dan ststistik inferensial yakni guna menguji hipotesis penelitian. Dengan metode One-Way ANOVA, adapun pengujian hipotesis penelitian dilakukan pada taraf siginifikansi  $\alpha = 0.05$ . Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pendidikan terhadap produktivitas kerja pembatik bawan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pendidikan (X) sebesar  $b = 0.811$ , pada persamaan regresi linier berganda  $Y = 6.905 + 0.811 X$*

**Kata kunci:** Tingkat Pendidikan, Produktivitas Kerja, Pembatik Bawang

### **Pendahuluan**

Bekerja merupakan kegiatan manusia untuk mengubah keadaan tertentu dari suatu alam lingkungan. Perubahan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan hidup, serta menjaga hidup yang pada intinya untuk memenuhi tujuan hidup. Tujuan hidup dengan bekerja seperti tujuan yang khusus serta pengelompokkan kerja yang menimbulkan rasa berprestasi (*sense of an accomplishment*) dalam diri individu pekerja tersebut. Pada intinya kebutuhan hidup manusia itu bukan hanya berupa material, namun juga bersifat nonmaterial. Di dalam proses meraih kebutuhan yang diharapkan, setiap individu cenderung akan dihadapkan kepada hal-hal baru yang

mungkin tidak terduga sebelumnya sehingga lewat bekerja serta pertumbuhan pengalaman, seseorang akan mendapatkan *progress* didalam kehidupannya. Dalam proses bekerja inilah, seseorang bisa dilihat kinerjanya.

Satu diantara permasalahan nasional yang dihadapi oleh negeri ini ialah penanganan terhadap kurangnya kualitas sumber daya manusia. Jumlah sumber daya manusia yang melimpah jika bisa didayagunakan dengan efektif serta efisien akan berguna guna menunjang gerak lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melimpahnya sumber daya manusia yang tersedia kini mengharuskan berfikir dengan seksama yakni sebagaimana bisa membudidayakan sumber daya manusia secara optimal. Supaya di lingkungan masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal dibutuhkan pendidikan yang berbobot, penyediaan berbagai fasilitas sosial, lapangan pekerjaan yang mencukupi. Kelemahan di dalam penyediaan berbagai fasilitas itu akan mengakibatkan keresahan sosial yang nanti berdampak terhadap keamanan masyarakat. Kini kemampuan sumber daya manusia tergolong rendah baik dilihat dari kemampuan intelektualnya ataupun keterampilan teknis yang dipunyainya.

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kinerja. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan perangkat desa dalam menangani kebutuhan warganya, masalah dalam melaksanakan tugas audit. Menurut Gorda (2004) dalam (Dewi.GAA., 2010), (1) pendidikan merupakan aktivitas dalam memperbaiki serta mengembangkan sumber daya manusia melalui cara meningkatkan kemampuan serta pengertian perihal pengetahuan umum serta pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori serta keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan, karena dengan pendidikan akan mendapatkan keterampilan serta pelatihan yang dipersiapkan untuk masa depan. Pelatihan memberi pembelajaran dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan pada saat sekarang, sedangkan pengembangan melibatkan pembelajaran yang melampaui pekerjaan saat ini serta mempunyai fokus jangka panjang (Riono, 2019).

Kinerja menurut (Prabu, 2005) (3) ialah hasil kerja secara kualitas serta kuantitas yang diraih oleh seorang karyawan dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja yakni suatu fungsi dari motivasi serta kemampuan. Kinerja karyawan adalah hal yang begitu penting dalam upaya perusahaan agar mencapai tujuannya. Kinerja yang sangat tinggi mempunyai arti terjadinya peningkatan efisiensi, efektivitas, atau kualitas yang sangat tinggi dari penyelesaian serangkaian tugas yang dibebankan kepada seorang karyawan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Menurut (Riono et al., 2020) kesuksesan suatu perusahaan sangat erat hubungannya dengan kualitas kerja para karyawannya, maka instansi diminta agar selalu mengembangkan serta meningkatkan kinerja dari tiap karyawannya, dalam hal ini adalah pembudidaya bawang di STA Larangan.

Seorang akan selalu menginginkan penghargaan terhadap hasil kinerjanya serta mengharapkan imbalan yang sepadan. Penilaian kinerja perlu dilakukan subjektif mungkin karena akan memotivasi karyawan dalam melakukan kegiatannya. Disamping itu juga penilaian kinerja bisa memberikan informasi untuk kepentingan pemberian gaji,

promosi serta melihat perilaku karyawan. (Waldman, 1994) kinerja adalah gabungan perilaku dengan prestasi dari apa yang diinginkan serta pilihannya atau bagian syarat-syarat tugas yang ada pada masing-masing individu didalam organisasi. Sedangkan menurut (Prabu, 2005) kinerja bisa dideskripsikan sebagai hasil kerja secara kualitas serta kuantitas yang telah diraih oleh seseorang pegawai dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

(Supriyanto, 2010) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil pekerjaan seorang karyawan dalam periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standard, target/sasaran/kriteria yang sudah ditetapkan terlebih dahulu serta sudah disepakati bersama. Ada 3 (tiga) faktor utama yang berpengaruh terhadap kinerja yakni individu (kemampuan bekerja), usaha kerja (keinginan untuk bekerja), serta dukungan organisasional (kesempatan untuk bekerja). Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* serta *validity* (Notoatmodjo, 1992).

Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kinerja seseorang, karena pengetahuan, akan mendapatkan keterampilan dan pelatihan yang dipersiapkan untuk masa depan yang lebih baik (Syaifulloh et al., 2020). Menurut Gorda (2004) dalam (Dewi.GAA., 2010) (9), pendidikan merupakan aktivitas untuk memperbaiki serta mengembangkan sumber daya manusia melalui metode meningkatkan kemampuan serta pengertian perihal pengetahuan umum serta pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori serta keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang tengah dihadapi perusahaan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus searah dengan peningkatan kualitas pendidikan, (Syaifulloh & Pranoto, 2017).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, baik yang berkaitan tenaga kerja ataupun yang berkaitan dengan lingkungan perusahaan serta kebijaksanaan pemerintah secara menyeluruh (Riono, 2019). Menurut balai pengembangan produktivitas daerah yang dikutip oleh Soedarmayanti bahwasanya terdapat enam faktor utama yang menetapkan produktivitas tenaga kerja, misalnya:

1. Sikap kerja, misalnya ketersediaan untuk bekerja secara bergantian (*shift work*) bisa menerima tambahan tugas serta bekerja dalam suatu tim.
2. Tingkat keterampilan yang ditetapkan oleh pendidikan latihan dalam manajemen supervisi serta keterampilan dalam teknik industri.
3. Hubungan tenaga kerja serta pimpinan organisasi yang tergambar dalam usaha bersama diantara pimpinan organisasi serta tenaga kerja guna meningkatkan produktivitas dengan metode lingkaran pengawasan mutu (*quality control circles*).
4. Manajemen produktivitas, yakni manajemen yang efisien mengenai sumber serta sistem kerja untuk meraih peningkatan produktivitas.
5. Efisiensi tenaga kerja, misalnya perencanaan tenaga kerja serta penambahan tugas.
6. Kewiraswastaan, yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas didalam berusaha, serta berada dalam jalur yang tepat dalam berusaha.

Sub Terminal Agribisnis (STA), menurut konsep yang dibakukan oleh Badan Agribisnis Departemen Pertanian adalah bentuk dari fenomena yang sejauh ini berkembang didalam pemasaran komoditas pertanian serta otomatis sebagai bagian dari rangkaian aktivitas agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian sejauh ini, pada dasarnya memiliki mata rantai yang panjang, dimulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar sampai ke konsumen, sehingga menyebabkan rendahnya keuntungan yang didapat petani. Konsumen membayar lebih besar dibandingkan dengan harga yang umumnya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (*marketing cost*) dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Sasaran utama pembangunan Sub Terminal Agribisnis pada intinya ialah guna meningkatkan nilai tambah bagi petani serta pelaku pasar. Sasaran lainnya yakni mendidik petani guna memperbaiki kualitas produk, sekaligus merubah pola pikir ke arah agribisnis sampai menjadi satu diantara sumber pendapatan asli daerah serta mengembangkan akses pasar (Sukmadinata, 2001). Dengan adanya Stasiun Sub Terminal agribisnis maka Pemerintah daerah brebes bisa selalu mempromosikan dari pengembangan sektor agribisnis (Utami & Syaifulloh, 2019).

Berdasarkan gambaran umum permasalahan, penulis tertarik untuk membahas masalah Tingkat Pendidikan yang dikaitkan dengan Kinerja dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Pembudidaya Bawang di Sub Terminal Agribisnis (STA) Larangan, Kabupaten Brebes.”

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan didalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, sedangkan populasi dan sampel penelitian adalah para pembudidaya yang ada di Sub Terminal Agribisnis (STA) Jalabaritangkas, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes yang berjumlah 71 orang.

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh didalam melaksanakan penelitian ada tiga langkah, yakni: Tahap Perencanaan (Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Menyusun Rencana Penelitian, Mengadakan Studi Pendahuluan, Merumuskan Sampel Penelitian). Sedangkan di tahapan pelaksanaan (Pengumpulan Data, Analisis Data dan Laporan Penelitian)

Metode Pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini ialah tentunya dibutuhkan metode-metode tertentu yang tidak akan menyulitkan penulis. Dalam mendapatkan data penulis melakukan dengan metode kuesioner/angket, Data angket yang sudah terkumpul, maka diolah dengan uji validitas serta reabilitas, serta di uji normalitas yang bertujuan bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data dari variabel independen yakni variabel Pendidikan (X) terhadap variabel Produktivitas Kerja (Y) berdistribusi normal. Pengujian Normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat ( $X^2$ ), sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{\sum (O_{bk} - e_{bk})^2}{e_{bk}}$$

**Dimana :**

$O_{bk}$  = Hasil observasi baris b kolom k

$e_{bk}$  = Nilai harapan (*expected value*) pada baris b kolom k

Derajat bebas Chi Square

Derajat bebas Chi Square =  $df \alpha (k - 1) (b - 1)$

k = Jumlah kolom observasi

b = Jumlah baris observasi.

Data yang sudah di validitas serta reabilitas serta sudah melalui uji normalitas, maka akan dilakukan proses Regresi Linier Sederhana yang merupakan alat ukur yang digunakan guna mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel, Regresi linier merupakan regresi yang variabel bebasnya (variabel X) berpangkat paling tinggi satu, untuk regresi sederhana, yaitu regresi linier yang hanya melibatkan dua variabel (variabel X dan Y) rumusnya sebagai berikut :

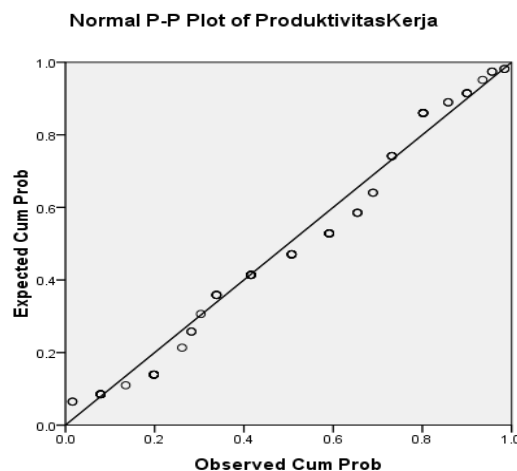
$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Adapun Rumus dari Persamaan Linier dari Y terhadap X adalah :  $Y = a + bX$

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang didasarkan pada tahapan-tahapan penelitian, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian ini sebagai berikut.

Uji normalitas data adalah satu diantara asumsi dari statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji normal tidaknya data sampel. Distribusi data yang normal yaitu distribusi data yang menyerupai bentuk bel atau genta.



**Gambar 1**  
**Normalitas PP Plot**

**Tabel 1**  
**Analisis Regresi variable X dan variable Y**  
**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .726 <sup>a</sup> | .528     | .521              | 4.79656                    |

a. Predictors: (Constant), Pendidikan

**Tabel 2**  
**Uji F Regresi Sederhana**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 1774.263       | 1  | 1774.263    | 77.118 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 1587.483       | 69 | 23.007      |        |                   |
|       | Total      | 3361.746       | 70 |             |        |                   |

a. Predictors: (Constant), Pendidikan  
b. Dependent Variable: ProduktivitasKerja

**Tabel 3**  
**Koefisien Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 6.905                       | 3.306      |                           | 2.088 | .040 |
|       | Pendidikan | .811                        | .092       | .726                      | 8.782 | .000 |

a. Dependent Variable: ProduktivitasKerja

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6.905 + 0.811 X$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tingkat pendidikan, akan meningkatkan variabel produktivitas kerja sebesar 0.811. Model persamaan regresi sederhana hasil analisis tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi X sebesar  $b_1 = 0.811$  menunjukkan bahwa X berpengaruh terhadap Y dengan arah positif

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pendidikan (X) sebesar  $b = 0.811$ , pada persamaan regresi linier berganda  $Y = 6.905 + 0.811 X$ .

Koefisien regresi biaya pendidikan (X) sebesar  $b_1 = 0.571$ , memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar  $= 0.02$ . Meskipun  $b_1 \neq 0$  tetapi karena nilai probabilitas t hitung lebih besar daripada taraf uji penelitian ( $\text{Sig } t < \alpha$  atau  $0.02 < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti pengaruh biaya pendidikan (x) terhadap produktivitas kerja (Y) adalah signifikan. Signifikan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian



ini diterima, yang berarti terdapat pengaruh parsial tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja.

### **Kesimpulan**

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja dari pembudidaya bawang yaitu 52,8%. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun alasannya karena sebagian pembudidaya dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar atau tidak lulus Sekolah Dasar dan berusia di atas 40 tahun akan bekerja sebagai pembudidaya lebih giat. Karena itu sebagai penghasilan utamanya, sedangkan bagi pembudidaya yang lulusan menengah dan usia di bawah 40 tahun tingkat produktivitas kerjanya masih di bawah yang lulusan Sekolah Dasar, dikarenakan semakin banyaknya perusahaan atau pabrik yang baru dibuka di kabupaten Brebes, yang membutuhkan karyawannya minimal lulusan sekolah menengah, sehingga ada harapan untuk beralih ke profesi pekerjaan yang lain.

## BIBLIOGRAFI

- Dewi.GAA., L. (2010). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kerja , Pengalaman kerja, dan profesionalismeriksa pajak di kator pelayanan Pajak Pratama Bali* (Skripsi Ak). Fakultas Ekonomi Universite petugas Pemeriksa Pajak pada Penyelesaian Pemas Udayana Denpasar.
- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Prabu, M. A. (2005). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Riono, S. B. (2019). Upaya Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswadi Perguruan Tinggi Se-Kabupaten Brebes. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(5), 200–208.
- Riono, S. B., Syaifulloh, M., & Utami, S. N. (2020). Pengaruh Komunikasi Organisasi, Budaya Organisasi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Rumah Sakit dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Syntax*, 2(4), 139.
- Sukmadinata, T. (2001). Sistem Pengelolaan Ter-minal Agribisnis dan Sub Terminal Agri-bisnis Secara Terpadu untuk Memberikan Nilai Tambah Pelaku dan Produk Agribis-nis. *Makalah Pada Apresiasi Manajemen Kelayanan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan Dan Distribusi*.
- Supriyanto, A. S. (2010). *Metodologi riset manajemen Sumber daya Manusia*. UIN-maliki Press.
- Syaifulloh, M., & Pranoto, B. A. (2017). Analisis Profesionalisme Guru, Diklat Dan Prestasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Sekbin 3 UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *JPSD*, 3(1), 17–25.
- Syaifulloh, M., Wahana, A. N. P. D., & Riono, S. B. (2020). Imbas Biaya Pendidikan Terhadap Minat Studi Lanjut Di Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes. *Syntax*, 2(4), 93.
- Utami, S. N., & Syaifulloh, M. (2019). Comparative And Competitive Advantage Agribusiness Of Jawa Brebes Cattle (Jabres) In Brebes Regency. *Journal of Agri Socio-Economics and Business*, 1(1), 15–24.
- Waldman, D. A. (1994). The contributions of total quality management to a theory of work performance. *Academy of Management Review*, 19(3), 510–536.

## **AKTIVITAS FANATISME KPOP DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS TEKSTUAL PADA AKUN TWITTER @WINGSFORX1)**

**Rofifah Yumna, Alifah Sabila dan Aisyah Fadhilah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jawa Timur

Email: rofifahyumna99@gmail.com, alifahsabila98@gmail.com, aisyahf29@gmail.com

### **Abstrak**

*Menjadi bagian dari produk budaya terkenal, K-Pop bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat internasional sampai membuat budaya baru, yakni budaya penggemar K-Pop. Para K-Popers sering melakukan aktivitas di dunia maya. Internet merupakan media utama dalam merebaknya budaya pop Korea dengan menjadi penghubung antara seluruh penggemar yang asalnya dari beragam negara. Keunggulan dari internet sebagai media baru adalah interaktivitas. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan internet semua orang dapat bertukar informasi tanpa ada pembatasan peran dalam penyampaian pesan dan penerima pesan. Hal yang sama pula di dalam Twitter, teks yang dibagikan dalam Twitter bisa dibagikan oleh siapa saja, tanpa ada pembatasan peran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran fanatisme dalam akun twitter salah satu fanbase One It yaitu @WingsForX1. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tekstual dengan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara memaknai teks-teks yang berupa tulisan maupun gambar pada akun twitter @WingsForX1 yang lantas hendak dihubungkan dengan data-data maupun teori yang berhubungan dengan fanatisme fans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postingan dalam akun @WingsForX1 yang menggambarkan kefanatikan fans membahas tentang fan project. Seorang fans dikategorikan 'fanatik' jika mereka menunjukkan afeksi dan tindakan yang cukup ekstrim terhadap idolanya.*

**Kata Kunci:** *K-Pop, Fanatisme, One It, Twitter, Fandom, Fans*

### **Pendahuluan**

K-Pop merupakan singkatan dari Korean Pop adalah genre music populer yang berasal dari Korea Selatan (Andina, 2019). Musik pop Korea (K-Pop) timbul menjadi salah satu produk budaya populer Korea yang merebak ke penjuru dunia dengan gelombang *Hallyu/Korean Wave*. Menjadi bagian dari komoditas budaya terkenal, K-Pop bisa diterima dengan mudah bagi masyarakat internasional sampai membangun budaya baru, yakni budaya penggemar K-Pop. Dimulai dari fakta *Korean Wave*, K-Pop berubah menjadi komoditas budaya populer paling unggul dari Korea Selatan yang bisa memberikan dampak tinggi bagi pengeskalasian perekonomian negara.

Fenomena lain yang muncul menjadi sebab *Korean Wave* ialah menjamurnya *fans* K-Pop di seluruh belahan dunia. Dalam dunia K-Pop, *fans* memainkan peran yang begitu fundamental berkaitan dengan operasi mereka dalam kegiatan fans. Kepopuleran

seorang artis dipastikan salah satunya dari berapa banyak *fans* yang dimiliki. *Fans* dari beragam penjuror semesta memnciptakan komunitas besar di bawah naungan *fandom* atau *fanbase*. Di Korea, setiap *boygroup*, *girlgroup*, maupun solo artis memiliki nama *fandom* resmi yang dikeluarkan oleh agensi yang menaungi artis terkait. Menurut pendapat sebagian besar orang, *fandom* K-Pop dikenal dengan stereotip yang melekat dengan diri fans atau penggemarnya. Fans K-Pop dianggap selalu bersikap *over*, gila, histeris, obsesif, candu, serta konsumtif pada saat mereka begitu suka menghamburkan uang untuk membeli *merchandise* idola atau mengejar idola sampai ke penjuror dunia manapun. Biasanya, agensi menyediakan *website* resmi agar penggemar bisa mendapatkan *membership* secara resmi (Nugraini, 2016).

Dalam industri hiburan keberadaan pekerja hiburan tidak akan mampu bertahan lama tanpa adanya penggemar. Para penggemar adalah pendukung keberadaan pekerja hiburan ini. Apabila pekerja hiburan tak mempunyai penggemar, sehingga mereka tidak dapat kembali eksis. Kelompok penggemar bisa disebut fanatik karena mereka cenderung terikat kepada preferensi idola mereka. Menurut (Storey, 2006) kelompok penggemar ditinjau sebagai perilaku yang berlebihan serta berdekatan dengan kegilaan. Mereka cenderung terobsesi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu hal yang digemari, dalam hal ini adalah pekerja hiburan yang mereka idolakan. Para *K-Popers* (istilah untuk penggemar musik korea) sering melakukan aktivitas di dunia maya. Internet merupakan media utama dalam tersebarnya budaya pop Korea dengan menjadi penghubung antara seluruh penggemar yang berasal dari berbagai negara. (Gooch, 2008) menggolongkan *fanbase* yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “*cyber fandom*”, yaitu mengoptimalkan fungsi internet dalam setiap aktivitasnya. Internet memiliki peran sebagai penguat atau fondasi *fanbase* karena menjadi media interaksi penggemar tanpa mengenal batas wilayah.

Kelebihan dari internet sebagai media baru adalah interaktivitas. Interaktivitas menurut William, Rice, dan Rogers adalah tingkatan dimana pada proses komunikasi para partisipan memiliki kontrol terhadap peran, dan dapat bertukar peran, dalam dialog mutual mereka (Severin & Tankard Jr, 2005). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan internet semua orang dapat bertukar informasi tanpa ada pembatasan peran dalam penyampaian pesan dan penerima pesan. Hal yang sama pula di dalam Twitter, teks yang dibagikan dalam Twitter bisa dibagikan oleh siapa saja, tanpa ada pembatasan peran. Penggemar K-Pop sebagian besar memiliki forum-forum khusus yang memungkinkan mereka untuk melakukan sharing. Forum-forum ini pada umumnya adalah situs yang dibuat oleh penggemar dan diperuntukkan bagi penggemar pula seperti, website, group chat dan situs jejaring sosial seperti Twitter juga dapat memudahkan para *K-Popers* dalam melakukan kegiatan *fandom* dan bertukar informasi tentang idola mereka.

Salah satu *fandom* yang cukup populer dan tersebar di penjuror dunia adalah *One It* yang merupakan sebutan untuk penggemar boygrup X1. X1 merupakan boygrup asal Korea Selatan yang debut pada Agustus 2019 dan dibubarkan pada 6 Januari 2020. Boygrup X1 bubar karena diterpa kontroversi terkait manipulasi pemungutan suara

dalam ajang *survival show* Produce X 101 dan beredar kabar yang mengungkap bahwa sebenarnya anggota personil boygroup X1 belum menandatangani kontrak dengan CJ ENM, agensi yang membentuk program acara Produce X 101. Karena hal ini, para *One It* merasa kecewa dan membuat suatu *fan project* agar X1 dapat melakukan re-debut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran fanatisme dalam akun twitter salah satu *fanbase One It* yaitu @WingsForX1.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tekstual dengan metode deskriptif. Beberapa definisi menyebutkan bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi-studi media dan budaya yang selama ini digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna. (McKee, 2003) menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi: “*away of gathering and analysing information in academic research,*” (McKee, 2003). Dengan kata lain, bahwa analisis tekstual adalah metode yang bisa digunakan dalam riset akademik. Sifat penelitian deskriptif ditujukan untuk membangun deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Seperti yang dikutip oleh (Moleong, 2006), mendefinisikan bahwa, Metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dengan kata lain pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Unit analisis dari penelitian ini adalah teks-teks yang berhubungan dengan fenomena fanatisme fans yang berupa tulisan, tweet maupun gambar dalam dalam akun twitter salah satu *fanbase One It* yaitu @WingsForx1. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menelusuri tulisan, tweet maupun gambar yang diposting akun twitter salah satu *fanbase One It* yaitu @WingsForx1. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkategorikan teks dan gambar sesuai dengan fenomena yang diteliti kemudian teks dan gambar tersebut akan diuraikan dan dijelaskan sesuai dengan konteks dan teori yang mendukung.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Aktivitas K-Popers di Media Sosial Twitter Sebagai bentuk Fanatisme Penggemar**

Aktivitas yang dilakukan penggemar secara berlebihan akan mengakibatkan seseorang menjadi fanatik terhadap sesuatu. Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018).

Aktivitas fanatisme K-Popers dapat dilihat di dunia maya, mereka secara terang-terangan dapat menyatakan rasa cinta kepada idola dengan menggunakan fungsi *mention* pada Twitter dan ditunjukkan langsung pada akun Twitter sang idola. Melalui dunia maya, mereka dapat dengan bebas mengungkapkan dan mencurahkan isi hati mereka kepada sesama *fans* K-Pop dengan *posting* pada blog, media sosial maupun forum (Nastiti, 2010). *Fans* K-Pop juga dikenal selalu loyal terhadap idolanya. Mereka tak segan-segan untuk mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melakukan aktivitasnya sebagai fans K-Pop dalam mendukung idola mereka. Perilaku *fans* atas pembuktian kecintaannya ini pada akhirnya dapat menimbulkan sebuah sindrom fanatisme akibat hasil komoditas budaya populer. Media juga merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk fanatisme *fans* tersebut. Salah satu media online yang menunjukkan bentuk-bentuk kefanatikan fans adalah twitter. Twitter, salah satu jejaring sosial yang dimanfaatkan para *K-Popers* (istilah untuk penggemar musik korea) sebagai media untuk bersosialisasi dan bertukar informasi mengenai idolanya. Twitter mempunyai karakteristik dengan menyediakan jumlah karakter maksimal 140 kata, sehingga pesan yang disampaikan cukup ringkas dan padat.

Seperti pada akun twitter salah satu *fanbase One It* yaitu @WingsForX1, dimana akun tersebut dibuat sebagai bentuk kekecewaan atas pembubaran boygroup X1. Kekecewaan tersebut menimbulkan para fans di seluruh dunia lewat akun @WingsForX1 membuat sebuah *fan project* yang cukup besar dengan mengajak seluruh *One It* yang tersebar di berbagai belahan dunia untuk mendukung dan berpartisipasi dalam *fan project* tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bennett, 2014) bahwa Fandom menunjukkan usaha aktif mereka untuk mampu mencapai suatu tujuan, dimana dalam hal ini melalui fan project, tujuan *One It* adalah mendebatkan ulang boygroup X1 yang telah dibubarkan dengan.



**Gambar 1**  
**Fan Donation yang diadakan oleh @WingsForX1 sebagai bentuk dukungan untuk kegiatan Fan Project**  
 (Sumber: Akun Twitter @WingsForX1)

Untuk merealisasikan *fan project* tersebut *One It* membuat *fan donation*. Dimana *fan donation* ini digunakan untuk mendanai sejumlah kegiatan *fan project* yang dilakukan secara langsung di Korea.



**Gambar 2**

***Fan Donations* yang Ditujukan Kepada *One It* di Seluruh Dunia Salah Satunya Malaysia dan Singapura**

(Sumber: Akun Twitter @WingsForX1)

*Fan donation* ini dibuka untuk seluruh *One It* yang tersebar di berbagai negara, sehingga *One It* internasional masih bisa terlibat dalam *fan project* tersebut secara tidak langsung. Setelah donasi terkumpul *One It* yang berada di Korea akhirnya bisa melakukan serangkaian *fan project*, yang pertama adalah protes atau demo di depan gedung CJ ENM.





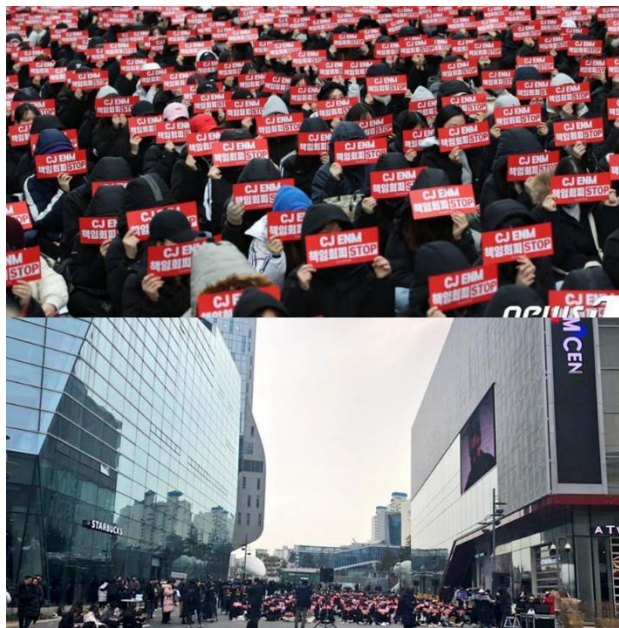
WingsForX1  
@WingsForX1

WingsForX1 correspondent confirmed that 500 protest slogans ran out due to the overwhelming turnout. More are being printed out to accommodate all.

To show support to the protest as I-One Its, participate in Mass Emailing.

[#BringBackNewX1](#)

[#CJTakeTheResponsibility](#)



**Gambar 3**

**Demo *One It* didepan Gedung CJ ENM**  
(Sumber: Akun Twitter @WingsForX10)

Para *One It* melakukan aksi demo tersebut karena merasa tidak terima dengan keputusan bubar boygroup X1 yang dinilai mendadak dan merugikan para member tersebut. Pasalnya, CJ ENM sebagai penyelenggara acara Produce X 101 berjanji akan mempromosikan boygroup X1 selama lima tahun kedepan. Selain itu, CJ ENM juga sempat melambungkan harapan bahwa mereka akan terus melanjutkan promosi setelah kasus manipulasi selesai. *One It* tidak pantang menyerah, mereka gencar melakukan sejumlah upaya agar idol K-Pop kesayangan mereka tetap berkarya.





WingsForX1  
@WingsForX1

Global One It Bus by @X1\_ALLIANCE together @Fly\_highX1 LED truck & our 2 LED trucks, are now set together with our K-One Its.

With our 4 videos playing on repeat, our words will resonate together with K-One Its' voices.

#BringBackNewX1

#CJTakeTheResponsibility

@Jeff\_Benjamin



**Gambar 4**

**Salah Satu Fan Project Dukungan untuk X1 dengan Memasang Iklan di Bus**  
(Sumber: Akun Twitter @WingsForX1)



**Gambar 5**

**Video Fan Project yang Ditayangkan di LED Truck Keliling**  
(Sumber: Akun Twitter @WingsForX1)



**Gambar 6**  
**Video Fan Project yang Ditampilkan di Videotron COEX Mall**  
 (Sumber: Akun Twitter @WingsForX1)

Bahkan, mereka secara sukarela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk melakukan sejumlah sebuah *fan project* agar boygroup X1 kembali bersatu. *Fan project* tersebut dapat dilihat dalam postingan akun @WingsForX1, dimana *One It* membuat video yang berisikan dukungan mereka untuk boygroup X1 sekaligus mereka ingin menunjukkan bahwa *One It* merupakan fandom yang loyal dan royal. Video *One It* ini ditayangkan melalui truk LED yang berkeliling di sejumlah titik di Korea serta ditayangkan melalui videotron di COEX Mall yang merupakan salah satu Mall terbesar di Korea sehingga akan banyak orang yang mengetahui *fan project* tersebut.

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis tekstual pada akun Twitter @WingsForX1, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang fans dikategorikan ‘fanatik’ jika mereka menunjukkan afeksi dan tindakan yang cukup ekstrim terhadap idolanya. Hal ini dapat dilihat melalui postingan gambar maupun teks yang ada di akun @WingsForX1 dimana *fandom One It* melakukan serangkaian *fan project* seperti *fan donation*, protes atau demo di depan gedung CJ ENM yang merupakan penyelenggara acara Produce X 101. Selain itu *One It* juga melakukan aktivitas produksi kreatif, produksi yang dilakukan *One It* ini adalah membuat video dukungan lewat LED truck dan videotron sebagai bentuk kekecewaan mereka atas pembubaran boygroup X1 dan usaha untuk mendebatkan kembali X1. Aktivitas produksi kreatif juga dikatakan sebagai bentuk fanatisme karena kekaguman akan artis idola mereka. Mereka rela melakukan hal tersebut secara sukarela meskipun pada kenyataannya hal yang mereka inginkan, yaitu pendebatan kembali boygroup X1, belum tentu akan terwujud. Kegiatan yang mereka lakukan tersebut didasari oleh keinginan diri sendiri untuk mewujudkan kepuasan. Kecintaan para fans terhadap idolanya membuat mereka tidak memikirkan berapa

banyak biaya yang dikeluarkan dan waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan kegemaran mereka.

Maka, tidak salah jika para K-Popers ini dikatakan seakan-akan telah dihipnotis untuk selalu memuja idola mereka karena obsesi mereka terhadap para idola mereka dianggap berlebihan.

## BIBLIOGRAFI

- Andina, Anisa Nur. (2019). Hedonisme Berbalut Cinta Dalam Musik K-Pop. *Syntax*, 1(8).
- Bennett, Lucy. (2014). Tracing textual poachers: Reflections on the development of fan studies and digital fandom. *The Journal of Fandom Studies*, 2(1), 5–20.
- Eliani, Jenni, Yuniardi, M. Salis, & Masturah, Alifah Nabilah. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59–72.
- Gooch, Betsy. (2008). *The communication of fan culture: The impact of new media on science fiction and fantasy fandom*.
- McKee, Alan. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. Sage.
- Moleong, Lexy J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nastiti, Aulia Dwi. (2010). Korean Wave Di Indonesia: Antara Budaya Pop, Internet, Dan Fanatisme Pada Remaja. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Nugraini, Erna Dwi. (2016). *Fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L)*. UIN Walisongo.
- Severin, Werner J., & Tankard Jr, James W. (2005). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa. *Jakarta: Prenada Media, Terjemahan, Edisi Kelima*.
- Storey, John. (2006). Cultural studies dan kajian budaya pop (Layli Rahmawati, Penerjemah). *Yogyakarta: Jalasutra*.

## **HUBUNGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PENGHASILAN ORANG TUA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA PEREMPUAN DI DESA KUTA BOGOR**

**Rosalia Rahayu**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mahardika Cirebon

Email: rosaliaracha@gmail.com

### **Abstrak**

*Pernikahan dini masih menjadi tantangan yang harus ditanggulangi terutama di negara-negara Asia Selatan dan Afrika. Secara global diketahui bahwa 650 juta perempuan yang hidup saat ini menikah pada masa remaja. (UNICEF, 2018). Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Jumlah kasus pernikahan di Indonesia mencapai 50 juta penduduk. Desa Kuta merupakan desa dengan angka pernikahan remaja yang cukup besar pada tahun 2015 (70,8 %). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan perempuan dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini pada perempuan di Desa Kuta, Bogor. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 119 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan perempuan dan penghasilan orang tua dengan kejadian pernikahan dini. Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan antara pendidikan perempuan dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini. Oleh karena itu, perlu kerjasama lintas program dan lintas sektoral guna meminimalisir angka kejadian pernikahan dini dan memberdayakan remaja agar produktif serta mempunyai hak atas masa depan mereka*

**Kata kunci:** Pendidikan, Penghasilan Orang Tua, Perempuan, dan Pernikahan dini

### **Pendahuluan**

Negara-negara Asia Selatan dan Afrika merupakan negara dengan jumlah pernikahan dini yang cukup tinggi. Mayoritas anak perempuan mengalami penderitaan yang tak terungkapkan, diantaranya adalah hambatan pendidikan, kesehatan dan segala hal yang menempatkan anak perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Secara global diketahui bahwa 650 juta perempuan yang hidup saat ini menikah pada masa remaja.

*World Fertility Policies* juga menunjukkan data yang sama bahwa di Indonesia tercatat 11,13 persen perempuan menikah di usia 10–15 tahun dan 32,10 persen di usia 16–18 tahun. Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia.

Hasil Survei Demografi Indonesia tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku beresiko yang menjadikan remaja rentan mengalami pernikahan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Indonesia merupakan negara yang di beberapa kabupaten/ kotanya mempunyai kebijakan Kota Layak Anak (KLA) dan salah satu indikatornya adalah tidak ada perkawinan anak atau perkawinan di bawah umur 18 tahun. Namun dilain sisi, Indonesia juga tidak lepas dari kejadian pernikahan anak. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA) dalam Profil Anak Indonesia 2012, sebesar 1,62 persen anak perempuan di bawah umur 18 tahun di Indonesia berstatus kawin dan pernah kawin.

Di Indonesia, jaminan terhadap hak anak tercantum dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terkait dengan perkawinan anak, UU 35 2014 secara eksplisit menyebutkan kewajiban orang tua dalam mencegah terjadinya perkawinan anak. Komitmen Pemerintah Indonesia untuk mencegah perkawinan anak kemudian terwujud dengan terbitnya UU 16/2019 yang mengubah pasal mengenai batas minimum usia perkawinan anak dalam UU 1/1974 tentang Perkawinan. Dengan terbitnya UU 16/2019, batas minimum usia perkawinan meningkat dari 16 tahun menjadi 19 tahun.

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA), didapatkan bahwa Desa Kuta merupakan desa dengan angka pernikahan dini terbesar, dimana jumlah remaja yang melakukan perkawinan dibawah usia 20 tahun pada tahun 2015 sebanyak 61 orang dari 86 perkawinan (70,8 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa angka perkawinan dibawah usia 20 tahun masih tergolong tinggi.

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Yani, 2017). Tetapi Pernikahan pada anak bukan merupakan salah satu hal yang umum. Penyebab pernikahan pada anak terdiri atas berbagai macam faktor, antara lain faktor sosial ekonomi (tempat tinggal di area pinggir kota, kemiskinan dan pendidikan yang selalu menjadi faktor yang dominan dan terjadi secara berulang (Raj, Jackson, & Dunham, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan responden dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini pada perempuan di Desa Kuta Bogor.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik yang menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian bertempat di Desa Kuta Bogor. Populasi studi (populasi target) adalah perempuan berusia 20-35 tahun baik yang sudah menikah maupun yang belum sejumlah 364 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling* dengan jumlah sampel minimal adalah 119 orang. Teknik pengumpulan data merupakan data primer dengan instrumen berupa kuesioner.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Yang Menikah Dini Di Desa Kuta Bogor**

| Pernikahan Dini | Jumlah ( n ) | Persentase ( % ) |
|-----------------|--------------|------------------|
| Ya              | 84           | 70,6             |
| Tidak           | 35           | 29,4             |
| Jumlah          | 119          | 100              |

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Kuta Bogor**

| Pendidikan        | Jumlah ( n ) | Persentase ( % ) |
|-------------------|--------------|------------------|
| Dasar             | 101          | 84,9             |
| Menengah & Tinggi | 18           | 15,1             |
| Jumlah            | 119          | 100              |

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang tua di Desa Kuta Bogor**

| Penghasilan Orang tua | Jumlah ( n ) | Persentase ( % ) |
|-----------------------|--------------|------------------|
| Rendah                | 104          | 87,4             |
| Tinggi                | 15           | 12,6             |
| Jumlah                | 119          | 100,0            |

**Tabel 4**  
**Hubungan Pendidikan Perempuan Dengan Pernikahan Dini di Desa Kuta Bogor**

| Pendidikan        | Pernikahan Dini |      |       |      | Total |     | P Value                | OR (95 % CI) |
|-------------------|-----------------|------|-------|------|-------|-----|------------------------|--------------|
|                   | Ya              |      | Tidak |      | N     | %   |                        |              |
|                   | N               | %    | n     | %    |       |     |                        |              |
| Dasar             | 76              | 75,2 | 25    | 24,8 | 101   | 100 | 3,8                    |              |
| Menengah & Tinggi | 8               | 44,4 | 10    | 55,6 | 18    | 100 | 0,008 (1,352 – 10,683) |              |
| Jumlah            | 84              | 70,6 | 35    | 29,4 | 119   | 100 |                        |              |

**Tabel 5**  
**Hubungan Penghasilan Orang Tua Dengan Pernikahan Dini di Desa Kuta Bogor**

| Penghasilan orang tua | Pernikahan Dini |      |       |      | Total |     | P Value              | OR (95 % CI) |
|-----------------------|-----------------|------|-------|------|-------|-----|----------------------|--------------|
|                       | Ya              |      | Tidak |      | N     | %   |                      |              |
|                       | n               | %    | n     | %    |       |     |                      |              |
| Rendah                | 78              | 73,6 | 28    | 26,4 | 106   | 100 | 3,250                |              |
| Tinggi                | 6               | 46,4 | 7     | 53,8 | 13    | 100 | 0,040 (1,006-10,501) |              |
| Jumlah                | 84              | 100  | 35    | 29,4 | 119   | 100 |                      |              |

#### **A. Hubungan Pendidikan Perempuan dengan Pernikahan Dini di Desa Kuta Bogor**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang menikah dini lebih banyak pada kategori pendidikan dasar (75,2 %) dibandingkan dengan pendidikan menengah & tinggi (44,4 %) dan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini dengan nilai  $P = 0,008$ . Selain itu, diketahui juga bahwa responden yang berpendidikan dasar atau rendah berpeluang 3,8 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang berpendidikan menengah dan tinggi.

Beberapa faktor dominan yang terdokumentasikan menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya hubungan seksual pada masa remaja adalah level pendidikan yang rendah (Faisal-Cury et al., 2017).

Hasil penelitian Naibaho menggambarkan rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya usia kawin pertama adalah rendahnya akses kepada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang dimana kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan (Naibaho, 2014).

Rata-rata lama sekolah baik untuk perempuan maupun laki-laki usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan setelah usia 18 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun. Pada kelompok perempuan usia 20-24 tahun selisih rata-rata lama sekolah antara yang melangsungkan perkawinan pada usia anak dan usia 18 tahun ke atas hampir mencapai dua tahun. Perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan setelah usia 18 tahun bersekolah lebih lama dua tahun dibandingkan dengan perempuan yang melangsungkan perkawinan di usia anak dari kelompok umur yang sama. Perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun mempunyai rata-rata sekolah sampai kelas 7. Artinya, perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun rata-rata menamatkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Berbeda dengan perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan setelah usia 18 tahun rata-rata sekolahnya sampai dengan tamat SMP. Diantara perempuan 20-24 tahun yang sudah menikah, alasan utama mengapa mereka tidak bersekolah lagi adalah menikah (47,9 persen untuk yang menikah di bawah 18 tahun dan 42,1 persen untuk menikah di atas 18 tahun). Alasan terbesar selanjutnya adalah mengurus rumah tangga dan tidak ada biaya sekolah. Sedangkan, diantara perempuan 20-24 tahun yang belum menikah, 34,94 persen mengaku masih bersekolah dan jika tidak bersekolah lagi, alasan terbesar mereka adalah karena bekerja (30,54 persen), dilanjutkan dengan tidak ada biaya sekolah dan merasa pendidikannya sudah cukup (Statistik, 2017).

Dewi & Dartanto (2019) mengemukakan bahwa adanya sekolah menengah dan pelatihan keterampilan mengurangi kemungkinan anak perempuan menikah di usia anak. Setiap tambahan dari salah satu fasilitas ini dapat mengurangi kemungkinan perkawinan anak terjadi sebesar 1,3 poin persen (sekolah menengah) dan 0,46 poin persen (institusi pelatihan).

#### **B. Hubungan Penghasilan orang tua dengan Pernikahan Dini di Desa Kuta Bogor**



Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menikah dini lebih banyak pada kategori penghasilan orang tua yang rendah (73,6 %) dibandingkan dengan penghasilan tinggi (46,4 %) dan uji statistik menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan orang tua dengan pernikahan dini. Selain itu, diketahui bahwa orang tua yang berpenghasilan rendah memiliki peluang 3,250 kali untuk menikahkan anaknya secara dini dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi.

Berdasarkan penelitian (Dwinanda, Wijayanti, & Werdani, 2017) peran orangtua dalam menentukan perkawinan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah remaja (Faisal-Cury et al., 2017).

Penelitian (Montazeri, Gharacheh, Mohammadi, Alaghband Rad, & Eftekhar Ardabili, 2016) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden tumbuh pada situasi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Sehingga pengalaman dan lingkungan masa kecil mereka sangat sulit dan inilah yang menjadi alasan fundamental yang mendorong mereka untuk menikah dini untuk mengurangi beban orangtua (Faisal-Cury et al., 2017).

Anak menikah sebelum umur 18 tahun seringkali terjadi karena beberapa penyebab, seperti kemiskinan, akses yang buruk ke pendidikan formal dan kapasitas pengasuhan orang tua yang kurang. Sebelumnya, situasi-situasi tersebut dilihat sebagai hal yang terpisah dan karenanya program tidak dilaksanakan secara komprehensif (Djaja, M., Gyamitri, B., Alfiasari., & Novita, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya oleh UNFPA (2012) dan UNICEF & UNFPA (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan pendorong utama perkawinan anak pada perempuan di negara berkembang (Paul, 2019). Kondisi keluarga yang miskin membuat anak dianggap sebagai beban ekonomi, sehingga perkawinan anak adalah satu-satunya solusi untuk mengurangi beban tersebut (Benedicta, G. D., Noor, I. R., Kartikawati, R., Zahro, F.A., Susanti, 2017).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan perempuan dan penghasilan orang tua dengan pernikahan dini pada perempuan di Desa Kuta Bogor. Adapun kegiatan yang perlu dikembangkan di masyarakat adalah peran serta secara aktif dalam memberikan informasi kepada remaja di Desa Kuta, baik berupa penyuluhan, memasang poster atau media lain yang mengandung imbauan atau promosi kesehatan tentang kesehatan remaja, melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat agar ikut melaksanakan program yang terkait kesehatan remaja serta bersama aparat desa mengadakan kegiatan rutin dalam kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), misalnya kegiatan olahraga, konseling oleh narasumber dan lain-lain.

## BIBLIOGRAFI

- Benedicta, G. D., Noor, I. R., Kartikawati, R., Zahro, F.A., Susanti, et al. (2017). *Studi Kualitatif ‘ Yes I Do Alliance (YID). Faktor Penyebab dan Konsekuensi Perceraian Setelah Perkawinan Anak di Kabupaten Sukabumi, Rembang dan Lombok Barat.*
- Djaja, M., Gyamitri, B., Alfiasari., & Novita, L. (2016). *Telaah Kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Dwinanda, Aditya Risky, Wijayanti, Anisa Catur, & Werdani, Kusuma Estu. (2017). Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10(1), 76–81.*
- Faisal-Cury, Alexandre, Tabb, Karen M., Niciunovas, Guilherme, Cunningham, Carrie, Menezes, Paulo R., & Huang, Hsiang. (2017). Lower education among low-income Brazilian adolescent females is associated with planned pregnancies. *International Journal of Women’s Health, 9, 43.*
- Kumala Dewi, Luh Putu Ratih, & Dartanto, Teguh. (2019). Natural disasters and girls vulnerability: is child marriage a coping strategy of economic shocks in Indonesia? *Vulnerable Children and Youth Studies, 14(1), 24–35.*
- Montazeri, Simin, Gharacheh, Maryam, Mohammadi, Nooredin, Alaghband Rad, Javad, & Eftekhar Ardabili, Hassan. (2016). Determinants of early marriage from married girls’ perspectives in Iranian setting: a qualitative study. *Journal of Environmental and Public Health, 2016.*
- Naibaho, Hotnatalia. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda (studi kasus di Dusun IX Seroja pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare StatE, 2(4).*
- Paul, Pintu. (2019). Effects of education and poverty on the prevalence of girl child marriage in India: A district–level analysis. *Children and Youth Services Review, 100, 16–21.*
- Raj, Anita, Jackson, Emma, & Dunham, Serena. (2018). Girl child marriage: A persistent global women’s health and human rights violation. In *Global Perspectives on Women’s Sexual and Reproductive Health Across the Lifecourse* (pp. 3–19). Springer.
- Statistik, Badan Pusat. (2017). *Buku 4 Konsep dan Definisi Susenas Maret 2018.* Jakarta: BPS.
- Yani, Encep Ahmad. (2017). Peranan Wali Nikah Siri Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 2(11), 40–49.*

## **ANALISIS PENGARUH *SOCIAL DISTANCING* DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS CORONA DENGAN PELAKSANAAN SHOLAT FARDHU BERJAMAAH DI MASJID AL IKHLAS DESA SUKOHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI JAWA TENGAH**

**Santi Puspa Ariyani dan Santosa**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM), Jawa Tengah

Email: sekarlangits@yahoo.co.id dan ariyanipuspa.santi@gmail.com

### **Abstrak**

*Pemerintah Indonesia sudah mengemukakan bahwa akan memberikan usaha terbaik serta paling maksimal dalam menanggulangi pandemi virus corona atau nama penyakitnya adalah COVID-19. Pemerintah secara faktual ada untuk melindungi warganya sekuat tenaga serta memastikan keselamatan tiap-tiap warga negara. Upaya pemerintah itu, pantas memperoleh dukungan semua lapisan masyarakat Indonesia. Sebab dengan berintegrasi, bekerjasama serta bersinergi, Indonesia percaya dapat menangani persoalan penyebaran virus corona. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa apakah himbauan Social Distancing untuk mencegah penyebaran Virus Corona akan mempengaruhi Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Jawa Tengah dan diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat dalam pemahaman tentang penyakit menular khususnya COVID 19 dan rangkaian ibadah Sholat Fardhu Berjamaah. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode korelasi dengan teknik analisis korelasional untuk mengetahui tingkat pengaruh yang dimunculkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan memperhatikan semua informasi atau data yang diwujudkan dalam bentuk angka. Koefisien Korelasi Pengaruh Social Distancing dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, didapatkan bahwa Nilai Koefisien korelasi pearson product moment ( $r$ ) didapat sebesar 0,307 hal ini menyatakan bahwa besarnya derajat pengaruh Social Distance dengan Pelaksanaan sholat fardhu berjamaah tingkat pengaruhnya adalah rendah. Disarankan untuk peneliti selanjutnya bisa dikembangkan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap ketidakpatuhan warga terhadap himbauan pemerintah tentang social distancing dalam pencegahan penyebaran Virus Corona.*

**Kata kunci:** *Social Distance, Virus Corona, COVID 19, Sholat Fardhu Berjamaah*

### **Pendahuluan**

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus tersebut dapat menyerang siapapun, baik bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini telah diberi nama oleh WHO*

untuk penyakit tersebut yaitu COVID-19 serta pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular secara cepat serta sudah menyebar ke wilayah lain di Cina juga sejumlah negara, termasuk Indonesia. *Coronavirus* ialah kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini mengakibatkan infeksi pernapasan ringan saja. Tetapi, virus inipun dapat menimbulkan infeksi pernapasan berat: infeksi paru-paru (*Pneumonia*), *Middle-East Respiratory Syndrom* (MERS), serta *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Infeksi virus corona/ COVID-19 dapat membuat penderitanya merasakan gejala flu seperti demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan, serta sakit kepala, ataupun gejala penyakit infeksi pernapasan berat, misalnya demam tinggi, batuk berdarah hingga berdarah, sesak napas, serta nyeri dada. Tetapi, secara global terdapat 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yakni: demam dengan suhu tubuh di atas 38 derajat Celcius, batuk, dan sesak napas. Menurut penelitian, gejala COVID-19 timbul dalam waktu 2 hari hingga 2 minggu sesudah terpapar virus Corona. Hingga saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona. Oleh hal tersebut, cara mencegah yang terbaik ialah dengan menjauhi faktor-faktor yang bisa menimbulkan anda terinfeksi virus ini, yakni: hindari bepergian ke tempat-tempat umum yang ramai dikunjungi (*Social Distancing*), memakai masker ketika berkegiatan di luar ataupun keramaian, sering mencuci tangan dengan air serta sabun/ *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60% selepas berkegiatan di luar rumah/ di tempat umum. Jangan menyentuh mata, mulut, serta hidung sebelum mencuci tangan dan lain lain (Huang et al., 2020).

Sebagai pencegahan penyebaran penyakit COVID-19, masyarakat dihimbau untuk selalu memberlakukan *social distancing* atau pembatasan interaksi dengan disiplin. *Social distancing* adalah prosedur kesehatan publik yang dianggap efektif untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dengan menjaga jarak terhadap mereka yang sedang sakit. Termasuk tidak datang pertemuan dengan jumlah banyak misalnya konser, festival, konferensi, ibadah ataupun acara olahraga. Tujuannya supaya virus itu tidak terjangkit ke orang yang sehat. Menurut WHO dalam kasus corona, masyarakat perlu menjaga jarak minimal 2 meter dari orang lain saat berinteraksi serta jangan bersentuhan. Bagi mereka yang merasa terinfeksi serta telah terinfeksi perlu mengisolasi diri secara mandiri.

Sebelumnya, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengimbau masyarakat untuk bekerja di rumah (*Work from Home*). Hal tersebut dilakukan untuk menekan penyebaran COVID-19. "Untuk mengatasi diseminasi COVID-19 membangun kebijakan belajar dari rumah untuk pelajar serta mahasiswa, separuh ASN dapat kinerja dari rumah dengan *online* serta mengutamakan pelayanan prima dari masyarakat," kata Jokowi di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, Minggu, 15 Maret 2020. Selain itu, setiap aktivitas yang berelasi dengan masyarakat banyak diminta untuk ditunda, serta mengeskalasi pelayanan fasilitas kesehatan misalnya rumah sakit umum daerah setempat. Menurut (Pratama, 2018), fungsi utama dari diberikannya kebijakan adalah untuk mencapai tujuan yang akan diraih sebelumnya.

Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF Ulama) menghimbau masyarakat agar mengindahkan perintah protokol kesehatan pemerintah terkait pola hidup bersih serta sehat, dan menjaga jarak sosial (*social distancing*). Termasuk mengikuti himbauan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk tidak shalat berjamaah sementara dalam usaha mencegah wabah virus corona/ COVID-19. "Kita perlu mengikuti majelis ulama yang telah memberi solusi bagaimana kita beribadah di masjid, shalat Jumat serta sebagainya,". Menurut Edy Mulyadi masyarakat diminta supaya tidak sombong serta meremehkan keganasan wabah virus mematikan asal Wuhan, China itu. Menurut (Rasjid, 2003) dalam bukunya dengan judul "Fiqh Islam" menjelaskan bahwa yang dinamakan sholat berjama'ah merupakan sholat yang dilaksanakan bersama serta salah seorang dari mereka mengikuti yang lain yang dilaksanakan di tempat tertentu.

Atas dasar fenomena diatasi penulis akan menganalisis pengaruh *social distancing* dalam pencegahan penyebaran virus corona/ COVID-19 dengan pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa apakah imbauan *social distancing* untuk memproteksi persebaran virus COVID 19 akan mempengaruhi sholat fardhu berjamaah warga di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dengan harapan hasil penulisan ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat dalam Pemahaman tentang penyakit menular khususnya COVID-19 dan rangkaian ibadah sholat fardhu berjamaah dan juga sebagai kajian penelitian kedepan tentang pencegahan wabah di Indonesia yang berhubungan dengan akidah.

### **Metode Penelitian**

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode korelasi dengan teknik analisis korelasional. Metode korelasi ini berhubungan dengan pengumpulan data untuk memastikan ada/ tidaknya dampak antara dua variabel/ lebih serta seberapa kuat tingkat pengaruh (tingkat relasi dinyatakan menjadi suatu koefisien korelasi). Sedangkan teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai relasi antara dua variabel ataupun lebih (Moleong, 2008). Teknik korelasional ini memiliki tiga macam tujuan, yaitu: ingin mencari bukti (berdasarkan pada data yang ada), apakah memang benar antara variabel yang satu dengan variabel yang lain ada kaitan atau korelasi. Ingin menjawab pertanyaan, apakah antara variabel itu (apabila benar ada kaitannya), termasuk dampak yang kuat, cukup/ lemah. Ingin mendapatkan kejelasan serta kepastian, apakah antara variabel itu ialah pengaruh yang penting maupun menyakinkan (*signifikan*) ataukah relasi berkebalikannya.

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan memperhatikan semua informasi atau data yang diwujudkan dalam bentuk angka, begitu juga dengan analisa statistik. Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif sebab data yang diperoleh berupa angka (Suharsimi, 2006). Dalam pengambilan data melalui angket pemahaman tentang *social distancing* dalam pencegahan penyebaran virus corona dan sholat fardhu berjamaah, didapat data yang sudah berupa angka dan juga

pengolahan datanya berupa angka. Data tersebut di kumpulkan dari sumber-sumber pustaka informasi dari internet. Dari berbagai informasi tersebut dilakukan kombinasi dan komunikasi sehingga ditemukan bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Populasi penelitian ini dilakukan pada jamaah sholat fardhu subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alasan peneliti memilih tempat ini karena jumlah jamaah sholat Fardhunya cukup banyak serta letaknya yang cukup strategis membuat peneliti lebih mudah untuk mengunjunginya sebagai tempat penelitian. Proses komunikasi peneliti dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Metode deskriptif, yaitu dengan menganalisis data atau informasi yang diperoleh dan memberikan prediksi mengenai masalah yang akan dibahas.
- b. Metode deduksi, yaitu proses analisa data atau informasi dengan pemberian argumentasi melalui berpikir logis dan bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum menuju suatu kebenaran yang bersifat khusus.

Metode analisis data pustaka dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan data dan fakta yang ada dan mencari korelasi antara data tersebut.
2. Metode analitik, yaitu melalui analisis teori dan data, serta menarik kesimpulan secara logis dari data yang diperoleh.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, maka diperlukan suatu instrumen. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>10</sup> Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode angket dan dokumentasi. Angket diberikan kepada jamaah sholat fardhu secara langsung yang berisi beberapa pertanyaan yang sudah tersedia alternatif jawabannya, angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh *social distancing* dengan sholat fardhu berjamaah. Angket adalah sejumlah pertanyaan/ pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Alasan menggunakan angket karena apa yang dinyatakan responden kepada peneliti adalah benar dan terpercaya, jumlah responden yang banyak sehingga dengan angket ini akan lebih cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Angket ini digunakan sebagai pengumpulan data tentang pengaruh *social distancing* dengan sholat fardhu berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kabupaten Pati.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Berdasarkan Waktu Sholat

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Sholat Fardhu di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati.**

| NO | WAKTU SHOLAT<br>FARDHU | FREKUENSI | PROSENTASI |
|----|------------------------|-----------|------------|
| 1. | Subuh                  | 14        | 23,7       |
| 2. | Dhuhur                 | 12        | 20,3       |
| 3. | Asyar                  | 4         | 6,8        |
| 4. | Maghrib                | 18        | 30,5       |
| 5. | Isya                   | 11        | 19,6       |
|    | Total                  | 59        | 100        |

Sumber: Data Primer 2020

Dari tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa total jumlah jamaah sholat fardhu yang menjadi responden sejumlah 59 responden, dengan rincian distribusi jamaah sholat fardhu tertinggi adalah jamaah sholat fardhu maghrib sejumlah 18 (30,5%) responden dan yang terendah adalah jamaah sholat fardhu Ashar sejumlah 4 (6,8%) responden.

#### 2. Kategori Pemahaman *Social Distancing*

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Kategori Pemahaman tentang *Social Distancing* Jamaah Sholat Fardhu di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati**

| NO | Kategori Pemahaman<br><i>Social Distancing</i> | FREKUENSI | PROSENTASI |
|----|--|-----------|------------|
| 1. | Tidak Paham                                    | 7         | 11,9       |
| 2. | Kurang Paham                                   | 42        | 71,2       |
| 3. | Paham  | 10        | 16,9       |
|    | Total  | 59        | 100        |

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas dijelaskan bahwa tingkat pemahaman jamaah sholat fardhu di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati sejumlah 59 Responden masih bervariasi, jamaah yang sudah paham tentang pengertian dan maksud *social distancing* adalah sejumlah 10 (16,9%) jamaah, sedangkan yang tidak paham tentang *social distancing* sejumlah 7 (11,9%) jamaah.

3. Kategori Sholat Fardhu Berjamaah

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Keaktifan Sholat Fardhu Berjamaah Di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati**

| NO | Kategori Keaktifan Sholat Fardhu Berjamaah | FREKUENSI | PROSENTASI |
|----|--|-----------|------------|
| 1. | Kadang - kadang                            | 6         | 10,2       |
| 2. | Sering                                     | 31        | 52,5       |
| 3. | Selalu                                     | 22        | 37,3       |
|    | Total                                      | 59        | 100        |

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi keaktifan jamaah sholat fardhu di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati sejumlah 59 responden adalah jamaah sholat fardhu yang selalu sholat berjamaah di Masjid Al Ikhlas sejumlah 22 (37,3%) responden dan jamaah yang kadang-kadang sholat jamaah sholat fardhu di Masjid Al Ikhlas sejumlah 6 (10,2%) responden.

4. Pengaruh *Social Distancing* dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah

**Tabel 4**  
**Korelasi Pengaruh *Social Distancing* dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati**

|                                |                     | <i>Social Distancing</i> | Sholat Fardhu Berjamaah |
|--------------------------------|---------------------|--------------------------|-------------------------|
| <b>Social Distancing</b>       | Pearson Correlation | 1                        | .307*                   |
|                                | Sig. (2-tailed)     |                          | .018                    |
|                                | N                   | 59                       | 59                      |
| <b>Sholat Fardhu Berjamaah</b> | Pearson Correlation | .307*                    | 1                       |
|                                | Sig. (2-tailed)     | .018                     |                         |
|                                | N                   | 59                       | 59                      |

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 tentang korelasi pengaruh *social distancing* dalam pencegahan penyebaran virus corona dengan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi *pearson product moment* (r) didapat sebesar 0,307 hal ini menyatakan bahwa besarnya derajat pengaruh *social distance* dengan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah tingkat pengaruhnya adalah rendah (Sarwono, 2006).



## B. Pembahasan

Kejadian pandemi virus corona atau COVID-19 di Indonesia bahkan di Dunia di awal tahun 2020 saat ini sangat menguras tenaga dan pikiran, dampak sosial yg dialami masyarakat secara langsung mulai bertahap dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menyatakan bahwa akan memberikan upaya terbaik dan paling maksimum dalam mengatasi virus corona/ COVID-19. Pemerintah secara faktual ada untuk menjaga warganya sekuat tenaga serta memastikan keselamatan tiap-tiap warga negara. Upaya pemerintah itu, pantas memperoleh dukungan semua lapisan masyarakat Indonesia, sebab dengan berintegrasi, bekerjasama serta bersinergi, Indonesia percaya dapat menangani persoalan persebaran COVID -19.

Di level internasional, berlandaskan hitungan *real time* dari *Worldmeters*, info yang diakses pada Senin, 16 Maret 2020 pukul 08.00 WIB, secara umum telah ada 6.515 orang meninggal, sebab virus corona. Sementara total kasus yang tercatat sejumlah 169.421 kasus, sejumlah 77.450 orang diantaranya dikatakan sembuh. Di Indonesia, data hingga 16 Maret 2020, pukul 05.00 WIB, memperlihatkan ada 117 orang yang positif COVID-19 di Indonesia. Bila dibandingkan dengan data 14 Maret 2020 jumlah pasien positif COVID-19 meningkat sebanyak 21 orang. Berdasarkan data tersebut, 5 orang meninggal dunia dan 8 orang dinyatakan sembuh.

Teknik *social distancing* adalah prosedur kesehatan publik yang disarankan publik untuk mencegah, melacak serta menghambat persebaran virus. Dengan cara menjaga jarak terhadap orang yang sedang sakit, termasuk tidak mendatangi pertemuan yang banyak orang misalnya konser, festival, konferensi, ibadah ataupun kegiatan olahraga. Tujuannya supaya virus itu tidak terjangkit ke orang yang sehat. Hal ini juga selaras dengan seruan Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar tidak shalat berjamaah sementara dalam rangka usaha mencegah wabah virus corona/ COVID-19. Sedangkan Beberapa ulama menyebutkan bahwa hukum shalat berjamaah tersebut ialah *fardu 'ain*, separuh berasumsi bahwa shalat berjamaah *fardu khifayah*, serta separuh lagi berasumsi *sunnah mu'akkad* (sunat istimewa), yang terakhir itulah yang lebih pantas, kecuali bagi shalat jum'at. Menurut kaidah penyesuaian beberapa dalil dalam persoalan tersebut, seperti halnya yang sudah dikatakan tadi, pengarang Nailul Autar berkata, "Pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu *sunnah muakkad*." (Rasjid, 2003).

Kebimbangan masyarakat semakin menyeruak dipermukaan menyikapi himbauan dan ajakan perihal upaya pencegahan penyebaran virus corona di Indonesia terkhusus warga masyarakat yang beragama Islam yang sangat bingung dengan himbauan untuk tidak shalat berjamaah di masjid cukup di rumah saja. Seperti kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim tentunya dengan segala bentuk keislaman di Negara Republik Indonesia dimana shalat

adalah sesuatu yang sakral karena didalamnya ada upaya interaksi antara umat dengan Tuhannya yaitu Allah SWT.

Dari fenomena diatas pembahasan penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama satu minggu di salah satu Masjid di Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati dimana mendapatkan hasil bahwa ternyata *social distancing* yang di himbau oleh pemerintah yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus corona memiliki pengaruh yang lemah bahkan cenderung rendah untuk ditaati oleh para warga muslim sehingga memilih tetap melaksanakan sholat berjamaah di masjid terbukti dengan nilai  $r$  (0,307) yang berarti arah pengaruhnya rendah yang juga dapat di artikan bahwa warga tetap melaksanakan sholat fardhu berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo meskipun warga juga ada sedikit kekhawatiran adanya penyebaran virus corona. Hal ini dimungkinkan juga karena di wilayah sekitar belum ada kasus yang di sangka penderita COVID 19 atau penyakit karena virus corona. Penjelasan yang lain juga bisa dimaknai bahwa tingkat pemahaman warga tentang *sosial distancing* masih sangat rendah, kurangnya sosialisasi dari instansi terkait atau kurangnya warga memahami istilah baru yang ada tentang *Sosial Distancing* yang membuat warga masih tetap melaksanakan sholat fardhu berjamaah di Masjid Al Ikhlas. Disamping itu menurut informasi dari beberapa responden berargumentasi bahwa ada dua kepentingan antara kebutuhan dunia dan akhirat menjadi bahan pertimbangan responden dalam menyikapi himbuan tersebut. Disatu sisi warga masyarakat juga tidak ingin tertular penyakit COVID-19 tetapi disisi lain umat muslim juga tetap ingin bermunajat kepada Sang Penciptanya sembari mohon pertolongan dan pengharapan semoga kasus wabah virus corona/ COVID-19 segera berlalu di Indonesia serta tidak mengganggu kehidupan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, bekerja dan tentunya juga beribadah.

Menjadi tugas pemerintah dan seluruh komponen bangsa khususnya para Ulama dan instansi terkait untuk ikut mencerdaskan dan memahamkan warga masyarakatnya khususnya para umat muslim di Indonesia untuk tetap selalu mengikuti anjuran pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus corona demi keselamatan bangsa dan seluruh warga negara Indonesia.

### **Kesimpulan**

Pemerintah Indonesia sudah mengemukakan bahwa akan memberikan usaha terbaik serta paling maksimal dalam mengatasi virus corona/ COVID-19. Pemerintah secara faktual ada untuk melindungi warganya segenap tenaga serta memastikan keselamatan setiap warga negara. Usaha pemerintah itu, pantas memperoleh dukungan semua lapisan masyarakat Indonesia. Karena dengan berintegrasi, bekerjasama serta bersinergi, Indonesia percaya dapat menangani masalah penyebaran COVID-19.

Warga masyarakat Indonesia khususnya umat muslim untuk lebih bijak dalam memutuskan segala tindakan yang dilakukan, tetap mengedepankan keselamatan orang banyak, khususnya hal-hal yang telah diinstruksikan oleh kepala negara karena

posisinya juga sebagai Imam kita, sehingga kita warga negara sebagai makmum untuk selalu taat atas himbaun yang telah disarankan yakni tentang *social distancing*.

Korelasi Pengaruh *Social Distancing* dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi *pearson product moment* ( $r$ ) didapat sebesar 0,307 hal ini menyatakan bahwa besarnya derajat pengaruh *social distance* dengan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah tingkat pengaruhnya adalah rendah.

## BIBLIOGRAFI

- Huang, Chaolin, Wang, Yeming, Li, Xingwang, Ren, Lili, Zhao, Jianping, Hu, Yi, Zhang, Li, Fan, Guohui, Xu, Jiuyang, & Gu, Xiaoying. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506.
- Moleong, Lexy J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif eds. *Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.*
- Pratama, Figih. (2018). Implementasi Kebijakan Dalam Penanggulangan Virus HIV Dan AIDS Di Kabupaten Kuningan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 26–34.
- Rasjid, Sulaiman. (2003). *Fiqih Islam*. Bandung: SBA.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta.*

## **ANALISIS DESKRIPTIF PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN TEKNIK SBAR (SITUATION BACKGROUND ASSESSMENT RECOMMENDATION) UNTUK PATIENT SAFETY PADA PERAWAT PELAKSANA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN PATI**

**Santosa dan Santi Puspa Ariyani**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM), Jawa Tengah

Email: ariyanipuspa.santi@gmail.com dan sekarlangits@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Keselamatan pasien bisa di tingkatkan dengan model teknik SBAR karena dapat mengurangi risiko dari KTD (Kejadian Tidak Diharapkan), KNC (Kejadian Nyaris Cedera), KPC (Kejadian Potensial Nyaris Cedera), KTC (Kejadian Tidak Cedera) dan Sentinel (Kejadian Tidak Diharapkan yang menimbulkan kematian maupun cedera yang serius atau fatal). Penggunaan komunikasi SBAR juga mencegah informasi salah yang disampaikan oleh perawat kepada dokter, hal ini dikarenakan komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang telah terstruktur dengan baik, benar dan jelas, maka dari itu pengetahuan tentang teknik komunikasi SBAR penting untuk terus ditingkatkan. Implementasi penggunaan komunikasi SBAR di rumah sakit ternyata banyak menemui kendala seperti dokumentasi oleh penerima pesan yang tidak tepat dan pelaksanaannya, karena tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas dari pelaksanaan komunikasi SBAR. Perawat ataupun Nurse asal kata dari bahasa latin yakni 'Nutrix; yang artinya merawat/ memelihara. Perawat ialah seseorang yang memiliki peran dalam merawat/memelihara, membantu serta melindungi seseorang yang sakit. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan desain penelitian cross sectional study melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan google form dengan link <http://bit.ly/KuesSantSBAR> yang di sebarkan melalui Watshapp Group Perawat Pati. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perawat pelaksana Rumah Sakit di Kabupaten Pati baik yang bekerja di Rumah Sakit Pemerintah maupun Rumah Sakit Swasta. Sampel dalam penelitian ini ialah perawat pelaksana Rumah Sakit di Kabupaten Pati sesuai yang dibutuhkan peneliti sejumlah 85 responden. Penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR bahwa pertanyaan Situation (kondisi terkini yang berlangsung pada pasien) perawat ada yang tidak menyebutkan sejumlah 7 (8,2%) pada pertanyaan perawat menyebutkan nama serta umur pasien, juga item pertanyaan perawat menyebutkan nama dokter yang menangani pasien, sedangkan pada pertanyaan Situation (keadaan sekarang yang berlangsung terhadap pasien) perawat yang tidak menyebutkan masalah keperawatan pasien yang telah serta belum teratasi sejumlah 27 (31,8%) responden. Penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR pada pertanyaan. Latar belakang (Info prinsipil yang berkaitan dengan keadaan pasien terkini) didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnose medis/ penyakit yang dialami pasien, sejumlah 32 (37,6%) responden. Saran perawat pelaksana rumah sakit di Kabupaten Pati untuk selalu mengupdate ilmu tentang komunikasi efektif*

dengan teknik SBAR untuk mendukung keselamatan pasien, untuk Management rumah sakit khususnya bidang pengembangan diklat SDM Perawat Pelaksana untuk memfasilitasi adanya pelatihan pelatihan atau workshop tentang komunikasi efektif terutama dengan teknik SBAR, untuk Peneliti selanjutnya bisa dikembangkan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi perawat pelaksana di rumah sakit dalam penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR guna mendukung keselamatan pasien.

**Kata kunci:** Komunikasi efektif, SBAR, Perawat, Patient Safety

## Pendahuluan

Keselamatan pasien sudah menjadi rumor dunia yang harus memperoleh perhatian untuk sistem pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien ialah prinsip *fundamental* dari pelayanan kesehatan yang menganggap bahwa keselamatan yaitu hak untuk perpasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Sasaran keselamatan pasien sebagaimana dimaksud pada Pasal 5 ayat (2) huruf b dalam Permenkes No.11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien dapat tercapai salah satunya yang meliputi adalah meningkatnya komunikasi yang efektif (RI, 2017).

Berdasarkan Permenkes Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 program *patient safety* ialah untuk menjamin keselamatan pasien di rumah sakit dengan pencegahan terjadinya kelalaian dalam memberikan pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien adalah salah satu pelayanan mutu bagi pasien. Perawat yang kurang termotivasi terhadap *patient safety* terutama memakai teknik komunikasi dengan teknik SBAR (Situation, Backgroud, Assesment, Rekomendation) akan bisa mengakibatkan pelayanan terhadap pasien kurang baik serta keamanan pasien tidak terjaga dengan baik yang berawal dari kesalahan komunikasi. Pemakaian komunikasi yang sesuai dengan *read back* sudah menjadi salah satu sasaran dari program *patient safety* yakni pengeskalasian komunikasi yang efektif (KARS, 2006).

Perkembangan teknologi telah mengubah cara komunikasi dalam bisnis dan menghadirkan tantangan baru terhadap gaya hidup masyarakat dalam lingkungannya (Suhaeri, 2018). Komunikasi bisa menjadi pelik dikala orang yang berkomunikasi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda, pesan akan menjadi tidak jelas apabila kata-kata serta cetusan yang digunakan tidak dikenal oleh pendengar. Komunikasi efektif merupakan unsur utama dari tujuan keselamatan pasien sebab komunikasi ialah penyebab pertama tentang keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, sesuai, lengkap, jelas, serta dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan serta mengeskalasi keselamatan pasien. Maka dalam komunikasi efektif perlu dibentuk aspek kejelasan, ketepatan, sesuai dengan konteks dari bahasa serta informasi, alur yang sistematis, juga budaya. Komunikasi yang tidak efektif bisa menyebabkan risiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan (Supinganto, A., Misroh, M., 2015).

Keamanan serta keselamatan pasien adalah hal *fundamental* yang harus diperhatikan oleh tenaga medis ketika memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Keselamatan pasien ialah suatu sistem yang mana rumah sakit memberikan asuhan bagi pasien secara aman dan mencegah terjadinya cedera (Kusnanto, 2011). Prosedur dalam menjaga keamanan serta keselamatan pasien (*patient safety*) di antaranya langkah-langkah pengukuran (*assessing*) resiko, identifikasi serta manajemen risiko bagi pasien, pelaporan serta analisis insiden, kemampuan untuk belajar serta menindaklanjuti insiden juga mengimplementasikan solusi untuk mengurangi serta mengurangi risiko yang di dalamnya dengan mengeskalisasi komunikasi perawat (Widajat, 2013). Komunikasi antar petugas dalam kerjasama interdisipliner menjadi penyebab lazimnya cedera pasien. Kesalahan komunikasi yang kerap terjadi seperti perintah medis yang tidak terbaca serta rancu maka salah terjemahan, kekeliruan langkah-langkah yang dijalankan, kesalahan medis, kesalahan pelaporan perubahan signifikan pasien, serta ketidaksesuaian standar komunikasi yang dberlakukan (Manupo, 2012).

Implementasi penggunaan komunikasi SBAR di Rumah Sakit ternyata banyak menemui kendala seperti dokumentasi oleh penerima pesan yang tidak tepat dan pelaksanaannya, karena tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas dari pelaksanaan komunikasi SBAR. Petugas pengirim pesan yang kurang detail dalam memberikan pesan keadaan pasien. Petugas pengirim pesan kurang menyuplai waktu untuk memberi kesempatan pada penerima pesan untuk memberikan konfirmasi apakah pesan bisa diterima dengan baik, serta terkadang melaksanakan interupsi maupun menyela obrolan (Ruky, 2002).

Kategori petugas tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, diantaranya adalah tenaga perawat yang adalah tenaga terbanyak serta memiliki waktu kontak dengan pasien lebih lama dibandingkan tenaga kesehatan yang lain, jadi mereka memiliki peranan penting dalam memutuskan baik/ buruknya mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (RI, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR (*Situation Background Assessment Recommendation*) untuk Patient Safety pada Perawat Pelaksana Rumah Sakit Di Kabupaten Pati.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah deskriptif eksploratif dengan desain penelitian *cross sectional study* melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan google form dengan link <http://bit.ly/KuesSantSBAR> yang di sebarakan melalui Watshap Group Perawat Pati selama satu minggu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *probability sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana Rumah Sakit di Kabupaten Pati baik yang bekerja di Rumah Sakit Pemerintah maupun Rumah Sakit Swasta sejumlah 264 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana Rumah Sakit di Kabupaten Pati sesuai yang dibutuhkan peneliti sejumlah 85 responden.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, maka diperlukan suatu instrumen. Instrumen ialah alat/ fasilitas yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya pekerjaannya lebih mudah serta hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap serta sistematis sehingga tidak sulit diolah. 14 Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kuisener Observasi SBAR yang terdiri dari empat indikator yaitu *Situation, Background, Assessment* dan *Recommendation* dengan 12 komponen Observasi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pati karena letaknya strategis membuat peneliti lebih mudah dalam penelitian, alasan peneliti memilih tempat ini karena pada waktu penelitian bertepatan dengan situasi darurat Virus Corona atau Covid 19 yang harus kerja di rumah (*Work From Home*) dan peneliti juga berdomisli di Kabupaten Pati Jawa Tengah, selain itu pertimbangan jumlah perawat pelaksana rumah sakit berdasarkan data, jumlahnya mencukupi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi berdasar Jenis Kelamin dengan n (85)**

| Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Prosentase  |
|---------------|---------------|-------------|
| Laki          | 28            | 32,9%       |
| Perempuan     | 57            | 67,1%       |
| <b>Total</b>  | <b>85</b>     | <b>100%</b> |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 1 diatas adalah Perawat dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dari jenis kelamin laki laki yaitu sejumlah 45 (52,9%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi berdasar Umur dengan n (85)**

| Umur Responden | Frekuensi (n) | Prosentase  |
|----------------|---------------|-------------|
| 20 Th – 25 Th  | 2             | 2,4%        |
| 25 Th – 30 Th  | 12            | 14,1%       |
| 30 Th – 35 Th  | 21            | 24,7%       |
| > 35 Th        | 50            | 58,8%       |
| <b>Total</b>   | <b>85</b>     | <b>100%</b> |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 2 diatas adalah Perawat dengan umur 20 tahun – 25 tahun sejumlah 2 (2,4%) responden dan Perawat dengan umur > 35 tahun sejumlah 50 (58,8%).



**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi berdasar Masa Kerja dengan n (85)**

| <b>Masa Kerja Responden</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Prosentase</b> |
|-----------------------------|----------------------|-------------------|
| < 1Th                       | 5                    | 5,9%              |
| 1 Th – 3 Th                 | 4                    | 4,7%              |
| 3 Th – 5 Th                 | 8                    | 9,4%              |
| > 5 Th                      | 68                   | 80 %              |
| <b>Total</b>                | <b>85</b>            | <b>100%</b>       |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 3 diatas adalah Perawat dengan masa kerja 1 tahun – 3 tahun sejumlah 4 (4,7%) dan Perawat dengan masa kerja > 5 tahun sejumlah 68 (80%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi berdasar Status Pekerjaan dengan n (85)**

| <b>Status Pekerjaan</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Prosentase</b> |
|-------------------------|----------------------|-------------------|
| ASN                     | 23                   | 27,1%             |
| Non ASN                 | 62                   | 72,9%             |
| <b>Total</b>            | <b>85</b>            | <b>100%</b>       |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 4 diatas adalah Perawat dengan status pekerjaan Non ASN lebih Banyak sejumlah 62 (72,9%).

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan Keperawatan dengan n (85)**

| <b>Pendidikan Keperawatan</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Prosentase</b> |
|-------------------------------|----------------------|-------------------|
| D3                            | 36                   | 42,4%             |
| S1                            | 20                   | 23,5%             |
| S1 Ners                       | 28                   | 32,9%             |
| S2 Kep                        | 1                    | 1,2 %             |
| <b>Total</b>                  | <b>85</b>            | <b>100%</b>       |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 5 diatas adalah Perawat dengan Pendidikan Keperawatan S2 sejumlah 1 (1,2%) dan Pendidikan Keperawatan D3 sejumlah 36 (42,4%).

2. Sebaran Distribusi Frekuensi Penerapan Instrumen Komunikasi Efektif dengan teknik SBAR (*Situation, Background, Assessment dan Recommendation*).

**Tabel 6**  
**Sebaran Jawaban Berdasarkan Penerapan Komunikasi Efektif dengan teknik SBAR (*Situation, Background, Assessment dan Recommendation*)**

| No   | Komponen Observasi  | Ya | %     | Tidak | %     |
|--|---|----|-------|-------|-------|
| <b>A <i>Situation (kondisi terkini yang terjadi pada pasien)</i></b>                     |   |    |       |       |       |
| 1  | Perawat menyebutkan nama dan umur pasien  | 78 | 91,8% | 7     | 8,2%  |
| 2  | Perawat menyebutkan tanggal pasien masuk ruangan dan hari perawatannya  | 65 | 76,5% | 20    | 23,5% |
| 3  | Perawat menyebutkan nama dokter yang menangani pasien   | 78 | 91,8% | 7     | 8,2%  |
| 4  | Perawat menyebutkan diagnose medis pasien/masalah kesehatan yang dialami pasien (penyakit).   | 61 | 71,8% | 24    | 28,2% |
| 5  | Perawat menyebutkan masalah keperawatan pasien yang sudah dan belum teratasi  | 58 | 68,2% | 27    | 31,8% |
| <b>B <i>Background (Info penting yang berhubungan dengan kondisi pasien terkini)</i></b> |   |    |       |       |       |
| 6  | Perawat menjelaskan intervensi/tindakan dari setiap masalah keperawatan pasien  | 83 | 97,6% | 2     | 2,4%  |
| 7  | Perawat menyebutkan riwayat alergi, riwayat pembedahan  | 81 | 95,3% | 4     | 4,7%  |
| 8  | Perawat menyebutkan pemasangan alat invasif (infus, dan alat bantu lain seperti kateter dll), serta pemberian obat dan cairan infuse.               | 83 | 97,6% | 2     | 2,4%  |
| 9  | Perawat menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnose medis/penyakit yang dialami pasien                                    | 53 | 62,4% | 32    | 37,6% |
| <b>C <i>Assessment (hasil pengkajian dari kondisi pasien terkini)</i></b>                |   |    |       |       |       |
| 10   | Perawat menjelaskan hasil pengkajian pasien terkini   | 66 | 77,6% | 19    | 22,4% |
| 11   | Perawat menjelaskan kondisi klinik lain yang mendukung seperti hasil Lab, Rontgen dll   | 61 | 71,8% | 24    | 28,2% |
| <b>D <i>Recommendation/Rekomendasi</i></b>   |   |    |       |       |       |
| 12   | Perawat menjelaskan intervensi/tindakan yang sudah teratasi dan belum teratasi serta tindakan yang harus dihentikan, dilanjutkan atau dimodifikasi. | 70 | 82,4% | 15    | 17,6% |

Sumber: Data 2020

Penjelasan tabel 6 pada sebaran jawaban berdasar penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR bahwa pertanyaan *situation* (kondisi terkini yang terjadi pada pasien) pada pertanyaan perawat menyebutkan nama dan umur pasien, juga item pertanyaan perawat menyebutkan nama dokter yang

menangani pasien masih ada yang tidak menyebutkan, sejumlah 7 (8,2%) responden, sedangkan pada pertanyaan *situation* (kondisi terkini yang terjadi pada pasien) perawat yang tidak menyebutkan masalah keperawatan pasien yang sudah dan belum teratasi sejumlah 27 (31,8%) responden.

Sebaran jawaban berdasar penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR pada pertanyaan *background* (Info penting yang berhubungan dengan kondisi pasien terkini) didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnose medis/ penyakit yang dialami pasien, sejumlah 32 (37,6%) responden.

Sebaran jawaban berdasar penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR pada pertanyaan *assessment* (hasil pengkajian dari kondisi pasien terkini) didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan hasil pengkajian pasien terkini sejumlah 19 (22,4%) responden dan perawat yang tidak menjelaskan kondisi klinik lain yang mendukung seperti hasil lab, rontgen dan lain-lain, sejumlah 24 (28,2%) responden.

Sedangkan sebaran jawaban berdasar penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR pada pertanyaan *recommendation/* rekomendasi didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan intervensi/ tindakan yang sudah teratasi dan belum teratasi serta tindakan yang harus dihentikan, dilanjutkan atau dimodifikasi, sejumlah 15 (17,6%) responden.

## B. Pembahasan

Komunikasi *efektif* khususnya komunikasi SBAR sangat membantu untuk meningkatkan keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit. Penggunaan komunikasi SBAR juga mencegah informasi salah yang disampaikan oleh perawat kepada dokter, hal ini dikarenakan komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang telah terstruktur dengan baik, benar dan jelas, maka dari itu pengetahuan tentang teknik komunikasi SBAR penting untuk terus ditingkatkan.

Standar akreditasi RS 2012 SKP.2/ JCI IPSG.2 mensyaratkan agar rumah sakit menyusun cara komunikasi yang *efektif*, tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dapat dipahami penerima. Hal tersebut untuk mengurangi kesalahan serta menghasilkan perbaikan keselamatan pasien. Komunikasi ialah penyebab pertama masalah keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi adalah proses yang sangat spesial serta penting dalam relasi antar manusia. Komunikasi yang *efektif* yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, serta dipahami oleh penerima meminimalkan kesalahan juga mengeskalasi keselamatan pasien.

Selaras dengan hasil sebaran jawaban berdasar penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR (*Situation, Background, Assessment dan Recommendation*) diatas bahwa perawat pelaksana rumah sakit di Kabupaten Pati masih ada yang tidak menjelaskan atau menyebutkan sesuai instrumen komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR yang ada, khususnya pada item pertanyaan perawat pada *situation* bahwa ada 27 (31,8%) perawat yang tidak menyebutkan masalah keperawatan pasien yang telah dan belum teratasi dan juga pada item pertanyaan *background*

bahwa perawat yang tidak menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnose medis/penyakit yang dialami pasien ada sejumlah 32 (37,6%) responden. Permasalahan ini sebenarnya karena masih sskurangnya pengetahuan perawat pelaksana rumah sakit di Kabupaten Pati tentang pentingnya komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR, penerapan yang tidak *efektif* sehingga menimbulkan ketidاكلengkapan komunikasi yang sebenarnya harus di berikan kepada pasien yang dirawat dan bisa berdampak pada resiko keselamatan pasien. Karena penjelasan tentang masalah keperawatan yang telah dan belum teratasi sangatlah penting bagi perkembangan dan kesinambungan perawatan juga tindakan pasien selanjutnya. Harapannya pengetahuan perawat pelaksana di rumah sakit di Kabupaten Pati tentang komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR ini harus lebih ditingkatkan untuk mengurangi risiko keselamatan pasien. Hasil wawancara menunjukan bahwa ada beberapa partisipan memiliki pengetahuan baik dan kurang baik saat menjelaskan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR, dari pernyataan partisipan yang di dapatkan peneliti dari wawancara mendalam kepada perawat, ada beberapa perawat yang menjelaskan dengan baik dan ada perawat yang menjelaskan dengan cukup baik di karenakan perawat masih ada yang kurang memahami berkomunikasi *efektif* dengan tehnik SBAR. Sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2007), tahu (*know*) merupakan salah satu tingkatan *domain kognitif* seseorang yang diartikan sebagai penguasaan suatu pelajaran yang dipelajari sebelumnya. Seseorang dapat dikatakan tahu manakala ia mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, ataupun menyatakan tentang sesuatu yang sedang diukur. Salah satu tingkatan *domain kognitif* yang lain adalah memahami (*comprehension*), yang didefinisikan menjadi suatu kemampuan untuk menjelaskan, menyimpulkan, ataupun menyebutkan contoh dari suatu hal yang sedang diukur.

Komunikasi efektif dalam praktik keperawatan *profesional* adalah unsur pertama bagi perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan dalam meraih hasil yang maksimal. Salah satu aktivitas keperawatan yang membutuhkan komunikasi efektif ialah saat serah terima tugas (*handover*) serta komunikasi melalui telepon (Hilda, 2017).

## **Kesimpulan**

Penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR bahwa pertanyaan *situation* (kondisi terkini yang terjadi pada pasien) perawat ada yang tidak menyebutkan sejumlah 7 (8,2%) pada pertanyaan perawat menyebutkan nama dan umur pasien, juga item pertanyaan perawat menyebutkan nama dokter yang menangani pasien, sedangkan pada pertanyaan *Situation* (kondisi terkini yang terjadi pada pasien) perawat yang tidak menyebutkan masalah keperawatan pasien yang sudah dan belum teratasi sejumlah 27 (31,8%) responden.

Penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR pada pertanyaan *background* (Info penting yang berhubungan dengan kondisi pasien terkini) didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan dan mengidentifikasi pengetahuan pasien terhadap diagnose medis/ penyakit yang dialami pasien, sejumlah 32 (37,6%) responden.

Penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR pada pertanyaan *assessment* (hasil pengkajian dari kondisi pasien terkini) didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan hasil pengkajian pasien terkini sejumlah 19 (22,4%) responden dan perawat yang tidak menjelaskan kondisi klinik lain yang mendukung seperti hasil lab, rontgen dan lain-lain, sejumlah 24 (28,2%) responden.

Penerapan komunikasi *efektif* dengan teknik SBAR pada pertanyaan *recommendation/ rekomendasi* didapatkan bahwa perawat yang tidak menjelaskan intervensi/ tindakan yang sudah teratasi dan belum teratasi serta tindakan yang harus dihentikan, dilanjutkan atau dimodifikasi, sejumlah 15 (17,6%) responden.

## BIBLIOGRAFI

- Hilda, Noorhidayah &. Arsyawin. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Komunikasi Efektif Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Mahakam Nursing Journal*, 2(1), 0917.
- KARS. (2006). *Standar Pelayanan Rumah Sakit, Instrumen Penilaian Akreditasi RS, Pelayanan Intensif Bandung*.
- Kusnanto. (2011). *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Professional*. Jakarta: EGC.
- Manupo, Quiteria. (2012). *Hubungan antara Penerapan Timbang Terima Pasien dengan Keselamatan Pasien oleh Perawat Pelaksana di RSUD Gmim Kalooran Amurang*. Manado: : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
- RI, Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Ruky, Achmad S. (2002). *Sistem manajemen kinerja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhaeri, Suhaeri. (2018). Strategi Komunikasi Inovasi Dalam Meminimalisir Konflik Horizontal Pengemudi Taksi Online Dan Konvensional Di Kota Bandung. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 122–131.
- Supinganto, A., Misroh, M., &. Suharmanto. (2015). Identifikasi komunikasi efektif SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) Di RSUD Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan (Publikasi)*.
- Widajat, Rochmanadji. (2013). *Being a great and sustainable hospital*. Gramedia Pustaka Utama.

## **PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU, KETERAMPILAN DAN PEMELIHARAAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KONVEKSI**

**Siti Latifah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Jawa Tengah

Email: Latifah1619@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik individu, keterampilan, dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja pada sentra UMKM Konveksi AL-ANFAS Desa Hadipolo Jekulo Kudus secara parsial maupun stimulan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 96 responden karyawan konveksi AL-ANFAS Hadipolo Jekulo Kudus dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan datanya diperoleh dari data primer yang berupa observasi, wawancara penyebaran kuisioner disertai dengan data sekunder yang mendukung, sedangkan untuk pengolahan data menggunakan komputer dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial karakteristik individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi pada Sentra UMKM Konveksi Al-ANFAS Hadipolo Kudus. Secara parsial keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja pada Sentra UMKM konveksi Al-ANFAS Hadipolo Kudus. Secara parsial pemeliharaan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja pada sentra UMKM Konveksi AL-ANFAS Hadipolo Jekulo Kudus. Serta terdapat pengaruh positif dan signifikan secara berganda atau stimulan antara karakteristik individu, keterampilan, dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja pada sentra UMKM Konveksi AL-ANFAS Hadipolo Jekolo Kudus.*

**Kata kunci:** *Karakteristik Individu, Keterampilan, Pemeliharaan Kerja, dan Produktivitas Kerja.*

### **Pendahuluan**

Sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam aktivitas kerja. Karena hal tersebut berhubungan dengan masalah kualitas kerja dan pencapaian kerja. Cara yang paling mudah untuk investasi bagi perusahaan adalah dengan proses pengembangan sumber daya manusia (Saridawati, 2018). Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur UMKM yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan tersebut dan harus dikelola sedemikian rupa sehingga berdaya guna dalam mencapai misi, visi dan tujuan. Produktivitas kerja dapat tercapai seara maksimal dalam suatu UMKM maka harus memperhatikan karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja (Sedarmayanti, 2009 dalam (Karmiyati, 2015). Produktivitas kerja merupakan suatu akibat dari persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap karyawan. Persyaratan itu adalah kesediaan karyawan konveksi untuk bekerja dengan penuh

semangat dan tanggung jawab. Seorang karyawan konveksi yang memenuhi prasyarat kerja adalah karyawan konveksi yang di anggap mempunyai kemampuan jasmani yang sehat, kecerdasan dan pendidikan tertentu serta telah memperoleh keterampilan untuk melaksanakan tugas yang bersangkutan agar dapat memenuhi syarat untuk UMKM yang dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Karakteristik individu merupakan sifat pembawaan seseorang yang dapat di ubah dengan lingkungan atau pendidikan (Hasibuan, 2011) dalam (Purwanti & Al Musadieg, 2017)

Produktivitas kerja dapat dicapai apabila tenaga kerja mempunyai keterampilan kerja yang dapat diterapkan dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari. Membahas produktivitas kerja konveksi tidak akan lepas pada pembahasan dalam keterampilan kerja. Produktivitas kerja dan keterampilan kerja merupakan dua hal yang saling berhubungan. Rank dan Frese (2014) dalam (Syahdan, 2017) menyatakan bahwa keterampilan kerja konveksi dalam melaksanakan tugas pada sebuah UMKM sangatlah penting peranannya. Seorang konveksi yang memiliki keterampilan kerja itu lebih baik tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Sehingga UMKM itu akan lebih mudah mencapai suatu tujuan yang diinginkan karena di dukung oleh para karyawan konveksi yang sudah mempunyai keterampilan dan pengalaman di bidangnya masing-masing.

Meningkatkan produktivitas kerja pada UMKM juga perlu diadakannya pelatihan terhadap tenaga kerjanya. Menurut Dessler (2010) dalam (Aula, Arinal., Musriha., 2017) pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang di butuhkan oleh tenaga kerja baru untuk melakukan pekerjaannya. Menurut Rebbert (2013) dalam (Aula, Arinal., Musriha., 2017) bahwa keterampilan kemampuan yaitu dapat melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun secara mulus yang sesuai dengan keadaan dalam mencapai suatu hasil yang maksimal. Produktivitas kerja dapat tercapai apabila tenaga kerja mempunyai keterampilan yang dapat diterapkan dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari di UMKM maupun di perusahaan. Tingkat pendidikan pun merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan tenaga kerja dan juga karakteristik individu, karena dapat memberikan wawasan yang lebih luas untuk berinisiatif dan berinovasi sehingga selanjutnya dapat berpengaruh terhadap keterampilan kerjanya dan karakteristiknya individu.

Pemeliharaan (*maintenance*) adalah usaha mempertahankan dan atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan sikap kerja agar mereka tetap loyal serta bekerja secara produktif untuk menunjang tercapainya tujuan pembahasan (Hasibuan, 2012) Sedangkan fungsi pemeliharaan tenaga kerja adalah segala sesuatu yang menyangkut perlindungan kondisi fisik mental dan emosi (Edwin B. Flippo dalam (Hasibuan, 2012). Tenaga kerja adalah aset atau kekayaan utama setiap UMKM yang selalu ikut aktif berperan dan paling penting dalam menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan dalam sebuah UMKM. Aspek pemeliharaan sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting karena pemeliharaan sumber daya manusia digunakan untuk menjaga fungsi dan peran sumber daya manusia itu sendiri dalam melakukan setiap pekerjaannya di sebuah UMKM.



Usaha kecil mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pengembangan usaha kecil di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional ini karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak dapat ditunjukkan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, lebih dari itu pengembangan mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yakni meningkatnya perekonomian dan ketahanan ekonomi nasional berdasarkan kementerian perindustrian RI Nomor 41/M-IND/6/2008. Bab 1 ketentuan umum pasal 1 Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. singkatnya *home industri* adalah rumah usaha rumah barang dan perusahaan kecil. Dikatakan, sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi di pusatkan di rumah pengertian usaha kecil tercantum pada dalam undang-undang nomor 9 tahun 1995 dalam (Zuhri, 2013) bahwa Usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dengan penjualan tahunan maksimal Rp1 M.

Kabupaten Kudus adalah kota kecil di Jawa Tengah yang memiliki semangat GUSJIGANG (Bagus, Ngaji dan Dagang) yang masing-masing mempunyai arti Bagus berarti berakhlak mulia dan bijaksana. Ngaji bukan berarti hanya cerdas mengaji, namun juga cerdas secara intelektual, ahli dalam bidangnya masing-masing. Sedangkan dagang bermakna produktif, inovatif serta kompetitif. Produksi konveksi pakaian Al-Anfas yang berada di desa Hadipolo Jekulo Kudus sangat tinggi peminat dalam konsumennya tidak hanya dari daerah itu sendiri melainkan sampai daerah luar kudus. Dalam pengelolaan maupun produksi konveksi pakaian dibutuhkan tenaga kerja yang ahli tampil dan mampu berinovasi agar hasil produksi yang dicapai sesuai dengan target yang ditentukan dalam proses tersebut sehingga penggunaan mesin dan alat-alat harus dapat sesuai dengan standar operasional yang sudah ditentukan oleh kelompok.

Berdasarkan riset awal yang dilakukan kondisi produktivitas kerja konveksi pakaian Al-Anfas menemukan fakta dari pihak konveksi Al-Anfas bahwa hasil produksi konveksi pakaian mengalami penurunan. Penurunan hasil dari tahun 2017 sampai 2019, kenyataan lapangan banyak tenaga kerja terhadap pengelolaan maupun produksi konveksi pakaian tersebut dalam melakukan pekerjaannya terkadang juga masih mengalami kendala kerja, seperti pulang sebelum waktunya, datang terlambat, menjemput anak pulang sekolah, dan banyak ijin di karenakan sakit atau *kecapean*. Kendala tersebut dalam bekerja memang mengganggu saat jam kerja sedang berjalan, sehingga menimbulkan terlambatnya target produksi yang harus di capai. Melihat begitu pentingnya fungsi dan peran tenaga kerja dalam pengelolaan serta produksi konveksi pakaian Al-Anfas untuk meningkatkan produktivitas kerja, maka sebuah kelompok tersebut perlu melakukan karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja. Beberapa riset yang ada yang telah dilakukan dahulu menyatakan bahwa variabel pemeliharaan kerja yang meliputi variabel ketepatan waktu saat kerja berpengaruh

secara positif dan signifikan terhadap variabel produktivitas kerja sedangkan untuk variabel kesehatan dalam bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produktivitas kerja.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif serta di bantu dengan program SPSS. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja konveksi, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja konveksi. Serta untuk komputer program SPSS digunakan untuk menganalisis dan memudahkan peneliti agar mencapai hasil yang valid dan akurat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel kriterianya yaitu karyawan konveksi yang berusia 18-60 tahun dan seorang karyawan konveksi yang sudah menekuni pekerjaannya kurang lebih selama 1 tahun. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin, dengan *error* estimasi 5%. Dengan demikian jumlah responden yang di gunakan 96 orang.

**Hasil dan Pembahasan**

**A. Hasil**

Hasil uji validitas menunjukkan semua butiran pertanyaan variabel independen (X1, X2, X3) lebih banyak respon setuju daripada tidak setuju. Dan semua butir pertanyaan variabel dependen (Y) jawaban dari responden tentang variabel produktivitas kerja sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Tanggapan Responden terhadap variabel Produktivitas kerja**

| No | Indikator                       | Jawaban |             |             |              |         | Jumlah     |
|----|---------------------------------|---------|-------------|-------------|--------------|---------|------------|
|    |                                 | SS      | S           | N           | TS           | STS     |            |
|    |                                 | 5       | 4           | 3           | 2            | 1       |            |
| 1  | Sikap kerja                     | 0<br>0% | 55<br>57,3% | 24<br>25%   | 17<br>17,7%  | 0<br>0% | 96<br>100% |
| 2  | Tingkat keterampilan            | 0<br>0% | 53<br>60,4% | 23<br>24,0% | 14<br>14,65% | 1<br>1% | 96<br>100% |
| 3  | Hubungan antar lingkungan kerja | 0<br>0% | 53<br>60,4% | 25<br>26,0% | 13<br>13,5%  | 0<br>0% | 96<br>100% |
| 4  | Manajemen produktivitas         | 0<br>0% | 55<br>57,3% | 31<br>32,3% | 10<br>10,4%  | 0<br>0% | 96<br>100% |
| 5  | Efisiensi tenaga kerja          | 0<br>0% | 59<br>61,5% | 27<br>28,1% | 10<br>10,4%  | 0<br>0% | 96<br>100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel produktivitas kerja jawaban setuju paling banyak pada indikator efisiensi tenaga kerja dengan jawaban setuju sebanyak 59 orang sedangkan paling sedikit

pada indikator hubungan antar lingkungan kerja dengan jawaban setuju sebanyak 53 orang.

Analisis regresi penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja.

**Tabel 2**  
**Hasil Analiss Regresi**  
**coefficients<sup>a</sup>**

| Model                  | Unstandardized |            | Standardized | t     | Sig. |
|------------------------|----------------|------------|--------------|-------|------|
|                        | Coefficients   |            | Coefficients |       |      |
|                        | B              | Std. Error | Beta         |       |      |
| (constant)             | 14,158         | 3,846      |              | 3,681 | ,000 |
| Karakteristik Individu | ,546           | ,219       | ,243         | 2,501 | ,014 |
| Keterampilan           | ,550           | ,186       | ,288         | 2,962 | ,004 |
| Pemeliharaan Kerja     | ,785           | ,124       | ,344         | 3,487 | ,000 |

a. Dependent Variable: Prodiktivitas kerja

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi di atas dapat dinyatakan persamaan regresi berikut:

$$Y = 14,158 + 0,546X_1 + 0,550X_2 + 0,785X_3$$

- Konstanta sebesar 14,158 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata produktivitas kerja sebesar 14,158.
- Koefisien regresi karakteristik individu sebesar 0,546 menyatakan bahwa setiap penambahan karakteristik individu sebesar 1% maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar 0,54 6%.
- Koefisien regresi keterampilan sebesar 0,550 menyatakan bahwa setiap penambahan keterampilan sebesar 1% maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar 0,550%.
- Koefisien regresi pemeliharaan kerja sebesar 0,785 menyatakan bahwa setiap penambahan pemilihan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar 0,785%.

**Tabel 3**  
**Analissi Regresi Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model                  | t     | Sig. | Hipotesis          |            |
|------------------------|-------|------|--------------------|------------|
|                        |       |      | Arah               | Keterangan |
| (Contant)              | 3,681 | ,000 |                    |            |
| Karakteristik Individu | 2,501 | ,014 | Positif signifikan | Diterima   |
| Keterampilan           | 2,962 | ,004 | Positif signifikan | Diterima   |
| Pemeliharaan Kerja     | 3,487 | ,000 | Positif signifikan | Diterima   |

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial atau sendiri-sendiri.

**a. Variabel Karakteristik Individu (X1)**

Menentukan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

$H_0: \beta_1 = 0$  Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel karakteristik individu terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

$H_a: \beta_1 > 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan variabel karakteristik individu terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

Dengan menggunakan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  (uji satu sisi kanan) dengan  $df = 94$  ( $96 - (2 - 1)$ ) diketahui  $t$  tabel = 1,661 dan  $t$  hitung = 2,501.

Hipotesis 1 yang menyatakan karakteristik individu berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo terbukti kebenarannya baik dengan menggunakan perbandingan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dan perbandingan sig. SPSS dengan Prob. Sig ( $\alpha = 5\%$ ).

**b. Variabel Keterampilan (X2)**

Menentukan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

$H_0: \beta_1 = 0$  Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel keterampilan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

$H_a: \beta_1 > 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan variabel keterampilan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

Menggunakan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  uji (satu sisi kanan) dengan  $df = 94$  ( $96 - 2 - 1$ ) diketahui  $t$  tabel = 1,661 dan  $t$  hitung = 2,962.

Hipotesis 2 yang menyatakan keterampilan berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo terbukti kebenarannya baik dengan menggunakan perbandingan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dan perbandingan Sig. SPSS dengan Prob. Sig ( $\alpha = 5\%$ )

**c. Variabel Pemeliharaan Kerja (X3)**

Menentukan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):

$H_0: \beta_1 = 0$  Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

$H_a: \beta_1 > 0$  artinya ada pengaruh yang signifikan variabel pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo. Dengan menggunakan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  (uji satu sisi kanan) dengan  $df = 94$  ( $96 - 2 - 1$ ) diketahui  $t$  tabel = 1,661 dan  $t$  hitung sama dengan 3,487.

Hipotesis 3 yang menyatakan pemeliharaan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo terbukti kebenarannya baik dengan menggunakan perbandingan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dan perbandingan Sig. SPSS dengan Prob. Sig ( $\alpha = 5\%$ )

**Tabel 4**  
**Analisis Regresi Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

| <b>Model</b> | <b>Sum of Squares</b> | <b>Df</b> | <b>Mean Square</b> | <b>F</b> | <b>Sig.</b>       |
|--------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| Regression   | 79,805                | 3         | 26,602             | 5,146    | ,002 <sup>b</sup> |
| Residual     | 475,601               | 92        | 5,170              |          |                   |
| Total        | 555,406               | 95        |                    |          |                   |

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

- 1)  $H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$ : artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja secara berganda terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.
- 2)  $H_a: \beta_1, \beta_2 > 0$ : artinya ada pengaruh signifikan dari variabel karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja secara berganda terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo.

Pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan df *numerator* = 3 dan df *denominator* = 92 diketahui F tabel = 2,70 dan F hitung = 5,146. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya baik dengan menggunakan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel dan perbandingan sig. SPSS dengan Prob. Sig ( $\alpha=5\%$ ).

**Tabel 5**  
**Koefisien Deerminasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| <b>Model</b> | <b>R</b>          | <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> | <b>Std. Error of the Estimate</b> | <b>Durbin-Watson</b> |
|--------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|----------------------|
| 1            | ,679 <sup>a</sup> | ,444            | ,416                     | 2,27367                           | 1,836                |

Koefisien determinasi merupakan pengujian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian persamaan regresi diperoleh dengan nilai R sebesar 0,679 dan R *square* sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa 44,4% perubahan produktivitas kerja dipengaruhi oleh karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja. Sisanya 55,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ketika karakteristik individu semakin baik, maka produktivitas kerja akan semakin meningkat. Hal ini mungkin didasari pada kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah kualitas diri dan sikap

positif. Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas obyektif.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar karyawan konveksi adalah karyawan di usia rentang 30-40 tahun yang merupakan penggerak yang cukup berpengalaman dan masih mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja. Usia yang matang dan cukupnya pengalaman di dunia kerja tentu akan mempengaruhi cara pikir dan sikap atau perilaku keseharian mereka di tempat kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi Al-Anfas Hadipolo. Hal ini menunjukkan keterampilan menjadi sumbangsih penting bagi responden mencapai produktivitas kerja. Pengalaman kerja sangat penting untuk melihat pengetahuan keterampilan individu, karena semakin lama pengakaman kerja semakin besar tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan konveksi, sehingga kinerja akan semakin meningkat. Seseorang dengan tingkat keterampilan kerja yang tinggi dianggap memiliki kemampuan yang mampu menghasilkan produk yang lebih rapi, bagus dan lebih cepat dalam penyelesaiannya dibandingkan pekerja konveksi yang tidak berpengalaman. Karena orang yang dianggap memiliki pengalaman kerja atau keterampilan kerja yang baik dianggap telah bisa menghadapi masalah yang kemungkinan terjadi di tempat kerja karena dianggap pernah mengalami hal serupa dan sudah mengetahui bagaimana menanggulangi masalah tersebut (Megantoro, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa variabel pemeliharaan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi pakaian. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketika karyawan konveksi mempunyai kesadaran pemilihan kerja yang baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja konveksi tersebut. Hasil temuan hipotesisnya dengan pernyataan (Mulyadi, 2015) menyatakan bahwa kesehatan kerja merupakan salah satu tanggung jawab UMKM terhadap tenaga kerjanya, karena kelancaran pelaksanaan tenaga kerja dalam bekerja sangat tergantung pada kesehatan kerja. UMKM diharapkan dapat menerapkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja terutama bagi UMKM sehingga produktivitas pekerjaan konveksi kondisi karyawannya sehat dan rasa aman di tempat kerja. Keberhasilan suatu UMKM dalam meningkatkan kesehatan kerja tentu dipengaruhi oleh tenaga kerjanya yang mampu mematuhi peraturan-peraturan tentang kesehatan kerja yang telah ditentukan oleh UMKM.

Karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja secara stimulan mampu mempengaruhi produktivitas kerja. Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen produktivitas kerja sebesar 44,4%. Hal ini bisa dikatakan bahwa ketika seorang

pekerja konveksi mempunyai karakteristik individu yang baik yang telah teruji kemampuan serta di dukung dengan keterampilan yang mumpuni.

Produktivitas kerja akan mudah tercapai. Kondisi ini jika didukung dengan kesadaran pentingnya pemeliharaan alat kerja dan pentingnya keselamatan kerja, maka pekerjaan akan selesai tepat waktu tidak ditertunda oleh masalah kurang tepatnya waktu karena sering sakit yang dialami dalam melakukan pekerjaan sehingga tujuan *zero accident* dapat tercapai.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh karakteristik individu keterampilan dan pemeliharaan kerja terhadap produktivitas kerja pada sentra UMKM konveksi pakaian Al-Anfas Hadipolo Jekulo Kudus maka dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, karakteristik individu, keterampilan, dan pemeliharaan kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja konveksi pakaian Al-Anfas di Hadipolo. **Kedua**, karakteristik individu, keterampilan, dan pemeliharaan kerja secara stimulan mampu mempengaruhi produktivitas kerja konveksi pakaian Al-Anfas di Hadipolo.

## BIBLIOGRAFI

- Aula, Arinal., Musriha., dan indah Noviandari. (2017). Pengaruh Disiplin Kerja, Pelatihan dan Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan Pada UD. Rumekso Mojokerto. *Jurnal Manajemen Brancmark*, 3(3).
- Hasibuan, Malayu S. P. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia.. Pp: 141-150. *Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 1*, 141–150.
- Karmiyati. (2015). Pengaruh Lingkungan Fisik, Lingkungan Non Fisik, dan Keterampilan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Industri Genteng Sidorejo Godean Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(1).
- Megantoro, Dwi. (2015). Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia terhadap Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus di Panjangrejo, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta). *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Mulyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Bogor: In Media.
- Purwanti, Laura Dwi, & Al Musadieg, Mochammad. (2017). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kualitas Kehidupan Kerja Dan Produktivitas Kerja (Studi Pada Karyawan Divisi Operasiddan Pemeliharaannpt Pembangkitan Jawa Bali (Pjb) Unit Pembangkitan Paiton). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 118–126.
- Saridawati, Saridawati. (2018). Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PT. Atmoni Shamasta Prezki. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9), 107–122.
- Syahdan, Feri. (2017). Hubungan antara keterampilan kerja dengan produktivitas kerja. *Psikoborneo*, 5(1), 1–10.
- Zuhri, Saifuddin. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3).



## **PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP POLA HIDUP ETNIS TIONGHOA (FOKUS PENELITIAN PASCA KEMERDEKAAN)**

**Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati**

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Jawa Timur

Email: kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id dan Yunifw140@gmail.com

### **Abstrak**

*Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia telah sejak lama mendahului kedatangan orang-orang Belanda. Pasca kemerdekaan Indonesia pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berpengaruh terhadap pola hidup etnis tionghoa di Indonesia khususnya pada bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa pada bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, maupun artikel dalam bentuk jurnal, berita, buku. Fokus dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah pasca kemerdekaan terhadap pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya. Dari hasil penelitan dan pembahasan menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan terhadap pola hidup etnis Tinonghoa mulai dari orde lama, orde baru, sampai reformasi berangsur membaik dengan menghapuskan diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa dalam segala bidang kehidupan.*

**Kata kunci:** *Kebijakan pemerintah, Etnis Tionghoa dan Pola Hidup*

### **Pendahuluan**

Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia telah sejak lama mendahului kedatangan orang-orang Belanda. Dari penjelasan Groeneveldt, sudah sejak tahun 400an orang Tionghoa telah menginjak bumi Nusantara (Groeneveldt, 2009) dalam (Utama, n.d.). Ketika negara Indonesia merdeka, etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Tionghoa digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai pasal 2 UU Nomor 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia. WNI yang bukan termasuk pribumi dan menetap di Indonesia merupakan bagian dari rakyat Indonesia, sehingga kebijakan pemerintah Indonesia berlaku untuk semua warga Negara termasuk etnis Tionghoa.

Fokus penelitian ini mendiskripsikan kebijakan pemerintah lintas orde dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya, misalnya: presiden Soekarno membuat kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk PP (Peraturan Pemerintah) nomor 10 tahun 1959 yang berisi larangan terhadap etnis Tionghoa untuk melakukan perdagangan di daerah pedesaan. Pengejaran terhadap orang-orang Tionghoa ketika itu merupakan bagian dari pelaksanaan serta pengembangan politik anti Tionghoa pada 1956. Konsep pemikiran dari pemerintah mengenai nasionalisasi perusahaan telah sangat

meminggirkan usaha milik orang-orang Tionghoa. Masa peralihan dari pemerintah Soekarno ke Soeharto diwarnai oleh kerusuhan anti-Tionghoa, yang dimulai dengan propaganda.

Setelah Soeharto memimpin Indonesia, keberadaan masyarakat tionghoa tetap menjadi polemik di masyarakat. Pemerintah orde baru yang menginginkan penerapan Bhineka Tunggal Ika di Indonesia mulai menekan orang Tionghoa untuk menyatukan kebudayaannya. Pemerintah Soeharto mengeluarkan kebijakan asimilasi atau pembaruan lengkap kepada keturunan Tionghoa dengan kebijakan perubahan nama, pelarangan perayaan imlek, ritual agama dan adat istiadat, pelarangan untuk mendirikan, memperluas dan memperbaiki klenteng, serta pelarangan menggunakan bahasa mandarin (Suryadinata, 2002). Warga Tionghoa dianggap sebagai warga Negara asing yang kedudukannya dibawah warga pribumi. Menjelang jatuhnya rezim orde baru, terjadi pergolakan politik yang dilandasi pada kelambanan pemerintah menangani krisis moneter. Kerusuhan Mei'98 melibatkan Tionghoa sebagai korban penganiayaan, kekerasan serta seksual. Berakhirnya rezim orde baru, Indonesia memasuki orde reformasi.

Pada pasca reformasi, Abdurrahman Wahid (yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur), mengajukan sebuah konsep bangsa Indonesia yang dimodifikasikan dengan menawarkan konsep bangsa Indonesia yang nonras. Selain itu Gus Dur juga mengkritisi penduduk asli Indonesia karena merusak, tidak adil, dan tidak jujur terhadap etnis tionghoa untuk mengubah sikap yang demikian Jahja (1991:224–228) dalam (Suryadinata, 2002). Pada akhirnya Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres RI No.6 Tahun 2000, mencabut Inpres No.14 Tahun 1967, sehingga mengembalikan posisi masyarakat Tionghoa dalam menjalankan aktivitas keagamaan, dan memperjuangkan hak-hak sipil, termasuk mengadakan upacara-upacara secara umum.

Kebanyakan orang percaya bahwa ketidakadilan harus dilawan dan dihukum, banyak gerakan Sosial dan Politis diseluruh dunia yang berjuang menegakkan keadilan (Mustamid, 2019). Kendati demikian permasalahan yang dahulu dengan adanya rasa diasingkan (anti Tionghoa) tidak semudah itu dapat dihilangkan, begitu juga dengan kemelut adanya jurang pemisah yang merujuk pada sikap permusuhan secara langsung maupun tidak langsung diantara etnis Tionghoa dengan pribumi. Baru-baru ini terdapat media massa (TEMPO.CO) yang mengabarkan bahwasanya masih terdapat sentiment terhadap etnis Tionghoa yaitu, sentiment anti-Tionghoa yang berkobar selama Pilkada DKI menunjukkan bagaimana persepsi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia tidak banyak berubah. Kelompok mayoritas Indonesia disebut Sidney Jones, yang tidak ingin memahami prinsip dasar kesetaraan hak politik dalam demokrasi.

Dalam penelitian ini akan menguraikan dua sisi objektif, yaitu mengetahui secara pasti bentuk-bentuk kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa. Serta menjelaskan pola hidup etnis Tionghoa terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dilihat dari bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa, mendeskripsikan pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia terhadap

pola hidup etnis Tionghoa. Serta dampak yang terjadi akibat berlakunya kebijakan pemerintah Indonesia terhadap pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang bagaimana “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap pola hidup etnis tionghoa di bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya di Indonesia pasca kemerdekaan sampai reformasi”. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani & Hum, 2014).

Metode yang digunakan yaitu historis merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh, atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kajian dokumen, maupun artikel dalam bentuk jurnal, berita, buku, dll. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia yang pernah berlaku terhadap pola hidup etnis tionghoa di bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Bidang Politik**

Setelah kemerdekaan Indonesia pemerintah Soekarno mengeluarkan kebijakan berupa Undang-Undang Kewarganegaraan yang dilandaskan pada azas *ius soli* dan “sistem pasif.” Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa warga negara Indonesia terdiri dari orang asli yang bertempat tinggal di Indonesia sehingga mayoritas etnis Tionghoa yang tinggal di Jawa secara otomatis menjadi warga negara Indonesia, yang berdampak pada persamaan antara sesama warga negara Indonesia, tanpa pandang latar belakang rasnya. Pemerintah pada masa Soekarno juga mentoleransi adanya organisasi sosial-politik non pribumi (etnis Tionghoa) dengan adanya Baperki yang didirikan pada tahun 1954.

Baperki berkembang menjadi organisasi massa yang menitikberatkan integrasi (politik), bukan asimilasi, di kalangan orang Tionghoa yang semakin condong ke kiri. Politik kiri inilah yang akhirnya membawa Baperki musnah setelah terjadinya G-30-S pada tahun 1965 (Suryadinata, 1999). Pada masa presiden Soekarno dalam bidang politik etnis Tionghoa mulanya masih memiliki hak untuk berorganisasi (Baperki) namun dengan adanya peristiwa G 30/S, dibubarkanlah organisasi tersebut. Dengan dilarangnya Baperki dan perkumpulan Tionghoa lainnya, penguasa baru mulai menyokong LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan

Bangsa) yang ditugaskan untuk menangani masalah Tionghoa. Dari sinilah etnis Tionghoa mulai terdiskriminasi dalam bidang politik.

Setelah pergantian dari orde lama ke orde baru, pemerintah Soeharto telah melarang semua organisasi sosial-politik Tionghoa. Hal ini dituangkan dalam Intruksi Presidium Kabinet No. 31/U/IN/12/1966 kepada menteri dan kantor catatan sipil (Nur Hudayah dan Retno Winarni, 2014). Pemerintah orde baru memandang organisasi Tionghoa bersifat eksklusif dan menginginkan etnis Tionghoa bergabung dengan organisasi pribumi seperti Golkar partai pemerintah atau organisasi yang berfaliasi dengan Golkar. Akibat kebijakan yang berlaku pada pemerintah orde baru, etnis Tionghoa bersikap apolitik yang membuat etnis Tionghoa benar-benar anti politik, sehingga masyarakat Tionghoa menjauhi segala sesuatu yang berbau politik. Selain itu kepentingan masyarakat Tionghoa diwakili oleh beberapa tokoh Tionghoa yang memiliki hubungan dengan penguasa, yang bertujuan untuk menyalurkan permintaan, biasanya disebut sistem cukong berupa satu saluran untuk memberikan masukan kepada kebijakan pemerintah.

Usai runtuhnya Orde Baru, eksistensi etnis Tionghoa di politik nasional mulai mencuat. Satu-persatu tokoh Tionghoa muncul dan bahkan sempat memicu 'kehebohan' akibat campur tangan politik identitas. Rasionalitas jadi kunci keberlangsungan etnis Tionghoa di dunia politik. Pada era ini pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang lebih berpihak pada posisi etnis Tionghoa di Indonesia diantaranya yaitu B.J Habibie menerbitkan Instruksi Presiden No. 26 tahun 1998 tentang penghentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi. Disusul dengan kebijakan Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dengan dikeluarkannya Inpres no. 6 tahun 2000 tentang pencabutan Inpres no. 14 tahun 1967 yang berisi larangan etnis Tionghoa untuk menjalankan adat istiadat, kebudayaan, dan agama (Mustajab, 2015).

Selain itu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selama pemerintahannya telah mengeluarkan tiga undang-undang penting. Pertama, UU No. 12/2006 tentang kewarganegaraan Indonesia, yang menyatakan bahwa di Indonesia hanya ada WNI dan WNA, tidak ada lagi istilah "pribumi dan non pribumi". Kedua, UU No.23/2006 tentang pendaftaran penduduk dan Ketiga, UU No.40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (PDRE). Dengan adanya kebijakan tersebut telah menyerap prinsip-prinsip demokrasi dengan menghilangkan diskriminasi yang selama ini menjadi beban masyarakat Tionghoa. Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut bagi etnis tionghoa yaitu Masyarakat Tionghoa mulai berani menunjukkan jati diri mereka.

Seiring dengan itu, kesempatan masyarakat Tionghoa di dunia politik semakin terbuka lebar. Jika dilihat data dari *asiapacific.anu.edu.au*, terdapat setidaknya 150 caleg dari etnis Tionghoa yang berpartisipasi dalam Pemilu 2004, meski akhirnya hanya sebagian kecil yang berhasil mendapatkan jatah kursi di parlemen. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya etnis Tionghoa tidak lagi bersikap apolitik atau anti politik. Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok, yang

menjadi Gubernur DKI Jakarta merupakan salah satu wujud, bukti penerimaan masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Meskipun dalam perjalanannya Basuki Tjahaja Purnama kerap kali tersandung beberapa masalah, yang dilatar belakangi oleh beberapa kepentingan. Namun dengan adanya tokoh pemerintah dari etnis Tionghoa, menunjukkan bahwasanya pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang politik sudah tergolong baik tanpa adanya diskriminasi.

## **B. Bidang Ekonomi**

Setiap periode pemerintah mempunyai kebijakan yang berbeda-beda termasuk kebijakan dalam bidang ekonomi. Seperti halnya kebijakan pemerintah soekarno berbeda dengan kebijakan pemerintah soeharto, dan pemerintah lainnya. Pada pemerintahan soekarno memiliki sistem benteng PP no. 10, program benteng ini merupakan kebijakan ekonomi yang diluncurkan pemerintah guna membina pembentukan suatu kelas pengusaha Indonesia “pribumi” (dalam arti “non tionghoa”). Sistem Benteng tidak berhasil mencapai tujuannya untuk menciptakan kelas wiraswastawan pribumi yang tangguh. Faktor kegagalan itu terletak pada kekurangpahaman orang pribumi Indonesia, kuatnya oposisi dari masyarakat Tionghoa, dan inflasi yang terus menerus yang memaksa pemerintah mengadakan penilaian kembali atas program tersebut (Wijayanti, 2015). Dalam kebijakan ini yang menjalankan usaha-usaha tersebut ialah golongan cina atau etnis Tionghoa, sehingga pengaruh kebijakan ini terhadap pola hidup etnis tionghoa ialah kebiasaan atau perilaku etnis Tionghoa yang menguasai perekonomian. Peristiwa ini sering disebut sebagai “Ali-Baba”.

Pengaruh kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam kehidupan etnis Tionghoa di bidang ekonomi lebih baik dari sebelumnya, yang mana pemerintah mulai mempergunakan modal dari kemampuan kewiraswastaan etnis Tionghoa dari pada menyingkirkan. Hal ini tertuang dalam Instruksi Presiden tertanggal 1 Juni 1967, yang kemudian memberi peluang kepada etnis Tionghoa untuk berkembang dalam bidang ekonomi dan kemudian dalam perkembangannya justru menopang kehidupan perekonomian negara (Retno Winarni & Raharsono, 2018). Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, terdapat kebijakan baru dan peristiwa yang diskriminatif terhadap etnis Tionghoa dibidang ekonomi yaitu PP no. 10/November 1959 yang melarang masyarakat Tionghoa berdagang di wilayah pedesaan yang melahirkan sejumlah insiden. Peraturan ini membatasi secara tegas peran dan hak ekonomi etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa hanya diperbolehkan berdagang sampai tingkat kabupaten dan tidak diperbolehkan berdagang di tingkat kecamatan apalagi di desa (Darini, n.d.).

Pada tahun 1998 terjadi suatu peristiwa yang sangat penting bagi etnis Tionghoa terutama di Jakarta dan Solo. Terjadi diskriminasi atau kerusuhan secara besar, dimana terdapat pembunuhan pemerkosaan, dan pembakaran beberapa rumah bahkan toko atau usaha milik masyarakat etnis Tionghoa. Namun dengan adanya peristiwa tersebut membawa perubahan bagi masyarakat Tionghoa, bahwa masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki hak yang

sama dengan masyarakat lainnya. Sehingga kehidupan etnis Tionghoa dibidang ekonomi saat ini lebih baik dari sebelum terjadinya peristiwa tersebut dan tidak terjadi diskriminasi seperti pada tahun-tahun sebelumnya, bahkan terdapat kerja sama yang baik antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lainnya (pribumi).

### C. Bidang Sosial-Budaya

Kehidupan etnis Tionghoa di bidang sosial dan budaya sebelum kemerdekaan sudah terdiskriminasi, terlebih dengan stereotip negatif masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa yang telah diciptakan oleh Belanda. Pada masa pemerintahan Orde Lama menerapkan kebijakan integrasi dimana etnis Tionghoa dianggap sebagai salah satu suku di Indonesia, hak etnis Tionghoa sebagai warga negara mendapat perlindungan resmi dari pemerintah. Etnis Tionghoa diberi kebebasan untuk terjun dalam bidang politik, pendidikan maupun sosial budaya (Levia Chessiagi, Wawan Darmawan, 2018). Pada orde baru Soeharto mengeluarkan kebijakan asimilasi yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan etnis Tionghoa yang sejak lama terjadi di Indonesia yang difokuskan terhadap bidang sosial-budaya, namun dalam pengimplementasiannya kebijakan asimilasi ini juga diterapkan di seluruh bidang kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia.

Dalam (Freedman, 2003) menjelaskan bahwa *Decree No. 14/1967 issued by Suharto to ban Chinese cultural, linguistic and religious activities, and new laws have been passed to allow the use of Chinese ethnic surnames and the publication of Chinese-language materials, and to end the practice of coded identification cards, many discriminatory policies remain in place.* Dalam kebijakan tersebut Soeharto memang tidak serta-merta melarang perayaan tahun baru Cina bagi warga Tionghoa di Indonesia. Dalam instruksi Presiden 1967 tercantum poin yang menyatakan bahwa “perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga”. Kebijakan tersebut berpengaruh terhadap pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang sosial ekonomi, masyarakat Tionghoa merasa terdiskriminasi dan tidak bisa berkehendak sesuai dengan yang diinginkan.

Pada masa reformasi presiden Susilo Bambang Yudoyono menerbitkan Keppres No. 12/2004 tentang pencabutan surat edaran Presidium kabinet AMPERA nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967. Selain itu dalam (Setijadi, 2016) menjelaskan bahwa *The successive post-Suharto Indonesian governments quickly attempted to ‘remedy’ the situation by abolishing the New Order’s assimilation policy. This new policy of tolerance towards the ethnic Chinese heralded a new era of ‘reSinification’ that saw a dramatic revival of Chinese socio-political organisations, languages and media.* Dengan adanya kebijakan tersebut kehidupan etnis Tionghoa di bidang sosial-budaya, sudah tidak mengalami diskriminasi, bahkan dalam perayaan tahun baru imlek termasuk dalam daftar libur nasional sesuai dengan Keppres No. 19/2002 yang dikeluarkan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Bahkan terjalin hubungan yang baik dan semakin eratnya hubungan bilateral dengan Tionghoa serta terdapat toleransi antara masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural.

### **Kesimpulan**

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa mulai dari orde lama, orde baru sampai reformasi berpengaruh terhadap pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya. Pola hidup masyarakat Tionghoa dalam bidang politik pada pemerintahan orde lama tidak terdiskriminasi yang memiliki hak untuk berorganisasi sosial politik (organisasi Baperki). Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, dengan adanya peristiwa G 30/S dan bergantinya pemerintahan dari orde lama ke orde baru pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang politik sangatlah terdiskriminasi. Pemerintah Soeharto telah melarang semua organisasi sosial-politik Tionghoa. Hal tersebut berdampak pada pola hidup masyarakat Tionghoa yang apolitik atau anti politik. Pada era reformasi pola hidup masyarakat Tionghoa dalam bidang politik berangsur membaik tanpa adanya diskriminasi. Sudah terdapat beberapa tokoh politik yang berasal dari masyarakat Tionghoa.

Dalam bidang ekonomi pola hidup masyarakat Tionghoa pada pemerintahan orde lama, terdiskriminasi dengan adanya program Benteng PP no. 10, Pengaruh kebijakan tersebut terhadap pola hidup etnis tionghoa ialah kebiasaan atau perilaku etnis Tionghoa yang menguasai perekonomian. Pada pemerintahan orde baru pola hidup masyarakat Tionghoa semakin terdiskriminasi dengan adanya kebijakan yang melarang Tionghoa berdagang di wilayah pedesaan. Peraturan tersebut sangat membatasi peran dan hak ekonomi etnis Tionghoa. Peristiwa 1998 membawa angin segar bagi pola hidup masyarakat Tionghoa dalam bidang ekonomi, bahwa masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki hak yang sama seperti masyarakat lainnya. Pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi kembali normal dengan tidak adanya diskriminasi. Kehidupan etnis Tionghoa di bidang sosial dan budaya pada pemerintahan orde lama tidak terdiskriminasi, pemerintahan Orde Lama menerapkan kebijakan integrasi dimana etnis Tionghoa dianggap sebagai salah satu suku di Indonesia. namun pada pemerintahan orde baru pola hidup etnis Tionghoa dalam bidang sosial-budaya sangat terdiskriminasi dengan dikeluarkannya kebijakan asimilasi. Kebijakan pemerintah pada era yang mencabut diskriminasi terhadap pola hidup etnis Tionghoa, menandai berakhirnya diskriminasi terhadap pola hidup masyarakat Tionghoa.

## BIBLIOGRAFI

- Darini, Ririn. (n.d.). *Kebijakan Negara dan Sentimen Anti Cina Prespektif Historis*.
- Freedman, Amy. (2003). Political Institutions and Ethnic Chinese Identity in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 4, 440–452. <https://doi.org/10.1080/1343900032000117259>
- Groeneveldt, Willem Pieter. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu.
- Levia Chessiagi, Wawan Darmawan, Tarunasena. (2018). Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Dalam Bingkai Kebijakan Asimilasi Orde Baru (1966-1968). *Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7, 113–122.
- Mustajab, Ali. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia. *Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 5, 154–192.
- Mustamid, Mustamid. (2019). Penerapan Pembelaan Hak Kepemilikan Tanah Oleh LBH SGJI di Desa Sukajadi Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 65–72.
- Nugrahani, Farida, & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Setijadi, Charlotte. (2016). Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia: Changing Identity Politics and the Paradox of Sinification. *Iseas*, 12, 1–11. <https://doi.org/2335-6677>
- Suryadinata, Leo. (1999). Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia. *Wacana*, 1, 224–246.
- Suryadinata, Leo. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa: kasus Indonesia*. LP3ES.
- Utama, Wildan Sena. (n.d.). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19–38.
- Wijayanti, Yeni. (2015). Kebijakan Pemerintah Indonesia Masa Orde Lama Dibidang Ekonomi Terhadap Bisnis Orang Cina. *Artefak*, 3, 113–118.
- Winarni, Nur Hidayah dan Retno. (2014). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Jember dari Zaman Orde Lama sampai Zaman Reformasi pada tahun 1998-2012. *Publika Budaya*, 2, 19–31.
- Winarni, Retno, & Raharsono, Lilik Slamet. (2018). Peran Ekonomi Etnis Cina di Wilayah Eks Kota Administratif Jember Pada Zaman Orde Baru dan Awal Reformasi. *Humonaria*, 1, 1–22.



# SYNTAX IDEA

## ALAMAT REDAKSI:

Greenland Sendang No H-01, D-02 & E-06 Sumber Cirebon  
Telp. (0231) 322887 Email: [syntaxidea@gmail.com](mailto:syntaxidea@gmail.com)

## UNTUK BERLANGGANAN HUBUNGI:

Marketing:  
+62 838-7915-4522 (Abdullah)  
Email: [abdullahkhudori62@gmail.com](mailto:abdullahkhudori62@gmail.com)

## UNTUK MENGIRIMKAN NASKAH HUBUNGI:

Editor:  
+62 822-1401-8102 (Aen Fariah)  
Email: [aenfariah1995@gmail.com](mailto:aenfariah1995@gmail.com)

## REKENING

### BERLANGGANAN:

No Rek:131801003235533  
An: CV. Syntax Computama

**INDEKS PENGARANG  
SYNTAX IDEA**

Volume 2 Nomor 5 Mei 2020


|   |     |
|---|-----|
| Adi Sopian, Andy Dharmalau dan Lindawati                            | 1   |
| Ayu Anggita Sari, Alifa Asta Sabilla dan Diana Hertati              | 21  |
| Elshendro Tandry, Samantha, Ngo Viet Nhan, Mellisa Sim dan Florenly | 36  |
| Endah Sari Purbaningsih   | 50  |
| Fajar Pahlawan dan Christian Bangun Adi Prabowo                     | 61  |
| Henry Eko Siagian, Rudi Wahono dan Meta Erlita                      | 68  |
| Lela Nurlaela, Andy Dharmalau dan Nong Tatu Parida                  | 74  |
| Maulana Mahrus Syadzali   | 91  |
| Nur Khojin, Suci Nur Utami, dan Muhammad Syaifulloh                 | 98  |
| Rofifah Yumna, Alifah Sabila dan Aisyah Fadhilah                    | 106 |
| Rosalia Rahayu  | 116 |
| Santi Puspa Ariyani dan Santosa                                     | 122 |
| Santosa dan Santi Puspa Ariyani                                     | 132 |
| Siti Latifah  | 142 |
| Supraptiningsih dan Yuni Fatmawati                                  | 152 |


SYNTAX




## Syntax Idea

diterbitkan oleh Syntax Corporation Indonesia

 (0231) 322887  
+6281770461009

 Cirebon Office:  
Greenland Sendang Residence, Blok H-01, E-06, D-02  
Sumber Cirebon

 [www.jurnal.syntax-idea.co.id](http://www.jurnal.syntax-idea.co.id)  
[www.syntax.co.id](http://www.syntax.co.id)

